Tokoh Wanita
DALAM NOVEL-NOVEL
KARYA TITIS BASINO P.I.



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

TOKOH WANITA DALAM NOVEL-NOVEL KARYA TITIS BASINO P.I.

Oleh:
Rieza Utami Meithawati
Nia Kurnia
Atikah Solihah

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAAL
2004

Penyunting
Harlina Indijati

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.210 9
UTA UTAMI, Rieza
t Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Titis Basino P.I./Rieza Utami, Nia Kurnia, dan Atikah Solehah.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 454 6

1. KESUSASTRAAN INDONESIA--KRITIK

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat, sastra juga menjadi simbul kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, bengkel sastra, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses pe-

nilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi dan informasi tentang penelitian sastra di Indonesia. Penerbitan buku *Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Titis Basino P.I.* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dra. Harlina Indijati selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul *Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Titis Basino P.I.* ini dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Penyelesaian penelitian ini telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada

1. Kepala Pusat Bahasa, Dr. Dendy Sugono, yang telah memberikan kesempatan kepada Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian ini,
2. Drs. S. Amran Tasai, M. Hum., selaku Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian ini,
3. Prof. Dr. Yus Rusyana, selaku konsultan penelitian Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Karya Titis Basino P.I.,
4. Drs. Muh. Abdul Khak, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Bandung, yang telah memberi kesempatan kepada Tim Peneliti untuk melakukan penelitian ini,
5. Dra. Nantje Harijatiwidjaja, selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jawa Barat, yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim Peneliti untuk melakukan penelitian ini,
6. rekan-rekan di Balai Bahasa Bandung yang telah memberikan bantuan dan masukan dalam melaksanakan penelitian ini, dan
7. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Tim Peneliti telah berusaha secara maksimal menyelesaikan penelitian ini. Akan tetapi, jika para pembaca masih menemukan kesalahan,

kekurangan, atau ketidaksempurnaan, Tim Peneliti dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pencinta sastra, khususnya sastra modern.

Bandung, Desember 2003 Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih vi
Daftar Isi vii

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Landasan Teori 4
1.6 Sumber Data 6
1.7 Metode dan Teknik Penelitian 9

BAB II Analisis Tokoh Wanita dalam Novel-Novel Karya Tulis Titis Basino P.I. 10
2.1 Pendidikan Tokoh Wanita 10
2.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Keluarga 42
2.3 Kelompok Sosial dan Peranan Tokoh Wanita dalam Masyarakat 88
2.4 Nilai Budaya dan Sikap Tokoh Terhadapnya 121

Bab III Kesimpulan 165
3.1 Pendidikan Tokoh 165
3.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Keluarga 168
3.3 Kelompok Sosial dan Peranan Tokoh dalam Masyarakat . . 173
3.4 Nilai Budaya yang Melandasi Sikap Tokoh 176

Daftar Pustaka Sumber Data 177
Daftar Pustaka 178

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Titis Basino adalah salah seorang pengarang wanita Indonesia yang perlu diperhitungkan karena telah menerbitkan kurang lebih delapan belas judul novel dan beberapa cerpen. Novel pertama Titis yang berjudul *Pelabuhan Hati* diterbitkan tahun 1978 dan novel terbarunya yang berjudul *Jala* telah diterbitkan bulan Juli 2002.

Kurun waktu yang terentang antara novel pertama dan novel terbaru Titis Basino hampir mencapai 24 tahun. Hal itu merupakan rentang waktu yang cukup panjang bagi seorang pengarang wanita Indonesia untuk melahirkan delapan belas novel.

Berdasarkan tahun terbit, novel-novel Titis pada umumnya muncul pada tahun 90-an. Sejalan dengan itu, kita akan dapat melihat gambaran kehidupan yang mengungkapkan hakikat pandangan pengarang sebagai manusia terhadap eksistensinya di suatu masyarakat melalui karya-karyanya. Gambaran kehidupan yang diungkapkan pengarang menyangkut pula eksistensinya sebagai manusia, termasuk di dalamnya eksistensinya sebagai wanita.

Wanita sudah sejak lama menjadi pusat perhatian pengarang karya-karya sastra Indonesia. Salah satu pengarang karya sastra yang sering menampilkan tokoh wanita dalam karya-karyanya adalah Titis Basino P.I. Dalam karya cerpen dan novel Titis kita akan dapat melihat gambaran kehidupan wanita itu. Selain itu, kita juga akan dapat mengamati bagaimana sebenarnya pandangan pengarang terhadap kehidupan wanita karena karya-karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang tidak dapat terlepas dari pengalaman hidup dan keberadaan pengarang sebagai anggota

masyarakat, termasuk pandangan pengarang terhadap wanita dalam hal itu termasuk juga pandangan seorang pengarang wanita terhadap tokoh wanita dalam karya-karyanya.

Pandangan Titis Basino P.I terhadap wanita tercermin dalam cerpen-cerpennya sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Prihatmi melalui analisisnya dalam buku *Pengarang Wanita Indonesia* (1977). Menurut Prihatmi, karya-karya cerpen Titis Basino mengungkapkan pandangan pengarang terhadap kehidupan manusia, khususnya pandangan terhadap wanita. Analisis Prihatmi terhadap karya-karya cerpen yang mengungkapkan pandangan Titis terhadap wanita tercermin dalam kutipan berikut.

> Pengalaman jiwa yang dibeberkan Titis ke dalam cerita-cerita pendeknya memang menarik dan kuat, tetapi kurang mengandung nilai tragis. Namun, cerpen-cerpen Titis sudah sampai pada tingkat religius sebab pengarang mempersoalkan nilai-nilai hidup, tugas dan fungsi seorang wanita: selain menjadi ibu anak-anaknya, seorang istri adalah ibu suaminya. Wanita harus tenang, dewasa, dan penuh kesadaran dalam menerima nasibnya sehingga ia secara diam-diam telah menang moril dari pihak laki-laki yang kurang human. Itulah dimensi yang telah diajukan Titis dalam hal berpikir bagi kaum wanita modern. Selain itu, Titis Basino selalu menggunakan seorang wanita selaku tokoh utamanya. Penokohan wanita itu adalah salah satu corong bicara pengarang dalam meneriaki emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka terhadap kesewenang-wenangan kaum laki-laki. (1977)

Selain Prihatmi, A. Teeuw pernah juga mengomentari novel pertama Titis yang berjudul *Pelabuhan Hati.* A.Teeuw (1989:195) menyatakan bahwa Titis Basino adalah salah satu pengarang wanita yang menggarap masalah perkawinan dari sudut pandang kewanitaan dengan bergaya aku tentang seorang wanita. Di samping itu, Sitok Srengenge mengungkapkan bahwa Titis Basino pada novelnya yang berjudul *Aku Supiyah Istri Hardhian* tidak lagi menuturkan prototipe perempuan tradisional sebagaimana diidealkan di dalam khazanah dongeng, tetapi menawarkan secara detail kompleksitas dunia perempuan yang modern dari perspektif budaya dan agama. Tidak pelak lagi, karya ini layak atau perlu disimak,

terutama jika kita memosisikannya sebagai bentuk sederhana upaya emansipasi.

Rustapa dkk. (1992) sudah mencatat beberapa kajian yang menampilkan wanita sebagai pokok masalah. Akan tetapi, kajian tersebut belum secara utuh mengemukakan sosok diri wanita Indonesia itu sehingga Rustapa dkk. mengadakan penelitian tokoh wanita yang ada dalam novel Indonesia tahun 1920—1980-an. Novel-novel yang diteliti oleh Rustapa dkk. adalah novel yang tokoh utamanya wanita, novel yang dominan membicarakan tokoh wanita, novel yang sering dikaji, dan novel yang berjudul tokoh wanita, salah satunya adalah novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli.

Penelitian Rustapa dkk. tidak memfokuskan pada pengarang wanita atau laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengemukakan kajian yang lengkap dan utuh tentang tokoh wanita yang ada dalam novel-novel karya seorang pengarang wanita Indonesia, yaitu Titis Basino. Penelitian ini juga merupakan tindak lanjut dari penelitian yang sudah ada, tetapi objek penelitian yang akan dibahas adalah novel-novel karya seorang pengarang wanita Indonesia.

1.2 Masalah

Uraian di atas memperlihatkan bahwa karya-karya sastra yang dihasilkan Titis Basino P.I kental dengan persoalan wanita di tengah keberadaannya dalam suatu masyarakat sosial. Oleh karena itu, akan menarik kiranya mengkaji tokoh wanita dalam pandangan pengarang yang terungkap dalam novel-novel Titis Basino P.I. selama dua dasawarasa, mulai tahun 1978 hingga tahun 2002. Rentang waktu yang cukup panjang untuk melahirkan delapan belas novel dapat membuka peluang untuk sebuah penelitian yang menyingkap sosok diri wanita secara utuh dan lengkap yang hadir dalam novel-novel Titis Basino. Penempatan tokoh aku seorang wanita sebagai pelaku utama dan kompleksitas dunia perempuan modern dalam novel-novel Titis Basino merupakan salah satu hal yang menarik dari pengarang dalam menampilkan pandangannya terhadap wanita. Oleh karena itu, masalah yang menjadi landasan penelitian ini adalah belum adanya kajian yang lengkap dan utuh tentang tokoh wanita

dalam novel-novel pengarang wanita, khususya karya pengarang Titis Basino.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diungkapkan di atas, tujuan penelitian ini menampilkan suatu gambaran yang lengkap dan utuh tentang wanita dalam novel-novel karya Titis Basino P.I. Gambaran yang lengkap dan utuh itu meliputi aspek-aspek sosial budaya yang akan dirinci dalam beberapa aspek, yaitu

(1) pendidikan tokoh wanita,
(2) kedudukan tokoh wanita dalam keluarga,
(3) kelompok sosial dan peran tokoh wanita, serta
(4) nilai budaya yang mendasari sikap tokoh wanita.

Deskripsi keempat aspek sosial budaya itu diharapkan dapat menjadi bahan informasi selanjutnya sekaligus dapat dimanfaatkan untuk mengetahui bagaimana tokoh wanita di dalam novel-novel Titis Basino P.I.

1.4 Ruang Lingkup

Tokoh wanita yang ada dalam novel-novel Titis Basino P.I. adalah tokoh utama dan tokoh bawahan. Dari hasil amatan tim peneliti, tokoh wanita dalam novel-novel Titis tidak selalu berperan sebagai tokoh utama. Penggunaan gaya "akuan" dan sekaligus sebagai pencerita membuat tokoh wanita yang ada dalam novel Titis itu seperti tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji beberapa tokoh wanita yang ada dalam novel-novel Titis Basino berdasarkan keterkaitannya dengan tokoh utama cerita. Identitas tokoh-tokoh wanita dalam novel-novel Titis ini akan digambarkan berdasarkan aspek-aspek sosial budaya yang telah disebutkan di bagian atas uraian ini.

1.5 Landasan Teori

Karya sastra merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan hasil imajinasi pengarang terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Gejala-gejala sosial dalam penelitian ini adalah kenyataan sosial rekaan yang dikaitkan

dengan kenyataan sosial dalam pandangan pengarang. Pengarang itu sendiri itu adalah masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu.

Penelitian ini mengkaji tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino P.I. Tokoh merupakan salah satu unsur struktur yang erat kaitannya dengan sudut pandang. Penelitian ini menggunakan dasar pemikiran strukturalisme yang memandang analisis struktural sebagai cara mencari kenyataan bukan dari benda itu sendiri, melainkan dari kaitan antara unsur benda yang membangunnya (Scholes melalui Rustapa,1992). Penelitian ini dibatasi unsur pembangun latar dan sudut pandang yang dapat berfungsi sebagai persfektif dan pewujud sikap dan pandangan tokoh.

Latar merupakan landas tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2002). Latar dalam sebuah novel akan berkaitan secara langsung dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh. Latar dalam sebuah novel tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, tetapi juga pada hal yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002). Oleh karena itu, latar dalam cerita rekaan merupakan sarana pengungkap sistem sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku tokoh. Sudut pandang atau subjek fokalisasi akan digunakan sebagai sarana untuk mengungkap pandangan tokoh terhadap objek fokalisasi.

Subjek dan objek fokalisasi dalam sebuah cerita rekaan perlu diteliti untuk menganalisis profil tokoh (Luxemburg, 1986). Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan dapat berfungsi sebagai subjek dan objek fokalisasi. Cara tokoh memandang, sebagai subjek fokalisasi, terhadap hal ikhwal di sekitarnya (objek fokalisasi) dapat dijadikan dasar kajian untuk mengais data yang menyangkut nilai dan perwujudan dalam sikap dan perilaku tokoh dalam batas tertentu sekaligus dapat dipakai untuk mengungkap informasi tentang pendidikan, kelompok sosial, dan peran tokoh (Rustapa: 1992).

Sudut pandang merujuk pada cara sebuah cerita dikisahkan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menya-

jikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2002). Sudut pandang merupakan cara pembatasan yang lebih khusus dalam menyajikan definisi tematik. Hal itu disebabkan oleh sebuah novel yang menawarkan nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup yang oleh pengarang sengaja disiasati, dikontrol, dan disajikan dengan sarana sudut pandang. Artinya, sudut pandang merupakan sarana untuk mencurahkan berbagai sikap dan pandangan pengarang melalui tokoh cerita. Sudut pandang dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan konsep fokalisasi yaitu siapa yang memfokalisasikan dan apa yang difokalisasikan.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini adalah novel-novel Titis Basino yang dapat ditemukan oleh tim peneliti, baik berupa novel maupun fotokopi novel. Ada empat belas novel karya Titis Basino P.I. yang akan dianalisis. Data novel secara fisik akan dirinci sebagai berikut.

1. Judul novel : *Pelabuhan Hati*
   Tahun terbit : 1978
   Nama penerbit : Pustaka Jaya
   Jumlah halaman : 131
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi PH

2. Judul novel : *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu*
   Tahun terbit : 1983
   Nama penerbit : Pustaka Jaya
   Jumlah halaman : 171
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi DBABDLAB

3. Judul novel : *Bukan Rumahku*
   Tahun terbit : 1986
   Nama penerbit : Pustaka Jaya
   Jumlah halaman : 231
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi: BR

4. Judul novel : *Welas Asih Merengkuh Tajali*
   Tahun terbit : 1997
   Nama penerbit : Grasindo
   Jumlah halaman : 143
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi WAMT

5. Judul novel : *Dari Lembah ke Coolibah*
   Tahun terbit : 1997
   Nama penerbit : Grasindo
   Jumlah halaman : 150
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi DLKC

6. Judul novel : *Menyucikan Perselingkuhan*
   Tahun terbit : 1998
   Nama penerbit : Grasindo
   Jumlah halaman : 189
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi MP

7. Judul novel : *Aku Supiyah Istri Hardhian*
   Tahun terbit : 1998
   Nama penerbit : Grasindo
   Jumlah halaman : 137
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi ASIH

8. Judul novel : *Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi*
   Tahun terbit : 1998
   Nama penerbit : Grasindo
   Jumlah halaman : 145
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi TTUL

9. Judul novel : *Terjalnya Gunung Batu*
   Tahun terbit : 1998
   Nama penerbit : Pustaka Jaya
   Jumlah halaman : 140
   Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi TGB

10. Judul novel : *Rumah K Seribu*
    Tahun terbit : 1998
    Nama penerbit : Grasindo
    Jumlah halaman : 145
    Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi RKS

11. Judul novel : *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah*
    Tahun terbit : 1998
    Nama penerbit : Pustaka Jaya
    Jumlah halaman : 136
    Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi AKAAAT

12. Judul novel : *Tangan-Tangan Kehidupan*
    Tahun terbit : 1998
    Nama penerbit : Grasindo
    Jumlah halaman : 153
    Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi TTK

13. Judul novel : *Bila Binatang Buas Pindah Habitat*
    Tahun terbit : 1999
    Nama penerbit : Grasindo
    Jumlah halaman : 144
    Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi BBBPH

14. Judul novel : *Hari Yang Terbaik*
    Tahun terbit : 2000
    Nama penerbit : Grasindo
    Jumlah halaman : 167
    Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi HYT

15. Judul novel : *Sukma dan K. Wekas*
    Tahun terbit : 2000
    Nama penerbit : Pustaka Jaya
    Jumlah halaman : 148
    Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi SKW

16. Judul novel : *Jala*
    Tahun terbit : 2002
    Nama penerbit : Bentang
    Jumlah halaman : 247
    Judul novel ini disingkat dalam teks penelitian menjadi Jl

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan memperhatikan tujuan dan landasan teori. Pertimbangan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek penelitian adalah karya imajinatif. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teknik kajian pustaka dengan pendekatan struktur yang mefokuskan pada latar dan sudut pandang. Pendekatan struktur digunakan karena penelitian ini bukan penelitian sosiologis murni. Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan perbandingan kenyataan sosial yang ada dalam novel dengan keadaan sosial yang ada di luar novel, tetapi mencoba mengidentifikasi tokoh wanita yang ditampilkan oleh seorang pengarang wanita dalam karya-karya novelnya dengan cara menganalisis beberapa struktur novel. Maksudnya, dari analisis latar kita dapat mengungkapkan pendidikan tokoh, kelompok sosial tokoh, peranan tokoh, dan nilai yang melindungi tokoh. Kemudian, dari analisis sudut pandang kita akan mengungkap bagaimana pendidikan, serta pendapat atau pandangan tokoh terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik struktur tematik, yaitu menganalisis sebagian unsur struktur novel berdasarkan kebutuhan atau judul penelitian.

BAB II
ANALISIS TOKOH WANITA DALAM NOVEL-NOVEL KARYA TITIS BASINO P.I.

Analisis tokoh wanita dalam novel-novel karya Titis Basino P.I. didasarkan pada empat aspek. Keempat aspek itu adalah pendidikan tokoh, kedudukan tokoh dalam keluarga, kelompok sosial, dan peranan tokoh yang terungkap dalam sikap dan perilaku tokoh. Unsur ekstrinsik sastra dalam keempat aspek yang dianalisis dalam novel-novel Titis Basino P.I. tersebut penjabarannya memerlukan pengetahuan mengenai situasi sosial tokoh. Melalui pendekatan terhadap keempat unsur sosial budaya tersebut, diharapkan gambaran tentang tokoh wanita, dalam hal ini tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino P.I., akan terungkap. Berikut ini adalah uraian secara terperinci mengenai aspek-aspek tersebut.

2.1 Pendidikan Tokoh Wanita

Salah satu unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah aspek pendidikan tokoh wanita. Aspek pendidikan tokoh wanita yang dimaksudkan di sini adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku tokoh wanita dalam usaha pendewasaannya melalui upaya pengajaran, pelatihan, pendidikan, dan pengalaman hidupnya. Kadang-kadang pendidikan tokoh dalam novel tidak digambarkan secara tersurat. Akan tetapi, secara tersirat dapat diketahui bahwa sang tokoh tersebut memiliki berbagai keterampilan yang mempunyai ciri pendidikan formal atau pendidikan tidak formal. Hal-hal tersebut merupakan pertimbangan bagi tim peneliti sehingga tim bukan hanya mengamati pendidikan formal tokoh yang dinyatakan dengan jelas dalam novel, melainkan juga hal yang tersirat. Dengan cara demikian, tim peneliti berharap dapat memperoleh gambaran pendidikan tokoh wanita yang dilukiskan dalam novel-novel Titis

Basino P.I ini. Gambaran pendidikan itu dapat melatarbelakangi keterangan tentang peranan tokoh yang dimunculkan dalam masyarakatnya. Untuk mengetahui gambaran tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino secara lebih rinci dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Tokoh utama wanita dalam novel *Pelabuhan Hati* bernama Rani. Tokoh utama itu berwajah cantik, lemah lembut, penyayang, dan berhati mulia.

Rani berpendidikan SKKA, yaitu sebuah sekolah menengah yang memberikan pelajaran segala macam kepandaian bagi perempuan. Dengan pendidikan yang dijalaninya, Rani sangat pandai mengerjakan segala keterampilan yang bersifat kerumahtanggaan. Walaupun tidak secara jelas diungkapkan, keluarga Rani adalah sebuah keluarga yang berkecukupan. Sebenarnya Rani bisa berpendidikan lebih tinggi dari SKKA, tetapi karena melarikan diri dari keluarganya, dia tidak bisa meneruskan sekolahnya. Rani melarikan diri dari keluarganya karena mencintai seorang mahasiswa teknik yang masih berkuliah di sebuah perguruan tinggi terkenal di ibu kota, Jakarta. Dengan kondisi keuangan yang sangat terbatas, Rani mengorbankan dirinya untuk membiayai sekolah, makan, dan segala keperluan suaminya yang masih berstatus mahasiswa. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

> Di siang hari, aku rajin di dapur. Memasak makanan untuk buah hati yang bernama suami. Badanku bersimbah peluh membuat makanan seenak mungkin. Namun, tidak pernah bisa kusajikan selezat mungkin, karena bahannya memang terlalu sederhana: sayur bayam, sambal kemiri, dan dendeng adalah menu yang bisa aku banggakan tiap kali. Semua macam makanan yang lezat, yang lewat di benak, aku halau jauh-jauh agar bisa mengimbangi kantong suamiku yang tiada pernah penuh. Apalah artinya gaji seorang insinyur lulusan kemarin sore. Untuk pembeli susu dan buah pun masih harus berpikir dua tiga kali. Telur dan daging hanya bergantian bisa kami nikmati. Namun, madu cinta kami bisa menutup kepahitan karena saat itu kami pengantin baru.
>
> Untuk membunuh waktu yang berlebih aku mencari kesibukan. Kecuali untuk menambah uang belanja juga untuk hiburan di kala suami kerja. Dengan telaten aku menerima jahitan dari para kenalan

dan teman lama. Tetanggaku yang baru, belum begitu kukenal. Jadi, belum ada yang menjahitkan baju-bajunya padaku. (PH:5-6)

Pendidikan keterampilan kewanitaan yang dimilikinya sangat menunjang kelangsungan hidup keluarga barunya. Bahkan, secara perlahan tetapi pasti kehidupan perekonomian keluarganya semakin membaik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa walaupun Rani hanya berpendidikan SKKA, ia berasal dari keluarga yang terdidik yang mengajari anak-anak mereka dengan cara berpikir yang baik. Gambaran tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

Namun, hujan kasih tetap membasahi rumah tangga kami. Anakku lahir seorang tiap tahun. Aku tidak sempat lagi menerima jahitan dengan empat anak di sampingku. Dua anak laki-laki yang beringas dan dua gadis manis yang cerdik.

Mereka lahir berselang-seling. Aku sudah mulai bisa membeli sesuatu yang pantas untuk keperluan kami. Juga meja kursi aku ganti. Anak-anak kuberi kamar terpisah, berdua sekamar.

Suamiku tetap tekun membuat proyek. Satu demi satu proyek itu dia gambar, dan uang mengalir bagai saluran yang deras. Tidak lagi aku repot menghemat. Apa-apa yang ingin kubeli tinggal aku sebut. Dan, Ramelan selalu mengiyakan tuntutanku. (PH:7-8)

Perkawinan Rani yang berlandaskan cinta membuatnya sangat berbahagia. Dengan angan-angan mendapatkan seorang suami yang bertitel insinyur, Rani menjalani awal kehidupan perkawinannya dengan suka cita. Namun, kebahagiaan Rani tidak bertahan lama. Ketika telah memiliki empat orang anak yang masih kecil-kecil, Rani dikhianati oleh Ramelan, suaminya, yang berselingkuh dengan seorang perempuan muda. Sejak memergoki suaminya berselingkuh, kebahagiaan Rani berakhir.

Selain Rani, tokoh wanita lainnya yang perlu dikemukakan adalah Laksmi, istri muda Ramelan. Laksmi adalah seorang perempuan cantik yang cukup berpendidikan, tetapi kurang mempunyai pendirian terutama dalam menentukan pilihan hidup. Oleh karena itu, tanpa banyak pertim-

bangan Laksmi mau menjadi istri muda Ramelan walaupun dia tahu bahwa Ramelan sudah memiliki istri dan empat orang anak. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan yang diterimanya dalam keluarga, terutama pendidikan etika kurang diperolehnya. Kutipan berikut memperlihatkan gambaran tentang Laksmi.

> Di antara para langgananku yang banyak menjahitkan baju ada seorang remaja yang sangat cantik. Orangnya ramah dan tidak rewel. Apa pun yang aku sarankan pasti diterimanya. Dan dia memang pantas memakai potongan baju apa pun. Katanya dia hanya seorang pengetik yang merangkap sebagai peraga pakaian pada tempat pertunjukan amal. Jadi, bukan sebarang peragawati, pikirku. Dia mempunyai perasaan kemanusiaan yang besar juga kiranya, walau otaknya macam otak udang.
>
> Baju-baju yang dijahitkannya selalu bercorak menarik dan bisa ditentukan pemilih bahan itu seorang yang berselera tinggi. Sering dia bermain dan tidur-tiduran di rumahku, sambil menanti bajunya yang hampir siap, atau tinggal memasang kancingnya. Anak-anakku juga telah terbiasa dengan gadis muda usia ini. (PH:28--29)

Kutipan itu tidak memperlihatkan dengan jelas pendidikan formal yang ditempuh oleh Laksmi. Akan tetapi, kutipan itu memperlihatkan bahwa pekerjaan yang dimiliki Laksmi dapat menggambarkan bahwa dia mempunyai pendidikan yang cukup memadai. Namun, dengan pendidikan dan pekerjaan yang dimilikinya Laksmi tidak begitu peduli dengan masalah etika. Hal itu diwujudkan dengan merebut suami Rani, yaitu Ramelan, tanpa mempertimbangkan perasaan Rani sebagai sesama perempuan.

Tokoh wanita dalam *novel Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu bernama Yulia.* Ia tokoh utama, berwajah cantik, sabar, penurut, dan berhati lembut. Yulia lahir di sebuah kota kecil di daerah Jawa. Di kota itulah ia mulai bersekolah secara formal dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat sekolah menengah pertama. Berikut ini gambaran peristiwa bersekolah Yulia di masa kecilnya.

Kami senang berlena-lena di situ sambil menanti dua orang kakak laki-lakiku yang belum pulang. Kami berdua tidak berkeberatan pulang siang karena bisa ikut membonceng sepeda.

Pukul dua belas lonceng sekolah berdentang tanda usai.. Nyaring dan keras. Panas yang menyengat tubuh tidak kami rasakan. Kami berdua lari menuju ke tempat sepeda, lalu naik ke atas sepeda Kak Anto dan Kak Arto. (DBABDLAB:6)

Kutipan itu memperlihatkan tokoh Yulia yang merasa senang ketika bersekolah di suatu kota kecil di Jawa. Akan tetapi, masa kanak-kanak yang menyenangkan itu berubah ketika keluarga mereka harus pindah ke ibu kota, Jakarta, karena ayah mereka meninggal dunia. Dunia sekolah yang semula menyenangkan bagi Yulia berubah menjadi sesuatu yang tidak lagi menarik seperti dalam kutipan berikut.

Tidak lagi jadi pusat perhatianku nilai rapotku. Asal naik tiap tahun dan lulus bila ujian tiba, sudah cukup. Aku mulai mencari dan mengikuti cara hidup remaja ibukota. Aku mulai pandai mencari kekasih. Dan aku tidak tinggal diam di rumah kalau malam Minggu. ...Sekolah malas, dan meneruskan setelah lulus es em a juga segan.

Aku hanya mencari sekolah-sekolah tambahan untuk perempuan yang otaknya tidak penuh, yang hanya sekedar mencari jodoh. Aku mengikuti macam-macam les. Dan menghabiskan waktu senggangku dengan berkasih-kasihan dengan siapa saja yang kusukai, bukan dengan calon suami seperti Tiara. (DBABDLAB:67)

Berdasarkan kutipan itu jelas terlihat bahwa gairah belajar Yulia menurun. Penurunan gairah belajar Yulia menyebabkan dia tidak meneruskan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi sehingga hanya Yulialah satu-satunya anak di lingkungan keluarganya yang tidak bergelar sarjana dalam keluarganya.

Selain tokoh Yulia, dalam novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* juga ditampilkan adalah tokoh Ibu. Tokoh Ibu mempunyai empat orang anak-anak, dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Sebagai seorang wanita yang hidup di sebuah kota kecil, Ibu sangat dalam keluarga itu dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada keluarga itu.

Riwayat pendidikan formal Ibu tidak tersurat secara jelas dalam cerita. Ia hanya digambarkan sebagai ibu rumah tangga pada umumnya di masa penjajahan. Selain itu, Ibu kurang mendapat pendidikan formal. Walaupun hanya menjadi seorang ibu rumah tangga, tokoh Ibu cukup pandai merawat dan mengasuh anak-anaknya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> Kemudian ketika Ibu telah merasa cukup, kami berdua dibawa masuk, diberi baju tebal dan susu hangat segelas seorang. Nasi dan sop yang hangat saat itu rasanya bukan main nikmatnya. Sampai sekarang pun masih terbayang olehku kuah sop yang berlangit kuning karena gemuk ayam itu.
>
> Sedang aku melamun Ibu masuk. Ketika diketahuinya aku tidak tidur, Ibu tampak tidak senang. Dia yang bermuka cantik, rapi berbedak, mendadak merengut seperti boneka kayu yang dijual di pasar, jelek sekali. Tangannya langsung menjewer telingaku. Aku ditarik keluar, dimarahi, diberondong dengan macam-macam nasihat yang biasa dikatakannya kalau kami tidak menurut. Aku tidak merasa ngeri, karena aku yakin Ibu tidak marah sungguh-sungguh. (DBABDLAB: 12—13)

Kutipan itu memperlihatkan bahwa Ibu sebagai orang tua mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan baik. Walaupun pendidikan formal yang diikutinya tidak digambarkan secara jelas, penampilan Ibu sebagai seorang istri yang selalu rapi menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan keluarga turut berperan dalam membentuk perilaku dan sikapnya dalam keluarga.

Tokoh wanita lain dalam novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* yang perlu dijelaskan adalah Tiara yang berperan sebagai adik Yulia. Sebagai tokoh pembantu, Tiara berpendidikan lebih tinggi dari Yulia. Pendidikan Tiara adalah perguruan tinggi. Dengan kata lain, Tiara adalah seorang sarjana. Masa-masa awal pendidikan Tiara dilalui di sebuah kota kecil di Pulau Jawa. Berikut ini gambaran masa-masa awal Tiara menjalani pendidikan formal.

Begitulah aku berangkat besar dengan Tiara. Ketika mula pertama masuk sekolah, tidak ada kesulitan sama sekali. Aku membimbingnya masuk kelas nol. Yang bersebelahan dengan kelasku, kelas satu. Dan pada jam-jam pelajaran menyanyi, aku selalu mendengarnya bernyanyi dengan keras, tapi sumbang dan tidak bernada. Aku kadang-kadang tertawa sendiri hingga guruku menyangka aku bergurau dengan teman sebangku. Bila sekolah usai, dan halaman itu sudah sunyi, kami berdua bergandengan tangan menuju pintu gapura. Di dekat pintu, ada sebatang pohon trembesi. Besar dan menakutkan. Kulit batangnya terkupas-kupas karena tuanya. (DBABDLAB:6)

Pendidikan dasar Tiara dilalui bersama-sama dengan kakaknya, Yulia. Perbedaan umur yang hanya sedikit menyebabkan masa-masa sekolah Tiara dan Yulia sering bersama. Sebagai anak bungsu, Tiara sering mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari kakak-kakaknya, terutama dari kakak perempuannya, Yulia. Walaupun pada masa kecilnya Tiara tumbuh menjadi seorang yang halus dan penurut, saat remaja dia sudah menunjukkan kepribadiannya yang jelas, terutama arah pendidikan yang akan ditempuhnya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku tidak akan lupa pada saat itu. Pada saat Tiara meminta bersekolah di Surabaya. Aku sangat terkejut mendengar rencananya. Begitu yakin dan berani. Katanya malam itu padaku:
"Aku nanti mau pergi dari rumah ini."
"Ke mana?"
"Ke kota lain. Surabaya."
"Kenapa, kita kan masih kecil?" kataku heran. Tapi aku juga merasa bahwa apa yang kukatakan itu tidak benar. Kami berdua sudah bukan kanak-kanak lagi.
"Kalau aku tidak keluar dari rumah ini aku tidak akan berkembang."
"Lalu kau akan ikut Bibi, kan?" kataku. Aku tidak heran dia ingin keluar dari rumah yang serba tidak bebas ini. Aku hanya heran karena datangnya sangat tiba-tiba. Dia kan belum lulus es em pe. Baru akhir tahun ini. Tapi Tiara ternyata telah memperhitungkan nasibnya dini sekali. (DBABDLAB:47)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebelum lulus sekolah lanjutan pertama pun Tiara sudah berani menentukan jalan hidupnya. Tiara tumbuh menjadi seorang yang sangat tegas dan pandai. Begitu pula, pendidikan yang dipilihnya pun setelah lulus sekolah menengah pertama bukan SMA seperti semua kakaknya, melainkan sekolah kejuruan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

> "Kapan kau akan pergi?" tanyaku setelah lama kami sama-sama terdiam.
> "Nanti, sesudah kenaikan kelas dan ujian. Aku ingin masuk sekolah kejuruan di sana."
> "Tidak ke es em a?" tanyaku. Selama ini kami tidak diperkenankan masuk sekolah lain kecuali es em a. Karena tidak tampak gagah di mata kami sekeluarga, orang yang tidak sekolah di es em a. Soal mau ke mana nanti sesudah itu, apa mau ke perguruan tinggi atau ke sekolah kejuruan, tidaklah menjadi soal. Asal telah masuk dan lulus es em a, beres, sudah boleh sedikit bergaya. (DBABDLAB:47—48)

Tiara yang pandai dalam banyak hal sudah merencanakan hidupnya dengan penuh pertimbangan. Dia menjalani hidupnya dengan teratur dan tertib. Parasnya yang tidak cantik, tubuhnya yang pendek dan kulitnya yang hitam tidak membuatnya kecil hati. Bahkan, setelah lulus dari SKKA, dia masuk Akademi Bahasa Asing dan menjadi seorang sarjana. Dengan kepandaiannya, Tiara mudah sekali mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan asing. Jadilah Tiara seorang wanita yang anggun dan beruang banyak.

Tokoh utama novel *Bukan Rumahku* adalah seorang pengasuh anak yang bernama Martini. Ia seorang gadis dari salah satu kampung di Jawa Timur. Dengan berbekal pendidikan seadanya, ia merantau ke kota untuk menjadi pengasuh pada rumah-rumah orang kaya.

Novel ini mengungkapkankan kegigihan Martini untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pengasuh anak. Dari jenis pekerjaan tersebut, kita dapat memperkirakan tingkat pendidikan Martini. Seorang perawat atau pengasuh anak paling tinggi pendidikannya adalah sekolah lanjutan atas, mungkin pula ditambah dengan kursus-kursus. Tidak sebagaimana pembantu rumah tangga, pengasuh anak biasanya mendapat keistimewaan

dalam keluarga tempat ia bekerja. Ia harus memiliki bekal pengetahuan cara-cara mengurus anak dengan baik. Oleh karena itu, tidak mungkin Martini hanya lulus sekolah dasar. Memang dalam novel ini tidak disebutkan secara jelas pendidikannya. Kita hanya dapat menduga pendidikan Martini dengan cara melihat jenis pekerjaan yang digelutinya. Hal itu dapat diperkuat dengan kutipan berikut ini.

> Pada bulan Januari, masih dalam suasana tahun baru, aku mencari pekerjaan yang telah kukenal dunianya: dunia perawatan, yang merupakan suatu mata pencaharian bagi perawan dan janda yang memerlukan tempat berlndung dan makan secukupnya. (BR:5)

Sebagai seorang pengasuh anak pada keluarga kaya, gaya hidup Martini terbiasa dengan gaya hidup orang kaya yang serba ada dan teratur. Ketika akan menikah, ia memimpikan memiliki keluarga yang mapan, keluar dari lingkungan bedeng tempat tinggalnya semasa kecil. Untuk mencapai impiannya tersebut, Martini banyak belajar dari rumah orang kaya tempatnya bekerja. Martini berusaha menambah ilmu pengetahuannya dengan membeli berbagai buku tentang rumah tangga. Hal itu menunjukkan bahwa Martini memiliki semangat yang cukup tinggi dalam meraih pengetahuan sekalipun tidak dalam pendidikan formal. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

> Dengan masgul aku terpaksa hanya bisa menanti saat libur. Aku akan langsung pergi ke toko buku dan membeli buku penuntun untuk gadis yang akan berumah tangga. (BR:89)

Dengan jenis pekerjaan sebagai perawat atau pengasuh, Martini sering kehilangan waktu bersama keluarga. Ia lebih banyak tinggal dengan keluarga majikannya. Bahkan, ketika sudah menikah dan memiliki anak, ia tetap memilih tinggal dengan keluarga majikannya. Padahal, di keluarga majikannya ia tetap dianggap seorang pembantu, tidak lebih dari itu, sekalipun ia sangat dekat dengan majikannya. Di sini terlihat pemikiran Martini yang terlalu sederhana, bahkan hampir dikatakan bodoh. Ia meninggalkan keluarga dan anak-anaknya hanya demi majikan tua yang tetap menganggapnya sebagai pembantu walaupun peng-

abdiannya sudah puluhan tahun. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

> Aku pun tidak pernah merasa bahwa tempat tinggalku yang sesungguhnya adalah di bedeng. Dan bilamana aku pulang menjenguk anakku, bedeng itu seakan bukan lagi rumahku, tapi milik orang-orang yang ada di sekitarku. Aku seperti tamu yang diharapkan segera pergi tiap saat oleh para pemilik rumah itu. Itu juga karena salahku sendiri karena aku tidak pernah lama tinggal di bedengku. Aku merasakan betapa nyeri dan sepi kala begini. Anak tidak lekat padaku, sedang rumah tangga diselenggarakan oleh mertua dan ibuku, sedangkan aku tiap hari tinggal di rumah majikanku. Tidak ada lagi tempat untukku, baik di sini maupun di rumah majikan. Di rumah majikan aku tidak lebih dari seorang pembantu. (BR:230)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tokoh wanita dalam novel *Bukan Rumahku* diperkirakan sampai pendidikan menengah. Dari segi intelektualitas ia memiliki banyak keterbatasan. Sikapnya pun masih lugu dan sederhana. Karena keluguannya tersebut, ia sering terjebak mengikuti arus termasuk memenuhi nafsu majikannya.

Tokoh wanita dalam novel trilogi *Dari Lembah ke Coolibah, Welas Asih Merengkuh Tajali*, dan *Menyucikan Perselingkuhan* adalah Noor. Dia merupakan tokoh utama yang berwajah cantik dan awet muda. Tokoh utama, Noor, ini tidak digambarkan dengan jelas tingkat pendidikannya. Pengarang tidak memberikan informasi yang jelas mengenai jenjang pendidikan formal yang diperoleh tokoh utama. Namun, dari kutipan berikut kita dapat melihat profesi Noor.

> "Ya, begitulah. Kau, Nyonya, sudah juga berubah bukan, tidak hanya menjadi penulis dan penceramah sastra."
> "Ya, aku beralih."
> "Mengapa mengubah kerja yang sangat anggun dan agung."
> "Aku ingin mengubur masa lalu." (WAMT:21)

Dengan mengamati kutipan itu, kita dapat menyimpulkan bahwa tokoh Noor mempunyai profesi yang sangat khusus, yaitu penulis dan penceramah sastra. Sudah barang tentu, seseorang yang mempunyai

profesi khusus yang sejenis itu mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Bahkan, bukan tidak mungkin Noor berpendidikan sarjana.

Sebagai orang yang sangat pandai, Noor juga sangat ahli dalam menjalankan bisnis yang telah didirikannya. Segala macam tabiat dan kebiasaan orang-orang kaya sudah dipelajari dan dipahaminya dengan baik. Hal itu mencerminkan bahwa Noor adalah seorang intelektual. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

> Jalan perusahaan jasa yang aku dirikan maju, dan aku tenang mengantongi keuntungan, tanpa perasaan bersalah dengan cara telah menipu orang kaya yang ingin enak tak mengerti bagaimana mencari kenikmatan dengan uangnya. Tidak hanya paket yang kini berjalan di wismaku, tapi juga perseorangan bagi yang sok mau lebih dari yang lain dalam mendapat layanan pribadi, tentu saja dengan seorang pendamping khusus yang selalu mendampinginya selama dia ada di wisma, dan kalau dia seorang laki-laki dia akan aku beri pendamping seorang perempuan yang tidak akan lebih tua dari tiga puluh tahun, tapi kalau dia seorang pengusaha perempuan yang kesepian, dia akan kuberi pendamping khusus seorang laki-laki juga di bawah empat puluh tahun. Karena usia memberi juga semacam legenda. Perempuan di atas empat puluh tahun biasanya karena kekecewaan yang dialaminya akan selalu sinis kepada lawan jenis, dan tak akan bisa mesra lagi walau dia sadar dia harus baik laku pada tamunya, tapi suaranya kurang manja. Itu tak disukai para tamu yang ingin bermandi air hangat dengan pijitan tangan dan suara bermanja dari pendamping, yang kalau sudah sangat kenal pasti esoknya terbalik tugas itu, yang dipijit justru pendampingnya. Aku sudah terbiasa dengan keadaan itu, dan aku hanya menegur renyah, serenyah rempeyek yang dibuat untuk catering di pesta para ibu papan atas. (WAMT:32)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Noor adalah seorang wanita yang sangat jeli melihat peluang bisnis dari orang-orang kota berduit. Jika Noor bukan seorang yang cerdik, dia tidak akan dapat melihat peluang-peluang bisnis yang belum tentu akan terlihat oleh orang-orang yang tidak mempunyai naluri kecerdasan mencium peluang. Berkat kecerdasannya dalam menangkap peluang bisnis, Noor pun selalu mengamati dan menerapkan segala kiat dalam memajukan usahanya. Begitu juga,

dalam merekrut para pegawai di tempat usaha, pelaku utama ini selalu mengambil orang-orang yang mau maju dan berpendidikan tinggi.

> Aku cepat berlalu, sebab aku ingin tertawa, yang kusebut Siska itu sebenarnya bernama asli Satem, aku kursuskan bahasa, gaya, dan semua penunjang jadi seorang penerima tamu yang paling baik, dalam arti anggun tak tampak asalnya dari daerah pedalaman yang belum mengenal mobil. Tapi kalau sekarang orang melihat gayanya si Satem hanya akan melihat gaya Siska yang seakan bermental sekolahan, sering para petugas ini terbawa bapak asuhannya dan hidup mewah di seberang pulau agar tidak tercium oleh ibu, istri pertama.
> Untuk para pendamping laki-laki aku segan memakai yang di bawah empat puluh karena mereka harus biasa menguasai lawan jenis secara akrab dan pintar, jadi selalu aku ambil anak-anak lulusan sekolah tinggi yang sedang cuti atau mahasiswa yang sedang liburan, sering anak yang belajar di luar negeri menyukai tugas ini mungkin suasana wisma yang selalu bernapaskan serba masa kini dan mereka bisa juga ikut menikmati semua fasilitas tanpa saya tarik bayaran, membuat banyak yang mau menjadi pendamping ibu-ibu yang tua dan cerewet. Dan aku menempatkan mereka seperti seorang terpelajar yang tidak bisa dianggap orang gajian. (WAMT:33)

Kecerdasan dan kecerdikan Noor dalam menjalankan usahanya menunjukkan ciri bahwa dia sangat berpendidikan.

Supiyah adalah tokoh utama wanita dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian*. Dia mencoba mengejar pendidikan tinggi di kota Jakarta. Ia mencoba masuk ke Universitas Indonesia dengan kegagapan seorang perempuan desa. Namun, ia adalah seorang perempuan yang cerdas dan terpelajar. Ia memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan bersaing dengan mahasiswa lain yang dari sisi ekonomi lebih baik. Akhirnya, Supiyah mampu menyelesaikan kuliahnya dengan baik di Universitas Indonesia. Setelah lulus, ia dapat mengajar di bekas almamaternya tersebut.

Sebagai seorang perempuan desa yang tinggal di kota besar, awalnya Supiyah merasa canggung dengan pergaulan kota. Namun, selama di asrama mahasiswa ia banyak menimba pengalaman dari sesama teman asramanya sehingga ia tahu pula batas-batas pergaulan dan cara bergaul

yang baik. Ia tidak terjebak ke dalam pergaulan bebas atau mengorbankan dirinya demi mode sebagaimana gadis-gadis kota pada umumnya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan saat-saat kehidupan Supiyah ketika menjadi mahasiswa dan diberi kesempatan untuk tinggal di asrama mahasiswa.

> Juga untuk para penghuni yang keluar malam, ada jam malam untuk kembali ke asrama. Kalau sampai lebih dari jam sepuluh malam, kami tidak akan dibiarkan masuk. Kecuali kalau ada surat dari pengurus asrama yang biasanya dipilih dari salah satu penghuni yang sudah lama tinggal di asrama dan yang tidak doyan pacaran, jadi tindakannya tegas tanpa basa-basi bisa tega memarahi kami yang bandel menerjang aturan asrama yang telah dia gariskan.
> Sebenarnya, di asrama ini orang bisa lulus dengan mudah tapi nyatanya banyak yang tidak mulus melanjutkan kuliah karena alasan yang bisa diterima akal. Namun, kebanyakan juga mereka lulus dengan sempurna dan menjadi pengajar di almamaternya dengan kenangan indah pada asrama yang sebenarnya banyak enaknya daripada tidak enaknya. (ASIH:25)

Supiyah tertarik kepada Hardhian, salah seorang mahasiswa, kakak kelasnya, yang menjadi idola kampus. Selain tampan, Hardhian juga pintar. Supiyah menyadari keadaan dirinya yang tidak berpenampilan seperti gadis kota sehingga ia merasa tidak dapat bersaing dengan gadis-gadis lain untuk memperebutkan Hardhian. Akan tetapi, ternyata Hardhian justru tertarik padanya. Mereka menikah dan bekerja di tempat yang sama, yaitu bekas almamaternya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

> Itu suatu percakapanku dengan suamiku yang telah dua puluh tahun tidur denganku. Suamiku yang selama ini menjadi panutan keluarga dan juga contoh di tempat kerja kami yang sering jadi kancah ketidakserasian antara suami istri seperti layaknya orang berumah tangga saja. Di mana saja dulu maupun sekarang. Aku bahagia dengan ketertibannya selama ini. Dia mencapai tingkat titel kesarjanaan dengan santai. Tidak seperti orang akan mengadakan ujian kesarjanaan, dia mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat rapi,

santai, tapi tidak pernah senggang tidur malam sampai jam tiga malam selama persiapan. Dia pantas jadi dosen yang disegani di lingkungan kami. (ASIH: 2)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pernikahan Supiyah dengan Hardhian merupakan pernikahan yang harmonis. Supiyah tampak sangat mengagumi dan menghormati Hardhian. Supiyah tertarik dengan kecerdasan Hardhian, juga tentu ketampanannya. Mereka membentuk keluarga yang memiliki intelektual tinggi karena dibangun oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan tinggi. Bahkan, mengajar di perguruan tinggi.

Keharmonisan keluarga Supiyah menjadi terganggu ketika Hardhian mulai sering pulang larut malam dengan berbagai alasan. Bahkan, sering pulang pagi dengan alasan sibuk mengikuti berbagai pertemuan. Supiyah merasa sangat kecewa. Ia merasa kehilangan sandaran hidupnya. Orang yang sangat dibanggakan dan dikaguminya perlahan mengecewakan hatinya karena berselingkuh. Supiyah menjadi putus asa. Profesi sebagai dosen yang selama ini menjadi kebanggaannya lenyap begitu saja. Supiyah merasakan kehampaan hidup. Pada saat itulah Supiyah menyadari bahwa selama ini ia merasakan kurangnya pendidikan religius dalam hidupnya sehingga ketika ditimpa musibah ia benar-benar merasa patah semangat. Kepandaiannya ternyata tidak berarti lagi dan tidak menolongnya dari kekecewaan hati. Kutipan berikut ini menggambarkan hal tersebut.

Aku sudah jauh dari dunia mereka, aku baru sadar kini setelah manusia sandaranku meninggalkanku aku tiba-tiba ingin bersandar kepada-Nya. Kepandaianku tak ada artinya lagi, nyala sinar indah pribadiku lumat di terang sinar matahari kenyataan karena aku tak punya kekuatan panas lagi pada cahaya nuraniku, habis lenyap pribadiku yang kuat dulu, jadi dosen tak lagi jadi kebanggaanku. Aku pamit dengan disalami romo dan dia berjanji akan menolongku. (ASIH:50)

Setelah mencoba kembali kepada-Nya, Supiyah merasakan ketenangan dalam menjalani hidup. Ia lebih bisa menerima Hardhian apa adanya. Ia tidak begitu peduli lagi bagaimana perilaku Hardhian. Ia

sudah tidak berharap banyak. Dengan cara seperti itu Supiyah bangkit kembali. Ia menemukan dirinya kembali dan menemukan cahaya hidupnya. Secara rutin ia kembali menekuni aktivitasnya sehari-hari, yaitu mengurus anaknya dan mengajar di kampus. Hal itu menunjukkan bahwa ia seorang yang memiliki intelektual tinggi sehingga tidak terlalu lama berkubang dalam kesedihan dan keputusasaan. Ia mencoba bangkit dari keadaan yang tidak mengenakkan dan mencari warna baru dalam hidupnya dengan hal-hal yang positif. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

> Tak aku rasakan kemajuan Jakarta selama ini karena aku sibuk dengan kehidupan kampus dan mengantar anakku jadi manusia masa kini. Aku makin terpisah jauh dengan Hardhian karena dia mengkhususkan hari Jumat ke puncak. Mereka bertiga hidup seperti sebuah perkumpulan manusia aneh, laki-laki beristri orang kembar, kalau aku memikirkan kehidupan mereka aku jijik juga, dan ketika Dhian balik ke rumahku hari Seninnya, aku tak mengatakan apa-apa karena aku masih terpana oleh keanehan cara hidupnya selama ini: tidur dengan dua perempuan kembar dalam satu rumah dan mungkin malah satu kamar dan satu ranjang, betapa sibuknya Hardhi di Puncak semalam. (ASIH:74).

Dalam menghadapi prahara rumah tangganya Supiyah masih dapat berpikir jernih. Ia bertekad akan mengantarkan pendidikan anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Setelah itu, ia baru akan berpikir lagi tentang keadaan rumah tangganya. Apakah dirinya akan bercerai dengan Hardhian dan menikah lagi atau membuat pilihan lain. Pemikiran yang jernih itu tentu merupakan hasil kecerdasan dirinya dan pendidikan yang dijalaninya, baik pendidikan formal maupun pendidikan keluarga. Berikut ini gambaran yang menunjukkan hal tersebut.

> Merupakan satu kebanggaan tersendiri keadaan ini, perempuan tak lagi harus tergantung pada laki-laki di zaman ini. Kalau aku minta cerai alasannya sudah lengkap, tapi aku akan bertahan sampai Hardhi menceraikanku atau aku tunggu anak-anak menyelesaikan kuliah dan menikah. Mereka berhak mempunyai ayah bagaimanapun kelakuannya. Cukup menyebalkankah diriku? Mengapa masih ada saja orang

lain yang mengindahkan kecantikan maupun kelakuanku? Yang salah itu itu siapa dan apanya dalam rumah tanggaku ini? Soal seperti itu aku kibaskan saja walau selalu datang, aku memikirkan yang praktis saja keperluan sehari-hari dari kesejahteraan nurani dan jasmaniku. Aku selalu ingin tampil riang tetap pantas jadi anutan semua mahasiswa dan anak-anakku. (ASIH:79)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi pendidikan tokoh utama wanita dalam *Aku Supiyah Istri Hardhian,* yaitu Supiyah, merupakan orang yang mengenyam pendidikan tinggi dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Ia lahir dari keluarga sederhana, tetapi berhasil membentuk keluarga yang berpendidikan dengan anak-anak yang diberi pendidikan baik pula.

Seperti dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian,* tokoh utama wanita dalam novel *Tersenyum Pun Tidak Untukku Lagi* adalah Supiyah, seorang wanita yang terpelajar. Profesinya sebagai dosen membawanya pada prestasi yang memuaskan, yaitu sebagai dosen teladan. Setelah bercerai dengan suaminya yang pertama, yaitu Hardhian karena Hardhian berselingkuh dengan wanita lain, Supiyah menikah lagi dengan seorang laki-laki bernama Sofyan. Supiyah tidak berganti profesi sekalipun telah menjadi istri orang kaya. Ia tetap menikmati profesinya sebagai seorang dosen. Kali ini ia tidak begitu mempedulikan lagi masalah gajinya karena masalah keuangan sudah ditanggung oleh Sofyan. Bahkan, Sofyan tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk kepentingan anak tirinya, yaitu dua orang putri anak Supiyah dengan Hardhian. Berikut ini digambarkan salah satu bentuk pergaulan di lingkungan akademis tempat Supiyah bekerja sebagai dosen.

Pelaminan tetap aku sediakan untuk kami sekeluarga kalau nanti ada yang ingin bergambar dengan mempelai yang setengah umur ini. Juga penyedia makanan yang dipanggil Sofyan dari hotelnya karena semua penyedia pesta mana pun yang aku tawarkan dianggap kurang sesuai untuk tamunya. Bukan untuk dia dan keluarganya, atau untukku, tapi untuk menyenangkan tamunya dan juga menjaga nama baiknya. Meskipun untukku itu tak perlu sama sekali karena apa pun yang tersedia seluruh fakultas pasti datang dengan penuh gosip gaya sarjana, tertawa tapi omongannya sangat tidak sedap didengar telinga siapa saja. (TTUL:1)

Setelah menikah dengan Sofyan, Supiyah masih tetap aktif dalam bidang pendidikan. Ia tetap mengajar di fakultas dengan penuh semangat walaupun usianya merambat tua. Ia sangat mementingkan bidang pendidikan karena merasa segar melihat semangat mahasiswa yang sedang mengejar ilmu. Berikut ini kutipan yang mengisyaratkan hal itu.

> Dia kuantar ke teras. Dia masuk ke mobil yang pagi itu dibawanya sendiri karena sopirnya sakit. Aku melambai, dan berangkat ke fakultas yang penuh pesona sendiri. Banyak yang kutemui dan mengajar memberi satu kekuatan diri untuk lebih merasa dibutuhkan dan lebih mencairkan otak yang makin tua makin pelupa kalau tidak diasah. Melihat muka-muka segar para mahasiswa saja sudah seperti pengobat hati sumpek, hati yang dibuat penuh olehku sendiri dengan bermacam soal yang tak perlu diperhitungkan, seperti terlalu memikirkan kesehatan Sofyan. (TTUL:61)

Dalam hal mendidik anak-anak Supiyah juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Bahkan, ia berharap memiliki menantu orang yang berpendidikan dan berprofesi baik, seperti profesi dokter yang mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan yang sudah setengah baya, Supiyah memiliki pemikiran moderen tentang pendidikan. Ia merasakan pentingnya pendidikan tinggi bagi seseorang dalam menempuh kehidupan.

Supiyah menyadari bahwa pendidikan saja tidak cukup bagi bekal hidup seseorang. Hal itu terlihat pada diri suaminya yang telah bergelar doktor, tetapi memiliki tingkah laku yang tidak layak sebagai seorang pendidik yang intelek. Namun, menurut Supiyah pendidikan tinggi setidaknya akan mengantarkan seseorang untuk dapat berpikir tentang yang terbaik bagi hidupnya. Oleh karena itu, sebelum menikah dengan Sofyan, Supiyah memastikan diri bahwa anaknya harus segera lulus dari bangku kuliah dan mencapai gelar sarjana. Untuk hal itu, ternyata Supiyah berhasil. Walaupun rumah tangganya dilanda prahara, Supiyah mampu mengantarkan anaknya menuju jenjang pendidikan tinggi. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

> Aku membenahi dandananku yang aku rias sendiri tanpa bantuan seorang perias karena aku bukan mempelai baru, tapi pengantin lama, yang sudah hampir senja. Sedangkan suamiku juga bukan perjaka lagi. Walau dia tampak muda dan amat sangat pantas jadi pengantin baru. Kami beda usia lima tahun, aku lebih tua. Anaknya belum lulus sekolah menengah atas. Sedangkan kedua putriku hampir tamat kesarjanaannya. (TTUL:4)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa walaupun usianya telah setengah baya, Supiyah masih tetap memiliki semangat yang tinggi dalam bidang pendidikan. Begitu pula, dia masih bersemangat dalam memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* tidak disebutkan secara eksplisit pendidikan tokoh wanita. Namun, dari dialog-dialog yang terlihat dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* tersirat bahwa pendidikan tokoh utama wanita, yaitu Ningrum setidak-tidaknya pernah mengenyam pendidikan tinggi.

Pembicaraan tokoh wanita yang mengungkapkan emansipasi wanita, politik, dan sosial menunjukkan bahwa tokoh wanita tersebut memiliki tingkat intelektual yang cukup tinggi. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keterangan tentang pendidikan tokoh wanita dalam novel *Terjalnya Gunung Batu.*

> Dalam hati geli dan merasa beruntung aku jadi wanita pekerja yang biasa disebut wanita karier. Masa kini perempuan dianggap tidak wajar kalau tak bekerja, makin tinggi kedudukannya di tempat kerja, seorang perempuan akan makin terpandang di masyarakat, tetapi biasanya kalau dia masih lajang dia akan sulit mendapat jodoh. Makin tinggi kedudukannya, makin terbuka kesempatannya untuk menjadi perawan tua. Contohnya kami bertiga, sulit menerima laki-laki seadanya, kami terlalu menimbang rasa. Jadi, tak terisilah jaring buruan burung kami, tetap kosong. (TGB:21).

Dalam petikan di atas si tokoh utama, yaitu Ningrum, telah memiliki pandangan dalam dirinya tentang pentingnya pendidikan dan kedudukan bagi wanita. Ia pun memiliki pemahaman bahwa dalam zaman sekarang akan terlihat kurang layak apabila seorang perempuan tidak bekerja. Oleh

karena itu, pendidikan dan kedudukan merupakan hal yang juga harus dikejar oleh seorang wanita dalam kehidupannya walaupun hal itu seringkali berbenturan dengan keinginan mendapatkan jodoh seperti terlihat dalam kutipan di atas.

Ketika bertemu dengan Sitok, seorang kenalannya yang sangat ia kagumi, Ningrum mencoba mengemukakan pandangannya tentang seni. Ningrum mengakui bahwa dirinya seperti perempuan kebanyakan tidak terlalu peduli memandang seni atau berpikir mendalam tentang filsafat. Walaupun berpendidikan tinggi, ia tetap bersikap praktis dalam memandang kehidupan. Berikut ini percakapan Ningrum dengan Sitok.

> "Aku tak paham, aku cuma tahu terjalnya gunung batu saja..."
> "Ya, pikiranmu juga cuma empat huruf itu, kau memang manusia normal dan praktis tidak bertele-tele, butuh makan dicapai dengan duit, maka kaucari duit, titik. Lalu kaubutuh makan kaubeli dengan duit, titik. Dan kauinginkan baju baru kaubeli juga dengan kemenyan yang namanya duit. Falsafah hidupmu cuma sampai di empat huruf, dan kau akan enteng dikubur di tanah segi empat yang kali ini juga harus dibeli dengan duit. Walau sudah mati pun kau masih harus kontrak, tiap tahun keluargamu harus membayar uang kontrak itu, bila kerangkamu tak mau digusur dari kuburan itu."(TGB:84)

Dari kutipan di atas terlihat betapa sinisnya Sitok yang mengomentari pandangan Ningrum yang masih berputar di sekitar masalah uang. Sitok memandang bahwa hidup harus berkarya dan berguna untuk orang lain, tidak hanya sekadar mencari duit dan membelanjakannya. Sudah barang tentu, hal itu membuat Ningrum jengah. Namun, diam-diam Ningrum juga mengagumi pandangan Sitok tersebut. Ningrum hampir tidak pernah menemui orang yang penuh idealisme seperti Sitok. Oleh karena itu, kekaguman Ningrum bercampur pula dengan perasaan aneh dan malu seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

> "Jangan kaumarahi aku, marahlah pada orang yang kauanggap kerdil. Kalau aku, takkan berkomentar jika tidak mengerti buah pikiran seseorang, khawatir dianggap picik, atau tidak tahu seni. Ya, kan? Kau selama ini menganggapku tidak tahu seni. Padahal aku sedang mendekatimu untuk dapat lebih mengenal seni....

"Apa maksudmu dengan mendekatiku, Ning? Dan kau ingin memahami seni? Tidak mungkin. Paling tinggi, kau hanya mengerti seni picisan. (TGB:116)

Dalam kutipan di atas tidak disebutkan dengan jelas batas pendidikan tokoh wanita, tetapi dari tema pembicaraan dan kemauan Ningrum dalam mempelajari hal-hal baru terlihat tingkat intelektualitasnya. Posisinya sebagai wanita karier yang memiliki kedudukan di kantor menunjukkan bahwa tokoh wanita tersebut setidaknya sudah mengenyam pendidikan tinggi.

Tokoh wanita yang hadir dalam novel *Rumah K. Seribu* bernama Anti. Anti adalah tokoh wanita yang berumur empat puluh tahunan. Masa kecilnya tumbuh dalam pengungsian karena ia hidup pada saat Indonesia dijajah oleh Jepang dan Belanda.

Ketika kecil, Anti adalah anak yang rewel. Anti berperawakan kecil, berkulit hitam, dan berambut ikal. Anti adalah wanita yang sederhana dan suka berpenampilan sederhana pula. Akan tetapi, anehnya ia disukai laki-laki. Perkenalan Anti dengan teman laki-laki tidak pernah mengakhiri masa lajangnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Aku tahu diri sekali bahwa akulah yang paling sederhana segalanya dibanding dengan teman sepondokanku. Kulit mereka semua putih, hidung mereka mancung seperti orang Arab bahkan si Indo itu putihnya seperti tembok. Apa yang lain dariku? Aku hitam dan mungil, tak bersolek seperti kebanyakan perempuan lain.(RKS:48)

Walaupun penampilan fisiknya boleh dikatakan tidak menarik, Anti adalah wanita yang pintar dan menarik bagi laki-laki. Ia pernah dicurigai oleh ibu pemilik pondokan karena telah memikat hati suaminya. Kemudian, ia telah memikat hati Mas Jarwo, guru Anti pada saat Anti belajar ilmu gaib. Mas Jarwo menyukai Anti, tetapi sampai akhir hayat Anti, Mas Jarwo tidak mengatakan apa pun pada Anti. Setelah itu, Anti pernah memikat hati Windu, seorang pilot yang masih beristri. Di situlah Anti menyadari kelebihannya bahwa ia ternyata menarik dan disukai laki-laki.

Anti adalah tokoh wanita yang berpendidikan. Ia duduk di sekolah

dasar pada saat pemerintah Jepang meninggalkan Indonesia. Tiga tahun kemudian penjajah Belanda datang. Anti dan keluarganya mengungsi ke tempat neneknya di Jawa timur. Anti menamatkan SD dan SMP di kota kelahirannya kembali. Akhirnya, Anti memilih sekolah guru sebagai sekolah lanjutannya seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Aku melanjutkan sekolah dasar dan es em pe di kota kripik kembali. Sekolah yang menentukan kehidupanku seterusnya. Karena itu, aku memilih sekolah guru. Aku ingin menjadi seorang yang selalu memberi ilmu pada anak-anak manusia. (RKS:31)

Setelah melanjutkan ke sekolah guru, Anti mengajar di sekolah Katolik. Ketika mengajar di sekolah Katolik, ia menyenangi pastor di sekolah itu. Karena tidak enak mendengar gunjingan dari orang tua murid mengenai hubungannya dengan Broeder, pastor sekolah itu, ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah ke IKIP.

Dari uraian dan kutipan di atas, jelaslah bahwa Anti, tokoh wanita dalam novel *Rumah K. Seribu,* adalah tokoh wanita yang berpendidikan tinggi. Pendidikan tokoh utama wanita secara formal disebutkan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Di samping pendidikan formal, Anti pun mempunyai kemampuan lain yang ia peroleh dari didikan orang tuanya, yaitu disiplin, bermain musik, berbahasa Belanda, serta perduli pada orang lain. Selain itu, ilmu mistik yang ia pelajari merupakan sebuah kelebihan tokoh wanita yang ia perdalam lagi dengan berguru pada ahlinya.

Pendidikan tokoh utama wanita dalam *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah,* yaitu Ningrum sebagaimana dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* tidak disebutkan secara jelas. Akan tetapi, sebagai mantan wanita karier Ningrum tentu mengenyam pendidikan tinggi. Di usianya yang menjelang senja, Ningrum tidak lagi berurusan dengan masalah pendidikan, tetapi ia menyadari bahwa intelektualitas seseorang pasti akan berkembang. Hal itu tentu hanya dapat diperoleh dengan mengenyam pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Ia juga senang berkontemplasi, yaitu merenungkan hal-hal yang sifatnya hakiki dalam kehidupan. Kutipan berikut ini menggambarkan hal tersebut.

"Tahu kau Sitok, kalau di antara hati ada rasa, di antara rasa ada keinginan, dan kalau keinginanmu dibimbing oleh pikiranmu akan jadilah suatu perbuatan yang bisa menimbulkan segala petaka dan kesalahan yang tak tampak pada mulanya, karena pengaruh pikiran itu membuat orang takabur. Aku merenungi kebenaran ini dari waktu ke waktu, kau juga?"
"Kau bukan saja anggun pembicaraanmu pun sedap didengar. Sungguh aku tidak bosan mendengarnya karena hal itu tidak sering keluar dari mulut seorang perempuan." (AKAAAT:14)

Sebagai seorang ibu, ia juga mengetahui hakikat pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Walaupun tidak memberikan perhatian khusus, ia memberikan peluang bagi anaknya agar dapat mengenyam pendidikan tinggi. Ketika pada akhirnya putrinya yang bernama Suci menikah dengan Sitok, Ningrum mengikhlaskan diri untuk mengurus rumah bergantian dengan Suci, anaknya yang masih berkuliah. Hal itu menunjukkan bahwa ada kesadaran pada Ningrum untuk memberikan peluang pada anaknya agar dapat melanjutkan kuliah sekalipun sudah menikah. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Kami sudah berjanji,—antara aku dan Suci—makanan akan dimasak oleh kami berdua bergantian selang sehari, kalau dia tidak kuliah dia masak, harinya Kamis, Jumat, dan Sabtu. Hari Ahad kami masak bersama, biasanya semua masuk dapur. Dan kami saling bergurau menggoda pasangan kami masing-masing karena ketidakcanggihan kami berdua, aku maupun Suci. (AKAAAT:131)

Tokoh wanita dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan* bernama Karin. Karin adalah istri seorang dokter muda. Ia lulusan sebuah perguruan tinggi di Jakarta, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Sebenarnya, bukan apa-apa kalau tidak ada larangan; di Jakarta akan memakan waktu lama untuk menempuh jarak ke Depok, di UI atau ke Grogol misalnya. Menjadi asisten dosen saat menjadi mahasiswa merupakan satu tugas yang menggairahkan hidupnya. Setelah menikah ia ingin tetap menjadi pengajar di tempat dia tinggal, tapi Ibu mempertimbangkan agar yang bekerja salah satu dulu selama Widya masih kecil. (TTK:35)

> Karin mulai mengajar untuk menjaga agar dapur tetap berasap. Juga saat ada pengantin dia membantu menghias kamar pegantin, yang mendapat bayaran tinggi dengan hanya bekerja dua tiga hari dengan bantuan tukang bunga langganannya yang saat Karin menikah dulu juga menghias pelaminannya. Kecuali itu dia menyempatkan membuat pengiriman hadiah untuk pesan pada Hari Raya. Di samping itu, dia juga masih menyempatkan diri menerima pesanan makanan untuk pesta dengan jumlah seratus sampai lima ratus orang. (TTK:59)

Di samping tokoh Karin, ada tokoh lain yang perlu dibicarakan, yaitu Ibu Wardoyo dan Santi. Ibu Wardoyo adalah mertua Karin. Ibu Wardoyo adalah ibu sekaligus mertua yang baik dan bijaksana. Karin sangat dekat dengan Ibu Wardoyo karena orang tua Karin sudah meninggal. Sifat yang dimiliki Ibu Wardoyo tecermin dalam perkataan Ibu Wardoyo ketika Karin sibuk menyiapkan makanan untuk mertuanya seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> "Itu semua sudah biasa untuk keluarga baru yang sedang mulai mencoba panasnya rumah tangga, anakku. Ibu juga mengalami yang seperti ini, tapi kami mempunyai persdiaan kasih sayang segudang penuh dan selalu terisi tiap hari." (TTK:8)

Pendidikan Ibu Wardoyo tidak secara eksplisit dijelaskan dalam cerita. Akan tetapi, secara tidak langsung kita dapat menyimpulkan bahwa Ibu Wardoyo adalah seorang wanita yang berpendidikan. Hal ini tercermin dari kedudukan Ibu Wardoyo sebagai seorang istri pengusaha perumahan mewah di ibu kota. Selain itu, keluarga Ibu Wardoyo adalah keluarga yang sangat ketat dalam menerapkan pendidikan terhadap anak-anaknya. Ketika memilih calon menantu untuk anaknya, dia sangat memperhatikan bebet, bobot, dan bibitnya.

Tokoh wanita ketiga yang muncul dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan* adalah Santi. Santi adalah seorang gadis yang baru berumur dua puluh dua tahun. Dia bekerja sebagai pramugari perusahaan penerbangan Garuda. Ketika dia sedang bertugas, tiba-tiba pesawatnya jatuh sehingga urat darahnya harus disambung karena tertusuk rusuk. Dokter sudah berusaha menolong semaksimal mungkin dengan secara terpaksa

menghentikan jantungnya, tetapi nyawa Santi tetap melayang. Saat nyawa Santi telah pergi, tubuh Santi dimasuki nyawa Anti yang umurnya lebih tua dan baru meninggal seratus hari yang lalu. Kini Anti harus hidup sebagai Santi, seorang gadis cantik yang biasa hidup dengan kemewahan. Padahal, sebelumnya Anti adalah seorang yang berwajah biasa, sederhana, dan bekerja sebagai seorang guru. Santi yang sebenarnya Anti kini hidup sebagai pramugari. Sesuai dengan profesinya sebagai pramugari, pendidikan Santi minimal lulusan SMU dengan kemampuan tambahan dalam bidang bahasa asing. Bahkan, mungkin juga ia adalah lulusan pendidikan tinggi karena menguasai beberapa bahasa asing atau bahasa dunia seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Santi menikmati semua itu walaupun jiwanya masih terantuk bingung, menyesuaikan hidup dan kehidupan yang serba gemerlap. Acuh, tapi serba disiplin tinggi. Bagaimana tidak, dari jiwa seorang alim, pendidik, dan terbiasa hidup sederhana. Kini, masuk ke dunia serba memabukkan, menyilaukan karena tak semua anak manusia perempuan bisa jadi seorang nyonya rumah udara walau mempunyai paras cantik dan pendidikan tinggi. Karena untuk jadi seorang pelayan di awang-awang seseorang diharuskan mempunyai jiwa avonturir, berani nabrak bahaya, terbiasa kerja keras, dan bisa juga menerima semua macam perangai manusia. Tak ketinggalan bisa menguasai beberapa bahasa asing, bahasa dunia seperti bahasa Inggris, Prancis, Belanda, atau Jerman. (TTK:88)

Tokoh utama wanita yang ada dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat* bernama Laras. Laras adalah seorang gadis cantik dan sabar. Ia memiliki rambut yang panjang. Laras adalah tokoh wanita yang berpendidikan tinggi yang berperan sebagai tokoh utama sekaligus pencerita dengan sebutan "aku". Gambaran mengenai pendidikan Laras akan terungkap dalam kutipan berikut.

> Kupikir dia laki-laki yang paling jual mahal. Tapi, aku menyadarkan diriku bahwa kami cuma dua mahasiswa yang saling menyukai cara pergaulan kami. (BBBPH:56)
> Kata Ibu, aku harus bisa menikmati masa muda, masa jadi mahasiswa, karena itu merupakan sebuah fenomena kelanjutan yang awang-awang,

terserah padaku dan masa depan yang tentu saja tak akan bisa kembali mengulang kisah sebelumnya. (BBBPH:59)

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa Laras berpendidikan tinggi. Pergaulan dia dengan teman laki-lakinya menunjukkan bahwa Laras hidup pada zaman merdeka. Selain itu, cara berpikir orang tua Laras lebih terbuka. Mereka memberikan kesempatan kepada Laras untuk menikmati masa muda dengan sebaik-baiknya sebagai bekal di masa depan. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga Laras adalah keluarga yang berpendidikan.

Dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat* mengungkapkan satu sosok perempuan yang sebenarnya tidak terlibat langsung dengan tokoh-tokoh cerita dalam novel. Perempuan itu bernama Nuning. Nuning adalah perempuan yang menjadi salah satu korban kebiadaban laki-laki pada saat hangat dan ramainya gembar-gembor masa reformasi di Indonesia. Nuning adalah seorang gadis keturunan Tionghoa. Nama asli Nuning adalah Ong Fin Nio. Nuning dan keluarganya bermaksud mengungsi ke negeri seberang. Mereka ketakutan karena di Indonesia sedang terjadi pergolakan politik. Banyak sekali terjadi pembakaran dan penjarahan toko. Oleh karena itu, Nuning dan keluarganya berniat mengungsi untuk mengamankan diri. Ketika akan berangkat ke bandara, mereka dicegat oleh sekumpulan penjarah. Mereka mengambil semua barang dan memerkosa Nuning di depan keluarganya secara bergantian.

Nuning digambarkan sebagai seorang gadis yang bermata sipit dan berkulit putih kekuningan. Ketika peristiwa reformasi terjadi, Nuning mendirikan sebuah partai baru bersama pimpinan partai yang dulu termasuk sebagai partai yang besar. Akan tetapi, dia tidak sempat menjadi pimpinan. Beberapa saat kemudian, Nuning bekerja di perusahaan pertambangan. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Nuning adalah wanita yang berpendidikan

Tokoh wanita dalam novel *Hati yang Terbaik* bernama Melati. Ia adalah mantan wanita pekerja seks komersial (PKS). Semasa menjadi PSK, ia dikenal sebagai wanita cantik yang menjadi incaran bos-bos besar. Karena banyaknya pembunuhan yang terjadi terhadap PSK, ia mulai berpikir untuk berhenti dari profesinya tersebut. Ketika seorang fotografer yang bernama Aryo mengajaknya untuk menikah, ia menyam-

butnya dengan gembira.

Sebagai PSK ia menempuh pendidikan formal sampai sekolah lanjutan atas. Taraf pendidikan itu termasuk cukup tinggi bagi seorang PSK. Ketika memutuskan untuk menerima lamaran Aryo dan menikah dengannya, ia dianjurkan untuk melanjutkan pendidikannya kembali ke perguruan tinggi. Walaupun sudah terlibat cukup lama di dunia hitam, Melati masih bersemangat untuk kuliah untuk melanjutkan pendidikan bagi dirinya yang hanya tamatan SLTA. Ia menempuh pendidikan tersebut dengan biaya dari suaminya. Orang tuanya sendiri sudah tidak memedulikan pendidikannya. Berikut ini diungkapkan saat-saat Melati dapat melanjutkan pendidikannya berkat dukungan suaminya.

> Kapan aku akan bisa masuk ke situ dan keluar dengan selendang kesarjanaan? Pasti bukan aku saja saat itu yang berbahagia. Pasti Aryo orang lain pertama yang merasakan hal itu juga. Dan karena jasanya menyekolahkan aku, mungkin dialah yang lebih bahagia saat itu. Karena dialah aku bisa kuliah di sini. Dan karena dialah aku kini jadi orang. Maksudku jadi orang yang diakui ketinggian martabatnya. Dulu? Tak akan ada orang yang mengira aku ini dulu Melati yang bagaimana. Dan aku tidak akan menyingkapnya... (HYT:94)

Suami Melati adalah seorang seniman. Ia menyukai bidang fotografer sehingga Melati sering menjadi modelnya. Walaupun seorang pekerja seni, Aryo tidak menyepelekan masalah pendidikan. Bahkan, ia mengambil pendidikan doktor untuk ilmu sastra. Ia pula yang mendorong dan mendukung istrinya untuk melanjutkan pendidikan. Bagi Aryo salah satu cara menghapus kenangan masa lalu Melati adalah menempuh pendidikan kembali. Aryo memang berasal dari keluarga terpandang, keluarga ningrat yang berpendidikan. Ia ingin mengangkat Melati menjadi wanita terhormat yang berpendidikan. Berikut ini gambaran perjuangan Aryo saat menempuh pendidikan.

> "Itu masmu datang."
> "Ya, dia baru kuliah, sedang ambil doktor untuk ilmu sastra."
> "Selamat malam, Mas. Kenalkan saya Purba."
> "Ya. Saya suaminya Melati, Aryo Bismo."

Purba terkejut. Dia memandangku penuh kecewa. (HYT:114)

Dari kutipan di atas dapat terlihat ekspresi Melati yang begitu bangga terhadap suaminya yang sedang menempuh program doktoral. Melati sendiri merasa kesulitan menempuh lanjutan pendidikannya, baik dari segi waktu maupun biaya untuk kuliahnya. Di antara kesibukannya sebagai istri ia harus berkonsentrasi untuk berkuliah. Sebenarnya, jurusan yang ia ambil sebagian sudah ia kuasai melalui kursus. Bahkan, masalah itu sudah ia tekuni saat bekerja sehingga kuliah tersebut hanya untuk meraih gelar baginya. Untuk menambah uang saku ia menjadi model di sanggar Aryo.

Aku berdoa agar aku tidak hamil selama ini. Selama aku kuliah agar tak menambah kerepotan orang berumah tangga pas-pasan dan masih harus bekerja di sanggar, juga menempuh jarak yang tak bisa disebut dekat, Bogor, Jakarta-Cikini, lalu aku harus ke Rawamangun untuk kuliah. Pelajarannya sebenarnya tidak asing untukku karena aku sudah mahir di salon. (HYT:38)

Dengan penuh semangat Melati menekuni kuliahnya. Ia berjanji pada suaminya untuk dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya. Selain menekuni kuliah, ternyata Melati memiliki minat yang sangat banyak untuk menambah pengetahuan. Ia tergelincir untuk menimba ilmu gaib, suatu perbuatan yang dilarang oleh suami dan juga dilarang oleh agamanya. Ketika akhirnya suaminya mengetahui hal tersebut, ia langsung mengingatkan Melati untuk tidak terlibat dengan hal-hal yang gaib. Akan tetapi, Melati memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ia tidak begitu sadar bahwa berhubungan dengan hal-hal yang gaib itu berbahaya. Bersama teman-temannya ia tetap melanjutkan kursus menuntut ilmu gaib sekalipun harus mengeluarkan uang dalam jumlah yang cukup banyak baginya. Kutipan berikut ini menggambarkan hal tersebut.

Aku pulang tak berani bercerita maupun membicarakan persoalan yang baru aku dengar dengan Aryo. Karena soal gaib tak masuk hitungan, pikiran, dan pendidikan Aryo. Dia melihat segala sesuatu dengan sangat sederhana. Malah dia mengatakan padaku agar berpikir

itu yang bisa dicerna otak kita saja. Aku ikut kursus ini juga tanpa sepengetahuannya. Karena ada teman mengajakku berdialog dengan orang yang linuwih. Aku yang selalu ingin tahu apa saja yang serba aneh, mengikuti teman itu. Malah, katanya minggu depan pelajarannya akan lebih menarik.(HYT:100)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun sebagai mantan wanita penjaja, Melati memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan sehingga ia bersedia untuk dikuliahkan suaminya. Bahkan, salah satu cara untuk memenuhi rasa ingin tahunya, ia mengikuti kursus ilmu gaib, yaitu suatu perbuatan yang dianggap musyrik oleh agamanya, yaitu Islam.

Tokoh utama wanita dalam novel *Sukma dan K. Wekas* bernama Sukma. Sukma adalah sosok wanita Jawa yang sederhana. Tanpa bertanya pun orang akan tahu bahwa dia berasal dari Jawa Tengah karena dandanannya yang lugu dan tidak banyak memakai kosmetika. Rambutnya hanya diikat ke belakang saja. Ia juga seorang wanita yang bersahabat, dermawan, dan berani. Sejak kecil ia bersahabat dengan seorang laki-laki yang bernama Wekas. Karena lengketnya pergaulan mereka, orang sering memanggil mereka sebagai sepasang kekasih. Sukma menyangkal bahwa dia menaruh hati pada Wekas. Akan tetapi, Sukma merasa cemburu jika Wekas membicarakan Tuti, teman karib Sukma. Gambaran itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku meletakkan tas sekolahku dan duduk di dekatnya. Dia temanku sejak kecil, sudah lama kami saling berteman dan bertengkar. Semua orang memanggil kami berdua dua kekasih. Padahal aku sama sekali tak menaruh hati pada Wekas. Dia terlalu pendek untuk pasanganku, pikirku. Aku membayangkan laki-laki yang jadi pasanganku seorang jangkung dan berkulit putih bersih. Sedang Wekas berkulit hitam dan sedikit gemuk. (SKW:5)

Wekas sering menggodaku bahwa dia suka sekali pada Tuti teman karibku yang lebih pandai menyanyi dan suka tertawa. Kalau dia berbicara dengan Tuti hatiku seperti dipukuli batu bata. Dan sepanjang jalan ketika pulang sekolah, aku tak mau melihat ke arahnya dan aku akan terus menunduk saja seperti dia tak ada di dekatku. (SKW:8)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Sukma sebagai seorang wanita memiliki keinginan yang ideal terutama mengenai sosok laki-laki idamannya walaupun pada dasarnya ia tak bisa memungkiri bahwa kedekatannya dengan Wekas telah menumbuhkan perasaan cinta.

Sukma tidak mengalami kesulitan untuk membaca dan menulis bahasa Arab karena ibunya adalah seorang pengajar di sebuah majelis taklim. Selain itu, Sukma adalah seorang wanita yang berpendidikan tinggi. Ia bersekolah dasar di Jakarta, sebuah sekolah dasar negeri yang tidak populer dan murah yang terletak dekat masjid yang ramai dikunjungi orang sewaktu salat pada hari Jumat. Ketika menginjak sekolah menengah, ia pindah ke daerah. Saat itu, angin reformasi sedang berhembus. Hal itu dapat terungkap dalam kutipan berikut.

> Kami berdua minta uang pada ayah kami masing-masing. Dan kedua orang tua kami tahu kami baru mengadakan pembicaraan yang mengawangkan masa depan dan belum jelas bentuknya karena kami baru duduk di SMU. (SKW:15)
> Angin reformasi nasional menggenangi kota kecilku juga. Namun, tidak seperti di kota propinsi. Banyak mobil yang bernomor luar kota lewat di situ, membuat hatiku makin ingin lekas lulus SMU dan berangkat ke Jakarta, kembali ke kota kelahiran, walau ketenangan desaku menjadi persinggahan orang Jakarta. (SKW:17)

Setelah menyelesaikan sekolah menengah umum, Sukma melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Jakarta. Ia harus terbiasa hidup sendiri tanpa orang tua dan Wekas. Kemudian, ia berkuliah di Fakultas Sastra Indonesia. Hal itu dapat tergambar dalam kutipan berikut.

> "Ya, ya, aku Cuma bergurau, aku ingin jadi penulis saja." (SKW:13)
>
> Bulan Oktober merupakan puncak keaktifan para sastrawan. Juga aku ikut sibuk dalam menangani semua kerinduan para cendekiawan yang banyak berkumpul di ibukota. Semua kesibukan terselenggara di Taman Ismail Marzuki. Juga diselenggarakan di Pusat Bahasa. Aku pulang balik dari kedua tempat itu, walau kakiku sedang sakit aku berusaha tetap menaiki tangga yang jumlahnya dua puluh anak tangga itu. (SKW:69)

> Senang juga melihat orang-orang yang sudah mapan, yang bertitel doktor, atau yang sudah jadi penulis kenamaan bahkan mereka yang baru lulus dari fakultas, membuatku berpengharapan tinggi bahwa sastra di masa depan akan terpelihara, kalau semua orang di gedung ini mau mengelola dengan sempurna. Sampai saat ini aku hanya jadi mahasiswa yang cuma mengagumi mereka yang sudah jadi manusia seutuhnya di dunia sastra. Kupikir sastra masa kini tak berbaju lusuh dan berambut gondrong, mereka semua tampak rapi dan berambut hasil sentuhan tangan tukang cukur. (SKW:70)

Dari kutipan di atas terungkap informasi tentang jurusan yang diambil Sukma di perguruan tinggi sesuai dengan cita-citanya yang ingin menjadi penulis. Untuk menunjang jurusan yang diambil, ia juga aktif mengikuti kegiatan sastra, khususnya di bulan pada Oktober karena pada bulan itu biasanya berlangsung kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, terungkap juga ekspresi Sukma saat mengagumi orang-orang yang berhasil di dunia sastra termasuk harapannya agar tampilan sastrawan itu berubah sehingga tidak menampakkan kelusuhannya sebagai identitas yang diperlihatkan oleh sebagian sastrawan selama ini.

Di samping Sukma, tokoh wanita lain yang perlu dikemukakan adalah Arti, teman kuliah Wekas. Arti adalah tokoh wanita berpendidikan karena ia berkuliah di ITB jurusan Arsitek, satu jurusan dengan Wekas. Ia berteman akrab dengan Wekas sehingga sempat membuat Sukma cemburu.

Arti adalah tokoh wanita yang berpenampilan lugu dan sederhana, bahkan dingin terhadap laki-laki. Ia adalah perempuan ramah yang sedikit malu dengan kemajuan zaman. Akan tetapi, Arti merasa tertarik juga kepada Wekas yang memiliki kharisma walaupun ia tidak menyukai laki-laki pujaan publik, seperti Wekas. Padahal, Wekas tidak menaruh hati padanya. Sebagai wanita, Arti bukanlah sosok wanita yang menarik. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

> Tetapi untuk Wekas, hal ini lain. Dia tak terpikat oleh Arti karena tak ada yang pantas dilihat pada perempuan ini. Badannya kurus, tak ada kelebihan daging yang pantas dipegang untuk menyenangkan rasa. Juga mukanya yang sederhana, mungil, tidak mengesankan keceriaan

yang hangat. Hanya otak yang dibungkus batok kepala yang berambut panjang saja yang ada. Itu tak bisa dilihat oleh Wekas, juga oleh siapa pun yang melihat orang dari sosok luarnya. Semua laki-laki apakah dokter atau arsitek, memimpikan pendamping perempuan yang anggun dan jelita di ruang resepsi atau di mana saja dia hadir berdua. (SKW:30-31)

Mariati adalah tokoh utama wanita dalam novel *Jala*. Ia adalah gadis desa yang sederhana, berparas cantik, dan bertubuh kecil. Ia berasal dari Brebes, sebuah kota kecil di Jawa Tengah yang terkenal sebagai penghasil bawang merah.

Sejak kecil hingga remaja, Mariati menghabiskan waktunya sebagai pekerja kebun bawang merah setelah pulang sekolah. Sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah, Mariati menjalani kehidupan di desa Brebes. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Aku gadis desa yang mencari kerja ke kota besar, linglung karena dilepas begitu saja dari desaku di Brebes. Aku sekolah dari SD hingga sekolah menengah di kota yang menghasilkan bawang merah. Saat kecil dan remajaku aku habiskan menjadi pekerja kebun bawang merah setelah sekolah. (JL:41)

Setelah menyelesaikan sekolah menengah, Mariati mencari pekerjaan ke Jakarta. Kepergiannya ke Jakarta bukan karena ia menganggap bahwa bertani bawang merah adalah mata pencaharian yang hina, tetapi ia ingin mencari kehidupan lain dan ingin maju. Sebelum bertemu Pamuji dan bekerja di sebuah klinik, Mariati pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sebuah rumah mewah yang masih kental dengan budaya priyayi.

Ketika bekerja di rumah priyayi itu, Mariati merasa tidak percaya diri. Ia disuruh membantu membuat pekerjaan rumah oleh majikannya. Walaupun tamatan SMA, Mariati merasakan perbedaan lulusan SMA di kota dan di desa. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang tamatan SMA di kota dianggap lebih tinggi jika dibandingkan dengan di desa yang serba terbatas oleh berbagai hal. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

"Bukan, non, saya sudah lulus SMA."
"Eh, yang bener nih, kau sekecil ini?"
"Ya, Non, namanya di kampung makannya seadanya."
"Bagus, nanti bantu aku membuat PR, ya?"
"Ya, kalau bisa."
"Harus bisa, ah, sudah lulus SMA bagaimana kau bilang tidak bisa?"
"Ya." (JL:61-62)

Setelah menikah dengan Pamuji, Mariati bekerja di sebuah klinik. Oleh pemilik klinik ia diberi beasiswa untuk melanjutkan sekolah. Akan tetapi, kesempatan itu ia berikan kepada suaminya sehingga suaminya dapat melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi. Mariati merasa rendah diri setelah suaminya berubah status menjadi orang yang lebih terpandang. Keadaan itu memacu Mariati untuk menambah dan meningkatkan pengetahuannya dengan mengambil beberapa les, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

> Aku diam saja karena mungkin Pam akan mengatakan bahwa aku masih picik dan pengetahuan umumku masih minim, tetapi dia tidak tega. Dalam hati aku kesal dan timbul kemauan untuk menaiki jenjang yang lebih tinggi. Aku akan mengambil les beberapa macam hal yang bisa aku kerjakan sambil bekerja di klinik. (JL:171)

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mariati adalah tokoh yang berpendidikan formal sampai sekolah menengah. Pendidikan sekolah menengah untuk seorang wanita desa sudah dikatakan tinggi. Apalagi, keluarga Mariati termasuk keluarga biasa. Akan tetapi, keinginannya untuk terus belajar melalui kursus menggambarkan bahwa Mariati adalah tokoh wanita yang berpikiran maju dan peduli akan pendidikan.

Selain pendidikan yang bersifat formal, Mariati juga mendapat pendidikan dari keluarga yang berupa pendidikan agama. Pendidikan agama yang ditanamkan keluarganya tercermin dalam sikap dan pemikirannya. Ia dapat berlaku bijak dalam memandang perbedaan status dan kedudukan manusia di dunia. Ia yakin bahwa kedudukan tinggi yang dimiliki manusia di dunia tidak menjamin manusia itu akan selalu dapat bersyukur.

2.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Keluarga

Untuk mendukung dan memperjelas identitas, kedudukan tokoh wanita dalam keluarga merupakan salah satu unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan mengamati kedudukan tokoh wanita dalam keluarganya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang wanita yang mendapat perhatian pengarang, dalam hal ini Titis Basino P.I. dalam karya-karyanya. Untuk memperjelas gambaran tokoh wanita, berikut ini dikemukakan perincian kedudukan tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino P.I.

Rani adalah seorang wanita yang rela melarikan diri dari rumah demi mengejar impiannya mendapatkan suami seorang mahasiswa teknik, calon insinyur, miskin yang merantau di kota Jakarta. Dengan berbekal cinta dan semangat pengorbanan yang tinggi Rani menikah dengan Ramelan, laki-laki yang sangat dicintainya.

> Mengapa aku sampai terjerat olehnya. Mungkin itulah yang disebut kharisma. Dan jodoh lewat kharisma ini telah melekatkan hatiku padanya erat-erat. Laki-laki miskin yang tidak berharta, yang perayu nomor satu. Dan aku silau dengan titel yang akan dipunyainya. Dengan kebodohanku aku mengabdi pada manusia laki-laki itu tanpa minta persetujuan keluarga. Aku masih ingat kawinku pun di rumah tetangga, kenalan baik kami. Tidak ada undangan dan tidak ada yang ingin diundang karena pengantinnya masih sekolah. Bahkan untuk membayar penghulu pun aku yang membayar, dari hasil kerjaku menjahitkan baju para kenalan dan guruku. (PH:14)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rani, tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Hati,* meninggalkan keluarganya untuk membentuk sebuah keluarga baru dengan laki-laki yang sangat dicintainya. Dengan rasa cinta yang besar terhadap suami dan keluarga barunya, Rani meniti hari-hari di awal perkawinannya dengan rasa bahagia dan penuh penerimaan. Seiring dengan berjalannya waktu, Rani melahirkan anak-anaknya satu demi satu setiap tahun sehingga dia sangat sibuk mengurus keempat anak-anaknya itu. Sebagai seorang istri dan seorang ibu yang baik, rani selalu menomorsatukan urusan keluarga daripada kepentingannya sendiri seperti, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku harus bisa mengatur anak-anak serapi mungkin agar tidak mengganggu Ramelan bekerja. Karena dia kini membuka kantor di samping garasi.
Sering dia harus pergi ke luar kota tanpa kami bisa ikut. Karena anak-anak mulai bersekolah, aku tidak ingin mereka meninggalkan bangku sekolah hanya untuk keperluan yang tidak mendesak.
Aku juga sering harus mengantar sendiri anak-anak berpesiar karena suamiku belum pulang bekerja pada jam lima sore. Padahal, anak-anak sudah ingin pesiar. Makin hari keterlambatannya makin berlarut-larut. Tanpa wasangka apa pun aku tidak mempersoalkan. (PH:8—9)

Rani yang sangat lembut dan penuh kasih menjalani kehidupan awal perkawinannya dengan sabar dan bekerja keras mengatur keuangan keluarga yang sangat minim. Namun, peningkatan perekonomian keluarganya saat dia sudah memiliki empat orang anak malah menimbulkan malapetaka bagi dirinya. Ramelan, suami yang sangat dicintainya ternyata berselingkuh dengan seorang perempuan muda bernama Laksmi.

Aku sedang asyik memandangi semua itu tatkala dari salah satu pondok ijuk keluar sosok tubuh Ramelan. Hampir aku berteriak memanggil kalau di belakangnya tidak muncul sosok tubuh seorang perempuan. Bergaun kuning, potongan rambutnya setinggi bahu. Perempuan itu mengibaskan gaunnya agar rapi dan dengan gerakan yang luwes mengatur rambut dengan tangan kiri.
Ramelan berdiri menanti perempuan itu dan menggandengnya. Mereka berdua tertawa dan berbisik sambil bergandengan tangan sepanjang tepi kolam. Masuk ke rumah.
Aku terpana. Diam dan mengawasi mereka berdua. Ada mobil di samping bangunan itu. Kudengar derum mobil keluar dari halaman. Benar, mobil Ramelan, tampak dari tempatku.
Badanku terasa terbakar oleh detak jantung yang menggelegak. Betulkah itu suamiku? Ramelan yang pendiam bila di rumah? Yang hanya mengiyakan kata-kataku? Berapa lamakah dia bermain dengan perempuan di rumah baru itu? Rumah untukkukah itu? Bila ya, tak sudi aku, bekas perempuan lain sebelum aku memakainya. Perempuan apa dia? Pelacurkah? Sahabatnya? Atau kekasihnya? Kiranya selama ini aku sudah sepinggan dengan perempuan lain. Terlalu kudus aku

selama ini memandang laki-laki. Laki-laki kunci hatiku, laki-laki peneduh labuhan hati. (PH:11)

Perselingkuhan Ramelan, suami Rani, seperti yang terlihat dalam kutipan di atas menghancurkan hati Rani. Sebagai seorang istri dia merasa terhina, tersisih, dan tidak lagi dicintai suaminya.

Dalam novel *Pelabuhan Hati* kedudukan Rani digambarkan sebagai seorang istri yang tidak bisa menerima pengkhianatan yang telah dilakukan oleh suaminya karena sebagai seorang istri, Rani sudah melakukan segala hal terbaik yang harus dia jalani. Walaupun masih sangat mencintai suaminya, Rani tidak mau menerima kembali suaminya sampai suaminya itu meninggal dunia.

Yulia sebagai tokoh wanita utama dalam novel *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* adalah anak ketiga dari empat bersaudara dalam sebuah keluarga yang berkecukupan. Keluarga mereka bertempat tinggal di sebuah kota kecil. Sebagai seorang anak perempuan pertama dalam keluarga, Yulia hidup serba cukup dan menyenangkan. Ayahnya seorang pegawai kantor dengan penghasilan cukup besar sehingga rumah yang mereka tempati pun berupa sebuah rumah yang besar yang mempunyai halaman yang sangat luas dan dilengkapi dengan paviliun dan pendopo seperti lazimnya sebuah rumah dalam keluarga kaya di Jawa pada masa sebelum penjajahan.

Sebagai anak perempuan pertama dalam keluarga, Yulia tumbuh dan berkembang menjadi seorang wanita penyayang dan penuh perlindungan terhadap keluarganya. Hal itu terutama terlihat dari perilakunya dalam melindungi adiknya, Tiara, seperti dalam kutipan berikut ini.

Sedang aku kebingungan melihat ke kiri ke kanan datanglah teman kakakku, Sobari, ke situ. Anaknya nakal sekali. Aku takut sekali melihat mukanya yang hitam dan berbibil tebal itu. Dia biasanya meludahi muka orang yang diajak bicara. Betul-betul sangat tidak sopan dan kasar. Aku undur selangkah, dan keinginan menangis kutahan. Sebab kalau aku mengis, Tiara pasti lebih celaka, tidak ada yang menolong dan mengurus. Kupandangi si nakal itu yang kini sedang berkecak pinggang di tepi selokan, tepat di atas kepala Tiara yang masih terpejam memegang-megang tepi selokan. Aku sudah

bersiap-siap untuk memukulnya, ketika dia membungkuk, dan memegang tangan Tiara. Aku kira dia akan meludahi adikku, tapi ternyata tidak. Sekali dia angkat, Tiara sudah ada di atas. Aku lega. Cepat-cepat tangannya yang kotor kubimbing menyusuri jalan yang bersawah di tepinya itu. Jauh di depan ada sekolah STM, dan di sampingnya ada pondok tukang jual tahu yang punya sapi perah. Ke situlah kami menuju.
Tiara masih meraung-raung. Hatiku kecut karena ada Sobari di dekat kami. Aku takut dia akan meludahi kami. Tapi ketika sampai ke pondok tukang tahu dia berkata:
"Mari Yul, kita mandikan dia. Biar aku yang menimba airnya."
"Tidak, biar aku bawa pulang saja," kataku gemetar.
"Kasihan, dia kotor sekali."
"Tapi tidak ada baju ganti." Dan lagi, aku kasihan pada adikku kalau harus diguyur air di situ, telanjang bulat di depan si nakal, ia pasti akan merasa malu.
"Tidak usah ganti, asal lumpur yang busuk itu lepas dari bajunya, cukup."
"Baiklah," kataku, seraya menuntun Tiara menuju pondok. (DBABDLAB: 11—12)

Kutipan di atas memperlihatkan kedudukan Yulia dalam keluarga yang ditampilkan sebagai seorang kakak wanita yang penuh kasih dalam melindungi adiknya. Sebagai anak perempuan pertama dalam keluarga Yulia juga ditampilkan sebagai seorang wanita yang diharuskan selalu patuh dan penurut terhadap Ibu yang melambangkan nilai-nilai tradisi budaya timur. Kepatuhan terhadap kebiasaan dalam keluarga merupakan cerminan kecintaan Yulia terhadap tradisi seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Yang tak hilang dariku sejak waktu itu sampai kini, yaitu cintaku pada Ibu, Ayah, dan keluargaku. Aku tidak pernah menghitung untung rugi, apa pun yang aku berikan pada mereka. Aku juga tidak melihat perubahan pada Ibuku, Ibu tetap bersikap terlalu acuh. Terlalu banyak mencampuri urusan kami, anak-anaknya. Meskipun demikian, aku tetap mencintainya, walau aku menderita karena sikapnya yang terlalu menyayangiku itu. Ibu buah hati keluarga, yang tidak tahu mana cinta

mana pengorbanan. Apakah Ibu tahu atau tidak bahwa aku tetap menyayanginya, tidak pernah aku persoalkan. (DBABDLAB:22)

Kedudukan Ibu dalam novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* adalah sebagai seorang ibu rumah tangga yang pada awalnya sangat baik dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Namun, karena hanya sebagai ibu rumah tangga, sang ibu keleluasaan untuk menjadi orang yang berkuasa di rumah. Dengan kondisi seperti itu Ibu dapat menjadikan penurut karena sejak anak-anaknya kecil Ibu sudah membiasakan anak-anaknya untuk selalu mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Berikut kutipan yang menggambarkan kepatuhan anak-anaknya terhadap Ibu.

Tiba-tiba Ibu datang dan dengan nada senang berkata:
"Lusa Mas Anto datang dengan kekasihnya."
"Kekasih?" kataku tanpa menghentikan pekerjaan menyiram bunga dengan air yang telah kububuhi pupuk. Dalam hati aku mencibir, karena berita seperti itu bukan hanya kali ini saja kudengar. Hampir tiap setengah tahun sekali, bila ada perempuan yang datang ke rumah, pasti Ibu mengatakan kekasih Mas Anto. Padahal ini hanya satu cara untuk memperlihatkan gadis pilihan yang akan jadi istri. Tapi belum tentu itu orangnya yang jadi pilihan hati Mas Anto. Sebab dia seorang yang sangat patuh pada kehendak Ibu dan Ayah. (DBABDLAB:24)

Kedudukan Ibu dalam keluarga yang selalu dipatuhi segala aturan-aturannya oleh anak-anaknya menjadikan ia tidak berubah walaupun anak-anaknya telah dewasa. Ibu selalu ingin ikut campur dalam segala urusan keluarga walaupun anak-anaknya telah dewasa dan telah berumah tangga, seperti dalam kutipan berikut ini.

Bagi kami yang muda, rasanya tidaklah menyenangkan kalau sudah dewasa segala sesuatu masih diatur, dan ditanyai juga. Seakan Ibu tidak percaya pada kemampuan kami anak-anak yang telah menjadi orang dewasa. Meskipun demikian kami coba juga menerima semua ketidakmengertian Ibu itu, sampai batas-batas yang bisa kami terima. Ketika Ibu mulai menanyakan berapa gaji Mas Anto pada Anita, Anita merah mukanya. Dengan suara bernada tidak menyenangkan telinga

dia berkata:
"Gaji Mas Anto cukup banyak, tidak akan kami biarkan Ibu kekurangan."
"Aku tidak ingin jadi tanggunganmu dan Anto, An," kata Ibu menutupi kekagetannya atas jawaban Anita yang mulai bosan dengan pertanyaan Ibu yang terlalu ingin tahu itu.
"Tapi Ibu akan tetap jadi tanggungan kami selama kami masih kuat," jawab menantu Ibu. Dia melirik padaku sambil tersenyum, membetulkan kelancangannya dalam menjawab tadi. (DBABDLAB: 59--60)

Tiara sebagai adik Yulia, tokoh utama, dalam novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* ditampilkan sebagai anak yang melanggar tradisi, yaitu nilai-nilai ketimuran yang dilambangkan oleh Ibu. Masalah pemberontakan terhadap tradisi itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Suatu kali kau akan tahu bagaimana rasanya orang menderita batin," kata Tiara.
"Apa menderita batin itu? Untukku seseorang tidak akan pernah menderita batin bila dia selalu menurut kata-kata ibunya."
"Engkau terlalu percaya diri pada apa yang kaumiliki."
"Engkau yang terlalu percaya pada apa yang engkau rencanakan."
"Bagaimanapun kita harus jauh dari Ibu kalau kita mau matang."
"Aku belum biasa berpisah dengan Ibu, terlalu dini bagiku untuk pergi dari rumah pada saat ini."
"Sekarang atau nanti sama saja."
"Aku tidak ingin lekas-lekas dewasa."
"Memang engkau manja, dan ...kekanak-kanakan."
"Itu pandanganmu, aku tidak seperti itu di mata orang lain."
"Akan kita lihat nanti, kalau kita bersama lagi." Suasana hening. (DBABDLAB:49)

Tiara dan Yulia mempunyai kedudukan yang berbeda dalam keluarga. Tiara yang bersekolah tinggi hingga sarjana cenderung meninggalkan tradisi demi tujuan hidup yang diyakininya. Akan tetapi, kenyataan hidup akhirnya membawanya kembali berkumpul bersama keluarganya kembali. Dengan meninggalkan tradisi hidup Tiara tidak ber-

bahagia.

Tokoh wanita dalam novel *Bukan Rumahku* merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga. Karena usianya yang sudah menginjak dewasa, ia pun didesak untuk segera menikah. Orang tuanya memimpikan agar anaknya tersebut segera menikah dan dapat mengangkat derajat orang tuanya. Sebagai seorang anak, Martini cukup taat pada orang tuanya. Ia tidak banyak membantah keinginan orang tuanya, termasuk dalam masalah jodoh untuknya. Ia menerima saja apa yang diputuskan orang tuanya. Berikut ini gambaran yang menjelaskan hal tersebut.

> Saat itu aku tidak punya perasaan lain kecuali menerima dan pasrah. Ibu tidak pula menasihati agar aku menerima saja apa yang telah diatur oleh orang tua. Dan aku juga memang tidak bisa berbuat lebih kecuali menerima dan menurut karena aku memang telah dewasa dan tidak pandai mencari jodoh. Hanya yang menjadikan aku merasa beruntung karena yang meminang bukan orang yang terlalu asing bagiku. Dan seperti kata orang tuaku, kalau cinta yang kucari, nanti akan datang pula kalau aku telah hidup bersama Basir di bawah satu atap. (BR: 69--70)

Sebagai seorang istri tampaknya Martini tidak begitu berbahagia dan bangga dengan tugas-tugasnya. Baginya rutinitas seorang istri demikian membosankan. Dia harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang setiap hari harus ditangani. Martini juga tidak bangga dengan keberhasilan Basir, suaminya yang telah memberikan sebuah rumah untuknya. Bagi Martini rumah yang diberikan Basir sama sekali tidak memberikan kebanggaan padanya karena rumah itu sama saja dengan rumahnya dulu yang hanya berupa rumah bedeng. Hal itu dapat dilihat dari keterangan berikut.

> Pagi datang seperti tak pernah mau tertinggal dari peristiwa lain. Sebagai istri aku tidak bisa lagi menghindar dari kewajiban-kewajiban membosankan yang mengantar tiap manusia jadi orang tua.
> Kembali hari-hariku berjalan seperti telah tercetak dalam susunan yang tidak akan berubah sampai kapan aku harus hidup. Aku tidak akan mengingkari tugas-tugas yang selalu menyertai hari-hariku. (BR:153).

Karena sehari-hari Martini berada di rumah majikannya yang mewah, ketika mendapati rumahnya hanya sebuah rumah bedeng, ia menjadi sangat kecewa. Ia mengangankan rumah yang mapan dengan segala fasilitas rumah tangga yang memadai. Akan tetapi, rupanya Basir memiliki keterbatasan keuangan sehingga tidak dapat memenuhi impian Martini. Berikut ini keterangan yang memperjelas hal tersebut.

> Kami berdua diam. Berpandangan. Dia masih berdiri di depan pintu, dan aku duduk memilih baju untuk ganti. Mataku mungkin menjanjikan sesuatu keteduhan. Tapi hatiku menyimpan kekecewaan. Aku hanya pindah dari bedeng yang satu ke deretan bedeng yang lain. Tidak keluar daerah perbedengan ini. Tidak naik ke rumah yang bersumur sendiri. Yang berhalaman sendiri. Dan atap rumah kami masih bersambung dengan atap rumah orang lain, tetangga-tetanggaku. (BR:146)

Ketidakpuasan Martini terhadap Basir serta ditambah kepergian Basir yang berbulan-bulan untuk berlayar membuat Martini bersikap tidak setia terhadap suaminya. Ia menyambut godaan majikannya untuk berselingkuh, suatu perbuatan yang oleh norma masyarakat maupun norma agama sangat tercela. Sebenarnya, jika Martini adalah seorang istri yang setia terhadap suaminya, ia dapat dengan mudah menghindar dari godaan majikannya tersebut. Di bawah ini kutipan yang memperkuat pernyataan di atas.

> Aku terdiam. Aku tidak menyangka akan kelembutannya. Sepi di kamar itu, hanya detik-detik jam yang menghitung tiap gerak kelanjutan perbuatan serong. Aku terkapar kala dia mendesak, dan terlambatlah aku untuk mundur dari tindak serong pada Basir. Seakan-akan aku tidak merasa gugup, dan tidak pula aku merasa takut andaikata tetangga-tetangga di sebelah bedengku akan mengetahui kelakuan majikanku yang penuh kesabaran mampu menunjukkan dirinya padaku sebagai pemain cinta yang anggun. Tidak serba tergesa seperti Basir. (BR:185)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Martini mulai membanding-bandingkan suaminya dengan majikannya. Ketika melihat majikannya

mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan Basir, ia terus melanjutkan perselingkuhan itu. Dari perbuatan serong tersebut lahirlah anak-anak Martini. Pada awalnya Basir tidak percaya ketika dia mengetahui kehamilan Martini karena menurut analisis dokter Basir akan sulit memiliki keturunan. Menurut dokter, Basir tidak subur. Martini berhasil meyakinkan Basir bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Basir. Basir sendiri tidak pernah berpikir bahwa Martini telah berlaku serong. Ia menganggap Martini adalah orang yang lugu yang tidak mungkin melakukan perbuatan serong.

Sebagai seorang ibu Martini tidak memedulikan anak-anaknya. Ia sibuk dengan pekerjaan di rumah majikannya. Ketika berusia dua bulan anaknya sudah ditinggalkannya untuk bekerja. Tanpa ada rasa haru ia meninggalkan anaknya di rumah ibu dan mertuanya. Sikapnya sebagai seorang ibu yang tega meninggalkan anaknya menunjukkan bahwa ia adalah orang yang egois. Ia merasa bosan di rumahnya yang sumpek. Dalam masa cuti melahirkan tersebut ia merasa kangen dengan kemewahan gedung majikannya. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

> Ternyata aku tidak bisa lagi memperpanjang kediamanku di rumahku ketika anakku Sularto telah berusia dua bulan. Lebih-lebih emak Basir dan ibuku dengan senang hati akan menjaganya, maka tak ada alasan lagi bagiku untuk tinggal di rumah. Aku juga merasa bosan dengan sudut-sudut rumah yang itu-itu juga. Aku telah kangen dengan kemewahan rumah gedung.
> Tanpa haru aku meninggalkan anakku. Ibuku dan emak Basir telah membuat jadwal untuk saling membagi waktu mengasuh cucu-cucu yang tidak jelas siapa ayahnya. (BR:199)

Ketika majikannya sudah semakin tua dan anak-anak majikannya satu per satu meninggalkan rumah majikannya, Martini masih tetap bekerja di sana. Bahkan, kini ia tidak bisa lagi pulang kampung untuk menengok anak-anaknya. Ia memberikan perhatian sepenuhnya kepada majikannya yang sudah tua tersebut. Dari mulai bangun tidur hingga akan tidur lagi Martini selalu mendampingi majikannya. Segala keperluan majikannya, baik jasmani maupun rohani dipenuhi oleh Martini. Anak-anak Martini

yang berjumlah dua orang ditinggalkan begitu saja pada orang tua dan mertuanya. Mereka tumbuh besar tanpa didampingi oleh ibunya. Hanya sesekali saja anak-anak yang merindukan ibunya itu datang berkunjung ke tempat Martini bekerja. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

> Jarang ada orang yang mau bekerja pada keluarga yang pincang dan kurang sarananya. Dan siapa yang akan mengurusnya kalau aku tinggalkan? Sedang aku pergi libur saja hampir tidak pernah, boleh dikata aku tidak lagi mempunyai waktu untukku sendiri. Aku tidak bisa membiarkan orang melarang anak-anakku datang berkunjung ke rumah ini. Dan memang tidak ada yang bisa melarang kami bersenang-senang di rumah ini. Tukang kebun dan tukang cuci tidak mengacuhkan sikapku terhadap majikanku. Mereka tidak akan memandang tidak pantas bila anak-anakku datang berkunjung karena aku tidak pernah punya waktu untuk meninggalkan majikanku sejak terbaring di tempat tidurnya. (BR:221-223)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan Martini dalam keluarganya sudah goyah. Ia tidak memiliki peran lagi, bahkan terhadap anak-anaknya. Hal itu terjadi karena kesalahan Martini sendiri. Sebagai seorang istri ia menyeleweng dan sebagai ibu ia tidak bertanggung jawab. Jadilah Martini yang sudah mulai tua kehilangan pegangan, baik di rumahnya sendiri maupun di rumah majikannya.

Noor adalah tokoh utama dalam novel trilogi yang berjudul *Dari Lembah ke Coolibah, Welas Asih Merengkuh Tajali,* dan *Menyucikan Perselingkuhan.* Tokoh utama ini merupakan wanita yang hidup kaya raya dengan suami seorang pengusaha besar. Mereka dikaruniai empat orang anak laki-laki. Dengan harta yang berlimpah Noor pun memiliki kehidupan perkawinan yang sangat berbahagia seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> Bagiku usia berapa saja asal kami masih merasa menikmati semua yang ada di alam sekitar boleh saja semua jadi pembicaraan segar, sedangkan kelucuanku hanya anggapan orang-orang sebab aku tidak merasa kalau aku mengerjakan sesuatu untuk melucu. Ini pembawaanku sejak dari masa perkawinan yang lalu, seluruh keluarga akan kehilangan tawanya tanpa aku hadir di antara mereka. Mungkin

karena aku perempuan satu-satunya di rumah besar itu, laki-laki jarang senang bergurau tanpa ada kekasih atau istrinya, itu yang membuat perempuan sedikit merasa dipentingkan dan manja kepada laki-laki. Merasa seperti bunga di jambangan yang keindahannya menjadi pusat kesegaran di ruang pesta. Bagaimana kalau istri seseorang itu gagu atau bisu? Mungkin lebih lucu atau tidak ada sambung wicara, sepi tanpa tawa bagaimana bentuk dan suasana rumah tanpa gelak tawa. Aku tak bisa betah diam di tempat keluarga yang adem ayem demikian, seperti tinggal di perpustakaan saja. Sepiii... (MP:31)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Noor merupakan seorang wanita pembawa keceriaan dalam keluarga. Salah satu faktor yang menjadikan dia seorang periang adalah karena kehidupannya yang selalu berkecukupan dan dimanjakan oleh orang-orang di sekelilingnya sehingga Noor tumbuh dan berkembang menjadi seorang wanita yang berbahagia hampir dalam seluruh kehidupannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku heran dia sangat sabar menemaniku yang serba senang sesuatu yang kuno dan menurutnya tidak zaman lagi. Selama di Indonesia dia tidak menunjukkan kerepotannya mencari rezeki, jadi aku ingat cara suamiku mencari uang, tidak pernah tampak repot, tidak pernah mengeluh tak ada rezeki, apa yang aku ingini selalu diadakan entah bagaimana caranya aku tidak boleh tahu. Dia hanya berbicara kalau bergurau denganku, tidak pernah soal kesulitan, atau tingkah orang pada saat itu, baik dalam pemerintahan maupun dalam perusahaan, yang aku tahu persis pasti banyak yang merengek dengan segala tuntutan para karyawan dan tentu saja perusahaan ada untung ruginya, tapi semua itu tak pernah sampai ke tempat tidur. Kami mesra saja dari hari ke hari menikmati masa pengantin baru. (MP:36)

Lingkungan keluarga yang berkecukupan dan harmonis selalu mengiringi kehidupan tokoh utama, Noor. Bahkan, setelah menikah pun, Noor mendapatkan seorang suami yang sangat mencintai dan melindunginya dari berbagai masalah. Akan tetapi, seperti lazimnya perjalanan sebuah perkawinan, Noor pun mengalami saat-saat rawan dalam kehidupannya. Saat-saat rawan itu terjadi karena dia merasa bosan dengan

rutinitas hidup tanpa pekerjaan di luar rumah. Berkat dukungan keluarga dan suaminya yang sangat baik Noor berhasil melewati saat itu seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

> ... disusul masa ketidakserasian kebosanan yang terang-terangan aku sampaikan kepadanya. Tapi, dia sabar menggiringku ke rumah kami yang mulai tumbuh dengan adanya anak dan kedatangan para tamu yang tak mengerti bahwa kami berdua sedang mengayuh biduk menuju pulau selamat. Itu tahun kelima masa kawin dulu sampai tahun kelima belas, biduk pernikahan hampir ambles hanya gara-gara aku bosan di rumah dan ingin kembali kerja di luar rumah. Tapi, dia dengan sabar menunjukkan betapa aku diperlukan di antara saat kerjanya di kantor, untuk mengawasi dan mendidik anak kami yang semuanya laki-laki. (MP:36—37)

Sebagai kepala keluarga, suami Noor menempatkan Noor sebagai ibu rumah tangga yang baik dengan membimbing istrinya menjadi seorang wanita yang penuh kelembutan dan kesabaran. Dengan bimbingan suami pula Noor terbentuk menjadi seorang ibu yang baik yang juga memiliki kadar keimanan yang tinggi sebagai seorang wanita muslim yang mengamalkan keimanannya dalam kehidupan kesehariannya. Keimanan Noor yang sangat tinggi dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Sambil terbahak dia mengajakku keluar dari bedeng sederhana yang sangat mengesankan kami berdua dengan menyelaraskan suasana hati kami dan keadaan yang serba alami. Dari mana lagi kalau tidak dari alam yang masih sangat perawan kita menikmati keindahan ciptaan-Nya? Pohon yang besar mengayomi tanah yang berbau bambu dibakar untuk kayu api, juga beberapa burung laut yang sesekali jatuh karena mencuri ikan para nelayan sangat indah dirasakan jiwa yang penuh cinta. Siapa yang berkata cinta tak ada? Kini dia ada, dan muncul ketika aku dan Hamid bersenandung selawat nabi, yang sudah mulai merasuk menjadi urat dalam lidahku yang biasa bernada lagu masa kini, yang menghentak rasa. Tapi, Hamid bersenandung selawat. Kini terasa sesuatu yang syahdu, aku pelan mengikuti mula-mula terbata-bata. Semua kerinduan itu datang mengumpul di dada seperti satu

bahan peledak yang siap disulut. Cintaku pada Nabi atau cintaku pada-Nya? Jawabnya ada di rahasia relung jantungku. Nomor berapa cintaku pada Hamid? Karena cinta katanya tak ada kalau tak diberi-Nya. Tanpa Dia memberkahi aku tidak bisa cinta pada Hamid, aku didorong hanya mencintai-Nya, hanya pada Dia, dan kekasih-Nya. Karena itu, aku berbisik pada saat aku masuk mobilnya,
"Ya Muhammad salam alaika." (MP:46—47)

Noor yang sangat lemah lembut dan penuh cinta membesarkan dan mendidik keempat anaknya dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, saat akan menikah lagi dengan kekasih yang dalam banyak hal mirip almarhum suaminya dia dengan sangat yakin akan direstui oleh anak-anaknya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Kalau besok kita menjadi satu dalam rumah surga bagaimana?"
"Apa itu rumah surga, Mid?"
Kita ke KUA."
Karena aku sudah sampai di ujung kebosanan sandiwara cinta yang terpenggal-penggal, atau aku kena pesona bulan di atas sana, aku enteng mengiyakannya.
"Aku akan memberi kabar anak-anakku."
"Aku saja yang menyampaikan kabar ini pada mereka."
"Tidak, aku yang melahirkan mereka. Aku selalu memberi izin apa saja yang mereka inginkan, kini aku juga ingin diberi izin itu seperti aku dengan kasih melepaskan mereka. Karena tak pernah kuhancurkan mimpi mereka, aku pastikan bahwa mereka tidak akan menghancurkan hatiku yang tinggal sekeping dari jarak hidup dan nisan."
"Memang putramu bukan main."
"Mereka lahir dari cinta Hamid, jangan lupa...beda dengan anak yang lahir karena seseorang hanya kasihan dan merasa wajib menghamili istrinya." (MP:48—49)

Dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* kedudukan tokoh wanita dalam keluarga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kedudukan tokoh wanita sebagai seorang istri, sebagai seorang anak, dan sebagai seorang ibu. Kedudukan sebagai seorang nenek, tante, atau saudara sepupu sebagaimana peran-peran yang ada dalam keluarga besar tidak disinggung.

Seiring dengan konflik yang muncul dalam rumah tangga Supiyah dan Hardhian, peran sebagai istri, anak, maupun ibu menjadi berubah. Sebagai seorang istri, Supiyah adalah seorang istri yang baik. Walaupun bekerja, ia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia menjalani hari-harinya dengan wajar sampai suatu ketika suaminya berselingkuh. Ia merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia pun merasa tidak yakin dengan berita burung yang menyebutkan suaminya berselingkuh. Namun, untuk membuktikannya ia pun tidak menemukan jalan.

Dalam posisi seperti itu ia mencoba menjalani perannya sebagai seorang istri dan ibu dengan baik. Berikut ini kutipannya.

> Apa pun yang berlaku padaku, aku tetap harus menjalani kehidupanku. Mengajar, pulang, masak buat anakku, dan sebentar menidurkan mereka dengan memeriksa pe er mereka. Ini sangat berat untuk dikerjakan. Hidup dengan Hardhi yang menurutku makin tampan dalam usia tuanya. Dan ketidakacuhannya padaku membuatku sedikit linglung. Berhari-hari aku mencari jalan keluar tanpa menanyakan kepada temanku sejawat akan kebenaran berita burung yang tak bisa dicerna otak dan akal sehat. (ASIH:47)

Supiyah adalah seorang istri yang sangat mencintai suaminya. Ia berusaha dengan sepenuh hati mengurus keluarganya. Ia menjadi sangat kecewa ketika menyadari secara perlahan bahwa Hardhian sudah tidak lagi menanggapinya. Hardhian tidak menyambut kerinduannya sebagai seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya yang selalu sibuk. Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun ketika mereka membina rumah tangga secara perlahan mulai hilang. Muncullah ketidakacuhan yang sangat mengecewakan hati Supiyah sebagai seorang istri. Salah satu peristiwa yang menggambarkan hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

> Dia berlalu, sambil menggumam lagu kesukaannya, lirih penuh cinta. Fatimah dan Siti Zachra duduk di belakang Hardhi, dua gadis manis yang pandai dalam memelihara aku, ibunya yang mulai kesepian dalam usiaku yang baru sepertiga abad.

Hatiku berdesir, tapi Hardhi tak demikian. Dia melangkah ke mobil yang tadi pagi dicucinya sendiri. Tanpa ciuman selamat tinggal, mungkin yang mencuri hatinya telah menyiapkan ciuman selamat pagi baginya, pikiran usil yang beralasan kalau laki-laki mulai bertingkah aneh.

Aku melambai yang disahutinya sambil lalu, tapi senyum Dhian masih tersungging di situ di ujung bibir yang pernah memesonaku. Sepi aku rasa rumahku karena Siti Zachra dan Fatimah sudah berangkat ke sekolah. Kalau ada dua gadis itu, aku masih disibukkan dengan pertanyaan kecil yang ingin mengungkap rahasia dunia yang harus aku jawab dengan bijak. (ASIH:39)

Ketika mengetahui dengan pasti bahwa suaminya berselingkuh, dengan berat hati Supiyah meminta cerai. Ia tidak ingin mempertahankan keadaan rumah tangganya lagi karena hidup bersama dengan seorang suami, tetapi tidak seperti kehidupan berkeluarga yang normal karena suaminya seperti orang asing. Mereka tidak lagi bertegur sapa. Supiyah tidak mengetahui secara jelas apa yang menjadi alasan sehingga Hardhian meninggalkannya. Yang jelas, keharmonisan itu kini hanya menjadi sebuah impian kosong. Hardhian meminta Supiyah menerima keadaan dirinya yang berselingkuh sehingga tidak perlu menggugat cerai. Sudah barang tentu, Supiyah tidak dapat menerima hal tersebut. Berikut ini gambaran keadaan rumah tangga mereka.

"Mana ada suami istri kalau malam tidur sendiri-sendiri, macam kau dan aku ini, walau kau dan aku menikah, kini kita berdua cuma namanya saja suami istri, tapi tidak lagi seperti seharusnya orang berumah tangga."

"Itu maunya siapa? Kau kan yang enggak mau lagi tidur dengan suamimu sendiri? Yang katanya aku bau bedaklah, bau minyak wangilah, lalu apa lagi bauku? Bau gincu? Tapi tidak bau duit ya, dan aku tidak berdasi, juga tidak bau mercy. Sayang aku cuma tuyul kecil, bukan penggaruk kekayaan besar-besaran."

"Kau cuma ingat yang baik tentang dirimu, kau lupa kau meninggalkanku aku sepi sendiri tiap malam dengan bertingkah seperti anak muda jatuh cinta. Kau pikir aku apa, aku kau suruh mengemis cinta?"

"Siapa yang menyuruh mengemis? Aku sudah memberimu cinta, kau

yang menolak."
"Karena kau berselingkuh."
"Kau kira Sofyan itu orang apa? Orang suci apa orang paling bersih?"
"Kau buruk sangka."
"Karena kau sedang rapat menutup mata, sedang membutakan pada keburukannya."
"Ah, kau Har, dirimu yang berbuat serong lalu orang lain kau pikir begitu, kau anggap semua laki-laki itu begitu." (ASIH:120-121)

Ketika dalam kesedihan dan kekecewaan yang dalam Supiyah bertemu dengan Sofyan, seorang duda tampan yang baru ditinggal mati istrinya. Supiyah menerima tawaran cinta dari Sofyan. Sofyan ternyata serius ingin mempersuntingnya jika ia telah bercerai dari Hardhian. Maka, Supiyah pun meminta cerai dari Hardhian. Dari lubuk hati yang paling dalam ia merasakan sangat kehilangan ketika mereka akhirnya bercerai. Ternyata, Supiyah masih sangat mencintai Hardhian. Akan tetapi, sebagai seorang perempuan ia tidak ingin disakiti lagi. Ia ingin memiliki harapan dan cita-cita, juga cinta. Berikut ini kutipan yang menggambarkan suasana hati Supiyah ketika harus berpisah dengan Hardhian.

Kami berpandangan. Aku merasa, betapa sudah padam api cinta kami berdua selama ini. Mungkin yang punya cinta tidak suka meminjamiku cinta yang disia-siakan Hardhian selama ini, dan kalau mungkin masih ada yang namanya cinta itu kini pasti berubah menjadi kasihan, dan berganti dengan kasih yang lebih suci dari cinta kami yang berkobar-kobar seperti hutan kering kena puntung rokok. Aku ingin menangis dan ingin mengembalikan semua kisah kami pada tempatnya semula, tapi ada satu api yang menyala, api ini bukan api cinta, api dendam yag berbelok kebencian. Muka Hardhi penuh lingkaran asap kebencian dan aku tak mampu melihatnya lagi, karena aku banjir airmata di kubangan mataku, aku menitikkan air mataku dan membiarkannya meleleh di kedua pipiku yang kadang kala mengalir di mulutku dan menyisakan rasa asin sepeti percikan buih laut Kidul tempo hari. (ASIH:123)

Setelah bercerai dari Hardhian, Supiyah berniat menikah lagi dengan

Sofyan. Namun, sisi hatinya tidak mampu berbohong bahwa ia masih mencintai Hardhian. Ia berharap bahwa suatu saat nanti ia dapat merengkuh dan merebut Hardhian kembali dari tangan madunya. Bahkan, kalau bisa ia dapat mencintai dan dicintai oleh dua orang lelaki sekaligus, yaitu Hardhian dan Sofyan. Hal itu merupakan suatu pemikiran yang egois, tetapi jujur dan berasal dari lubuk hati yang sebenarnya yang tidak rela ditinggal pergi Hardhian. Setelah dua puluh tahun berumah tangga, tidak mudah bagi Supiyah untuk menghapus kenangan-kenangan manis bersama Hardhian. Berikut ini gambaran tentang hal tersebut.

> Aku tersenyum, tapi air mataku terus mengalir. Sedih aku pergi dari orang yang selama ini jadi penusuk jantungku, macam sate saja aku. Ditusuk lalu dibakar, lalu dimakan, sayang yang memakan sate hati itu diriku sendiri. Tapi, aku yakin Sofyan pasti sebaik Hardhian, aku akan mengelem diriku padanya seperti aku mengelem surat rahasia yang hanya untuk kekasih, tetapi kekasih itu pun tak kuperbolehkan membacanya, aku sendiri yang boleh membacanya. Aku akan pelit pada siapa pun tentang Sofyan. Aku akan ikut ke mana Sofyan pergi, dan, dan aku akan tetap jadi kekasih Hardhian selama hidupku.
> Itu lebih terasa manis, aku ganti ingin mencuri Hardhian dari Fatma, mungkin juga ingin mengelabui Fatma, dengan merampok Hardhian dengan cara sederhana, sesekali tidur dengannya. Dosakah? Itu soal lain. Ini dunia, bukan alam fana di mana dosa mendapat imbalan yang setimpal dari Sang Khalik. (ASIH:126)

Sebagai seorang ibu Supiyah adalah seorang wanita yang baik. Walaupun merasakan kesedihan yang mendalam, ia tetap tidak melupakan kebutuhan anak-anaknya. Ia tetap mau memasak, memperhatikan belajar mereka, dan mengantar mereka ke sekolah. Ia masih ingin memperjuangkan cita-cita kedua anaknya, yaitu salah satu ingin menjadi dokter dan yang lain ingin menjadi arsitek. Ia tidak ingin perkembangan sosial dan psikologis kedua anaknya terganggu karena masalah yang dihadapinya dengan Hardhian. Bagaimanapun ia memiliki harapan dan cita-cita yang ia sandarkan pada anaknya. Ia harus tetap tegar melangkah dengan penuh harapan. Berikut ini kutipannya.

> Tapi aku tiap hari pandai mengacuhkan tingkah laku Hardhian yang mengesampingkan diriku maupun rumah tangga kami. Anak-anak tak

merasa kurang suatu apa karena semua keperluan tetap kami penuhi sebaik-baiknya, agar sekolah mereka bisa berlanjut dengan sempurna. Fatimah ingin jadi dokter, dan Zachra ingin jadi arsitek. Entah bagaimana mereka bisa tahu bahwa aku sangat mengagungkan kedua dunia itu. (ASIH:66)

Dalam keadaan tertekan pun Supiyah berusaha menyembunyikan kesedihan hatinya di hadapan anak-anaknya. Ia tidak ingin anak-anaknya tahu kepedihan hatinya dan tahu kelakuan ayah mereka yang telah berselingkuh. Hal itu merupakan suatu perbuatan mulia seorang ibu yang tetap berusaha menjaga wibawa suami di hadapan anak-anaknya sekalipun suaminya telah mengkhianati keluarga. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Aku masuk ke dalam dan memilih baju Hardhian yang dia sukai, yang bergaris biru, yang bergaris putih, yang berwarna kekuningan, semua aku masukkan ke dalam tas dan aku pergi membawanya ke mobil, aku pamit kepada anakku agar dia jangan pergi ke rumah teman karena aku akan mengajar sampai sore. Nenek akan menunggui mereka kalau aku sampai larut malam pulang atau menginap. Aku akan bersembunyi dengan kepedihanku. Aku tak mau anakku tahu aku sedang jadi abon, hancur lembut tak perlu digigit, orang bisa menelannya, ya menelanku (ASIH:54)

Sebagai seorang anak, Supiyah adalah anak yang cukup berbakti pada orang tua sekalipun orang tuanya selama ia masih anak-anak memberinya aturan yang ketat. Kedudukan Supiyah sebagai seorang anak dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Setelah usia tujuh belas tahun dengan aturan yang penuh kekangan cara lama di rumah, aku mendadak diberi kebebasan yang tidak ada batas. Mau tidur seharian tidak kuliah, tak ada yang melarang. Karena ibu asrama hanya mengurus kelancaran jalannya tata tertib dan makan para penghuni yang semua dianggap sudah mempunyai pikiran dewasa, artinya bisa dilepas tanpa pengawasan karena sudah mahasiswa tidak hanya dari tingkat persiapan, tapi banyak yang sudah hampir lulus. (ASIH:23-24)

Walaupun berasal dari desa dengan latar belakang keluarga sederhana, Supiyah mampu menunjukkan kemandiriannya dalam menuntut ilmu. Ia memiliki tekad yang kuat sekalipun orang tuanya tidak dapat memberinya bekal yang cukup ataupun mengantarnya ketika ia baru mendaftar sebagai mahasiswa. Supiyah juga akhirnya mampu masuk ke asrama UI, sebuah tempat yang menjadi idaman bagi mahasiswa daerah saat itu. Berikut ini kutipannya.

> Siapa yang akan memberi tanda penguat surat pendaftaranku? Aku hanya seorang gadis dari Magelang yang mencari sekolah dengan berangkat sendiri tanpa ada yang mengantar bahkan untuk mengantar di fakultas saat mendaftar saja aku sendiri. Kota Jakarta membuatku berpikir, membuatku iri pada semua yang beruntung bisa masuk ke asrama termurah, tapi terbaik.
> Bagaimana aku bisa masuk asrama idaman itu? Karena aku mendapat kesempatan emas untuk masuk ke tempat idaman itu. Ya, karena ada seorang pilot yang meminang seorang mahasiswi yang tinggalnya di asrama itu, dan tempatnya diberikannya padaku. Kesempatan yang tak kusangka. Jadilah aku pengasuh diriku sendiri.(ASIH:23)

Dalam kondisi yang sulit, Supiyah dapat mengandalkan ibunya untuk menjaga anak-anaknya. Ketika Supiyah berniat melarung baju Hardhian ke Sukabumi, ia meminta tolong pada ibunya untuk menjaga anak-anaknya. Hal itu menunjukkan kerja sama yang baik antara ibu dan anak sekalipun anaknya telah dewasa.

Sebagai seorang ibu, Supiyah tidak mengurangi perhatiannya kepada kedua putrinya sekalipun ia kini telah menikah lagi. Bahkan, baginya kedua putrinya itu tetap menjadi cahaya matanya. Dalam suatu kesempatan Supiyah bertemu dengan seorang dokter yang membuka praktek di dekat pondoknya di pinggiran kota Jakarta. Hal pertama yang terlintas dalam pikirannya adalah ia ingin mejodohkan dokter tersebut dengan anak sulungnya. Ketika ternyata harapannya terkabul, Supiyah menikahkan putrinya tersebut di rumah Sofyan, suaminya kini. Tanpa sungkan-sungkan Sofyan pun mengadakan pesta pernikahan yang meriah untuk anak tirinya tersebut. Hal itu mengisyaratkan bahwa Supiyah tetap memberi perhatian yang memadai kepada anak-anaknya.

Sebagai seorang ibu pula Supiyah menyadari kesalahannya karena tidak mampu memberikan contoh berumah tangga yang baik kepada anak-anaknya. Supiyah merasa sedih harus meningalkan kedua putrinya tanpa asuhan dari orang tuanya. Dia kini sudah menikah lagi dengan Sofyan, sedangkan Hardhian sering sekali tidak berada di rumahnya melainkan di rumah istri barunya. Kesadaran itu merupakan kesadaran seorang ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Supiyah menyadari posisi dirinya sebagai seorang ibu. Menurutnya, seorang ibu adalah seorang pendidik. Oleh karena itu, Supiyah merasa harus bertanggung jawab penuh terhadap kedua anaknya. Berikut ini kutipannya.

> Mereka tinggal di rumah tanpa ada orang tuanya. Aku sebagai ibunya tidak sepenuhnya memberi contoh cara hidup yang baik dan cara bergaul dengan lawan jenis yang baik. Aku merasa kesalahan ini tertumpu hanya pada diriku saja. Rasanya aku saja yang harus disalahkan karena akulah ibunya. Akulah pendidik, akulah yang mempunyai belahan kebaikan untuk kubagi dengan mereka, dengan semua yang harus melanjutkan hidup di dunia yang amat dalam kekosongan sumur lengangnya. Aku tak bisa mengisi sumurku sendiri, bagaimana aku akan mengguyur orang lain, bahkan untuk anakku sendiri pun aku kekeringan cinta, contoh, dan canda. (TTUL:55)

Sebagai seorang istri, Supiyah masih dibayang-bayangi oleh kenangan bersama mantan suaminya, yaitu Hardhian. Ia belum bisa menerima kenyataan bahwa ia kini harus berpisah dengan Hardhian. Hati kecilnya masih menyimpan kenangan manis bersama Hardhian. Namun, karena kebaikan Sofyan yang telah memberikan kehangatan cinta yang baru, Supiyah terhibur dan berusaha mengalihkan rasa cintanya pada Sofyan. Berikut ini kutipannya.

> Kalau sudah begini, aku sejenak lengah pada masa lalu karena kegirangan yang sangat menemui laki-laki yang berbau cinta tiap saat. Kata-kata Sofyan selalu dilemparkan dengan mata bersinar, senyum dikulum seperti berbicara dengan kekasih hati yang baru dilamar. Aku setiap pagi senang dengan semua kata kolokannya. Aku suka caranya

ikut membantuku membereskan kamar. Dia juga tak suka ada pembantu masuk kamar kami. Tak suka ada barangnya kupegang. Seperti ketakutan kalau aku akan mengotorinya atau takut aku akan memecahkan benda-benda yang biasa dia bawa di saku baju kemeja atau dompet kecil yang selalu disisipkan di celana yang biasanya sewarna dengan warna jasnya. Rapi sekali. Jauh dari kebiasaan Dhian yang selalu ceroboh dengan barangnya, tapi rapi dengan karyanya dan semua kertas kerjanya. Di sini beda kedua laki-laki buah hatiku ini (TTUL: 20)

Ketika pernikahannya dengan Sofyan berjalan lancar, Supiyah berusaha menyatukan kedua laki-laki yang dicintainya itu. Supiyah masih menginginkan kasih sayang dari keduanya. Oleh karena itu, ketika melahirkan, ia pun masih mencari Hardhian walaupun di sampingnya sudah ada Sofyan. Untunglah, Sofyan tidak berkeberatan. Ia menyadari bahwa dalam dua kali pengalaman melahirkan Supiyah selalu ditemani oleh Hardhian dengan caranya yang khas, yaitu dengan membawakan mi ayam khusus. Pada saat anaknya menikah Supiyah melihat keakraban yang terjalin antara Sofyan dengan Hardhian. Tidak ada rasa permusuhan di antara keduanya. Supiyah memiliki pengharapan yang besar terhadap keakraban mereka berdua. Ia berharap akan mendapatkan kasih sayang Hardhian kembali. Akan tetapi, hal itu ternyata sia-sia. Hardhian melakukan semuanya demi putrinya yang akan menikah. Berikut ini gambaran tentang hubungan antara Hardhian dengan Sofyan yang sangat disyukuri Supiyah.

Sebulan setelah kepulanganku ke rumah, Sofyan dan Hardhian menetapkan hari pernikahan anakku yang sulung, Fatimah. Zachra, adiknya mulai sibuk dengan memesan segala keperluan pengantin. Karena besanku tidak rewel, dan menyerahkan segala sesuatunya padaku maka tak peliklah persiapan pernikahan ini. Terutama soal adat, sama adat dari Jawa, jadi pakaian maupun runtutan syarat yang sarat oleh sesaji hanya satu macam. Bayangkan kalau kedua pengantin dari daerah yang berbeda adatnya, aku harus mencari semua syarat itu dari berbagai tempat dan orang tua. (TTUL: 112)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekalipun Supiyah sudah menikah lagi, ada dua hal yang secara hakikat tidak berubah, yaitu perhatiannya terhadap kedua putrinya dan rasa cintanya terhadap Hardhian, mantan suaminya.

Dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* kedudukan tokoh utama wanita, yaitu Ningrum, dalam keluarga terbagi menjadi dua peran. Yang pertama ketika masa lajang sebagai anak dan yang kedua setelah menikah sebagai istri.

Pada awalnya dengan penuh semangat Ningrum ingin membawa Sitok kepada orang tuanya. Secara pribadi ia merasa sangat mencintai Sitok. Namun, Ningrum menyadari bahwa banyak pandangan Sitok yang berbeda dengan orang kebanyakan. Hal itu sangat dikhawatirkan oleh Ningrum. Orang tuanya tentu akan banyak bertanya tentang Sitok. Berikut ini perasaan-perasaan yang berkecamuk dalam hati Ningrum ketika akan berhadapan dengan orang tuanya.

> ...Akan tetapi, akan sedemikian terbukakah orang tuaku menerima calon menantunya? Kalau mereka menanyaiku lebih dalam soal Sitok, niscaya aku akan terbengong-bengong. Biasanya akan beruntun mereka bertanya: Anak siapa, kerja di mana, berapa lama aku mengenalnya, dan apakah kehidupannya bisa menjadi tumpuanku? Entahlah, aku tak mau memikirkan soal itu lebih lanjut, itu akan terjadi nanti atau mungkin takkan terjadi.
> Mungkin saja mereka akan menolak, atau mungkin mereka akan merasa khawatir. Aku akan menerima saja apa kata mereka. Sudah terlampau banyak utang budi, utang jasa, dan bahkan utang nyawaku pada mereka. Aku tidak ingin menjadi anak durhaka, akan bagaimanakah kehidupan rumah tanggaku kelak kalau aku berani menentang kehendak orang tua, sementara mereka membesarkanku dengan tujuan aku hidup bahagia. (TGB:124-125)

Sebagai seorang anak, Ningrum masih memiliki ketaatan kepada kedua orang tuanya. Ia memiliki pemikiran bahwa kedua orang tuanya telah sangat berjasa kepada kehidupannya sehingga apa pun keputusan orang tuanya termasuk menyangkut calon suaminya, diterima saja oleh Ningrum. Ia menganggap jasa orang tuanya tidak akan bisa dibalas. Oleh

karena itu, menurut pandangannya satu-satunya jalan berbakti pada orang tuanya adalah dengan taat kepadanya. Ia yakin tidak ada orang tua yang ingin menyengsarakan anaknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Acara usai, tiada lagi yang perlu dibicarakan. Aku pun tak mau tinggal di rumah lebih lama, dengan kekecewaan yang mengiris hati. Aku tidak tahu kalau selama ini aku sudah ditunangkan karena setahuku orang yang meminangku itu dua puluh tahun lebih tua di atasku. Memang laki-laki itu telah beberapa kali datang ke Jakarta dan mengajakku kawin, tapi aku selalu berkilah karena kekunoannya, juga caranya berpikir yang membudaya, aku ingin yang lain. Namun, pun demikian aku juga tak berani menolak karena orang tuaku bukan jenis orang tua yang bisa didikte oleh anak. Mereka masih punya kewibawaan utuh mengatur kehidupan kami, anak-anaknya. Aku merasa bahagia setelah sore itu ke luar halaman rumahku, kembali ke Jakarta. (TGB:128)

Ningrum sangat pasrah menerima keputusan orang tuanya, termasuk memilihkan calon suami untuk dirinya. Ia menyadari dalam kehidupan bermasyarakat, seorang perawan tua yang menolak lamaran seorang pria dianggap berulah dan jual mahal. Kedua orang tuanya pasti akan malu jika anaknya mendapat tudingan miring tersebut. Berikut ini kutipannya.

> Sisa hidupku kini berbentuk lain, aku sudah menjadi baju yang polanya ada di tangan keluarga. Begitulah kalau jadi perawan yang tak mampu lekas menentukan pilihan, akan jadi bahan perencanaan perkawinan, yang semuanya ditentukan keluarga. Ini di masa abad ke dua puluh, tetapi masih saja ada perlakuan seperti zaman tahun dua puluhan. Salah satu korbannya, akulah yang terlalu jual mahal pada lawan jenis. (TGB:129)

Dalam kutipan di atas sangat jelas terlihat kepasrahan Ningrum dalam mengahadapi hidup. Ia menyadari risiko sebagai perawan tua. Ia menyadari pula kondisi orang tuanya. Ketika pada akhirnya orang tuanya menolak calon suami pilihan Ningrum, Ningrum pun dapat menerimanya dengan sedih hati. Ia tidak ingin menanggung risiko *kuwalat* terhadap kedua orang tuanya. Jadi, dari sisi peran sebagai seorang anak, Ningrum

merupakan anak yang taat kepada orang tuanya dan memahami cara berbakti kepada orang tua.

Peran tokoh utama wanita sebagai istri dapat terlihat ketika pada akhirnya Ningrum menikah dengan orang kaya pilihan orang tuanya, seorang insinyur yang bekerja sebagai arsitek. Sebagai seorang istri Ningrum mencoba menjalankan perannya dengan baik. Namun, ia tidak dapat menghilangkan rasa hatinya pada Sitok, pujaan hatinya ketika masih lajang. Walaupun sudah menikah, ia tidak dapat menghapus bayang-bayang Sitok dalam dirinya. Hal ini terlihat dari petikan berikut ini.

> Suara tanah dilempar ke dalam lubang menyuarakan gundah yang terhenti. Hidup hanya sampai di ujung pengharapan. Aku tak suka suara itu, lepasnya mayat dari kami yang masih di atas tanah menjejakkan waktu yang telah ditelan masa. Apakah yang kurasakan ini juga dirasa Sitok. Yang memandangku dengan senyum, yang punya sorot mata mengesankan, aku kangen bersamanya. Lalu apa arti perkawinanku? Aku menipu laki-laki yang menjadi suamiku selama ini, kenyataan seakan berbicara saat itu. Aku pengecut, tak berani hidup dengan orang yang bebas dari polusi dunia, aku takut kena walat orang tua, aku tak hendak melompati ketentuan yang ada, menentang orang tua. Inilah bayarannya, aku masih ingin laki-laki yang bukan milikku. (TGB:138).

Dari petikan di atas terlihat penyesalan Ningrum karena tidak jadi menikah dengan Sitok. Saat itu Ningrum sedang mengunjungi pemakaman pegawai suaminya ketika bertemu dengan Sitok. Pertemuan tidak sengaja itu membuat kenangan lama muncul kembali. Ada semburat penyesalan dalam hatinya, tetapi ia pun menyadari bahwa ia kini sudah bersuami dan sudah melalui biduk rumah tangga selama dua puluh lima tahun.

Ningrum pun menyesali diri sendiri yang tidak mau menolak pilihan orang tuanya. Ia merasa menjalani biduk rumah tangga dengan rasa hambar. Ningrum merasakan selama dua puluh lima tahun menikah, sekadar menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

Pada suatu hari Ningrum berinisiatif menghubungi Sitok di rumah Bu Karjo, yaitu istri pegawai suaminya yang meninggal. Hal itu mengisyaratkan bahwa Ningrum memiliki kecenderungan untuk tidak setia kepada suaminya dan masih bermain-main dengan masa lalunya. Walaupun sebatas mengobrol melalui telepon, hal itu cenderung mengarah pada hubungan yang lebih jauh. Apalagi, baik Ningrum maupun Sitok masih memiliki rasa saling menyukai.

Sebagai seorang ibu Ningrum digambarkan sangat egois. Ia cemburu terhadap kekasih lamanya yang dianggapnya sudah memiliki anak dan istri walaupun Ningrum sendiri telah memiliki anak. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

> ...Aku tidak melihat perempuan yang bermuka bulat tadi yang duduk dekat Sitok dekat anak meronce bunga, karena ternyata kata Sitok kemudian bahwa itu ipar Mas Tarjo yang menunggui istri almarhum di rumah karena tidak ikut ke kuburan, sedangkan anak perempuan itu juga hanya anak tetangga yang kebetulan duduk dekat Sitok. Hal yang sempat membuatku iri, walau aku juga sudah bersuami dan beranak sendiri, mengapa aku usil dengan hidup Sitok? Entahlah, rasanya aku tak rela dia dimiliki orang lain, dan memang dia memegang janjinya dengan tidak dimiliki dan memiliki siapa pun, karena aku tetap bersarang dan bersembunyi dalam dada kirinya. (TGB:137).

Sebagai seorang istri Ningrum pun menjalani hidupnya dengan santai. Ia tidak berepot-repot mengurusi suami dan anaknya karena suaminya orang kaya. Ia hanya perlu meminta jasa pembantu untuk segala urusannya. Oleh karena itu, tantangan dalam hidupnya hampir tidak ada. Ketika bertemu dengan Sitok, ia merasa hidupnya bergairah kembali. Bertemu dengan Sitok membuat Ningrum merasa bahwa ada yang harus ia kejar. Keinginan dan harapan-harapannya yang dulu muncul kembali. Berikut ini gambaran kehidupan sehari-hari Ningrum bersama suaminya.

> Hujan pagi itu membuai orang-orang yang masih tidur untuk terus tidur. Aku pun masih ingin nyenyak bersama kehangatan. Kehidupan yang menyenangkan membuatku malas dan segan untuk berlaku rajin

di pagi hari. Walau aku tahu orang yang bangun lebih pagi akan mendapat lebih banyak rejeki yang telah kunikmati tanpa kesadaran bahwa itu semua hanya sedikit saja dari semua keindahan yang ada di dunia.
Aku menikah dengan laki-laki yang bisa mencetak uang hanya dengan membubuhkan tanda tangan dan sedikit menggunakan otaknya dalam mengerjakan sebuah bangunan tinggi yang juga tidak dikerjakannya sendiri. (TGB:130)

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan Ningrum dalam keluarga memainkan peranan yang dominan sebagai seorang istri. Kedudukan sebagai seorang ibu hanya sebagai konsekuensi Ningrum karena telah menikah. Jadi, bukan karena rasa tanggung jawabnya serta rasa kasih sayangnya terhadap keluarga.

Anti adalah tokoh utama dalam novel *Rumah K Seribu*. Ia anak keempat dari empat bersaudara. Ia hidup pada masa penjajahan Jepang dan Belanda. Sebelum penjajah Belanda datang, ayah Anti bekerja di kantor pemerintah Jepang. Setelah pemerintah Jepang meninggalkan tanah air, Anti beserta keluarga mengungsi ke rumah neneknya di Madiun.

Semua keluarga Anti bisa berbahasa Belanda. Anti lahir dan besar dalam sebuah keluarga yang demokratis. Oleh karena itu, ketika Anti akan mengajar di sekolah Katolik yang kental dengan peraturan Belanda dan menggunakan bahasa Belanda, keluarga Anti yang taat beragama Islam tidak melarangnya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Walaupun dalam keluargaku semua orang taat beragama Islam, aku diperbolehkan mengajar di sekolah Kristen Katolik. Di situ aku berkenalan dengan peraturan model Belanda, karena hampir semua pengajarnya orang Belanda. Mereka juga memilih orang yang mengenal tata tertib Belanda rupanya karena setelah aku ada di lingkungan mereka aku mengerti bahwa semua gurunya mengerti bahasa Belanda dan aku satu-satunya orang Islam di situ. (RKS:31)

Walaupun keluarga Anti termasuk keluarga kaya dan terpelajar, ayah Anti selalu mengajarkan untuk selalu berbagi pada orang yang tidak mampu. Ketika bersekolah setingkat SMP, Anti dan saudara-saudaranya

dibiasakan untuk hidup berdisiplin dan belajar bersopan santun saat hidup di tempat orang lain seperti terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Ayah diam saja melanjutkan makan. Setelah selesai, ia berdoa atas kemurahannya pada kami serumah dan menyuruh aku mengirimkan sedikit sisa nasi yang masih ada untuk orang tua yang tinggal di ujung jalan kecil. (RKS:2)
> Menginjak sekolah menengah pertama aku mulai merasa jadi satu gugusan dengan rumahku. Aku tidak akan bisa tidur kalau menginap di rumah orang lain yang saat itu sering kami lakukan untuk belajar sopan santun di tempat lain dan juga merasakan bagaimana di rumah orang lain. Di samping membiasakan diri untuk jauh dari orang tua, kukira itu satu pelajaran praktis untuk diterapkan di keluarga. (RKS:8)

Sampai akhir hayatnya Anti tetap melajang. Padahal, Anti adalah seorang gadis kecil yang manis dan sangat menyukai boneka. Ia membayangkan seorang teman sekelasnya menjadi ayah boneka. Selain itu, Anti adalah seorang anak yang rewel dan sangat senang ketika ibunya melarang Anti pergi ke luar rumah karena saat itu semua kota sudah menjadi jajahan Belanda.

Ketika dewasa, Anti pindah lagi ke Jawa Tengah karena tidak tahan mendengar kebiasaan berbicara keras dan bernada ejekan semua orang yang ada di kota neneknya. Selain itu, ia tidak tahan tinggal di kota yang panas. Pada saat itu Belanda telah meninggalkan tanah air.

Anti pindah ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah ke IKIP. Setelah selesai kuliah, ia mengajar di sekolah swasta, mengajar les piano di rumah priyayi, dan mengajar les bahasa kepada orang-orang yang akan pergi ke luar negeri.

Anti hidup melajang di kota metropolitan sampai akhir hayatnya walaupun ia sempat terlibat cinta segitiga dengan Windu. Windu adalah seorang pilot yang pernah berobat pada Anti karena Anti mempunyai kemampuan ilmu gaib. Akhirnya, Windu menyukai Anti. Windu menyebut Anti sebagai perawan tua yang jenaka, ganjen, dan nakal. Anti pun mengagumi Windu yang berperawakan tinggi. Windu menggoda Anti yang sedang kangen cinta. Anti hanya bisa diam walaupun sebenarnya ia menyukai Windu. Anti bersikap selalu berpura-pura sok bersih padahal

di dalam hatinya selalu bergejolak keinginan untuk bisa bercinta dengan laki-laki.

Setelah orang tua Anti meninggal, saudara-saudaranya pindah ke kota metropolitan. Rumah kediaman mereka yang terkenal dengan sebutan rumah kebon dalem seribu menjadi kosong. Rumah itu pernah ditinggali Anti beberapa saat sebelum Anti meninggal.

Dari uraian di atas jelas terlihat kedudukan Anti dalam keluarga. Anti adalah anak yang manja karena ia adalah anak bungsu. Kelebihan yang ia miliki dan didikan orangtuanya membuat ia menjadi wanita yang mandiri walaupun sampai usia empat puluh tahun ia masih melajang.

Tokoh utama wanita dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* adalah seorang istri sekaligus seorang ibu. Sebagai seorang istri Ningrum merupakan istri yang tidak setia terhadap suami. Ia menjalin hubungan yang cukup serius dengan kekasihnya, yaitu Sitok Srengenge yang masih belum menikah. Di dalam hati Ningrum terdapat pergulatan antara pengabdiannya sebagai istri dengan keinginannya untuk mencintai dan dicintai Sitok. Berikut ini digambarkan pergulatan batin yang dialami Ningrum.

> Kesadaran jalannya seribu, tetapi aku tak ingin memilih satu pun; kepalaku sudah membengkak karena kemanjaan selama ini. Aku tidak ingin melepaskan mainanku yang telah kuperoleh kembali setelah sekian lama kurelakan lepas entah ke mana dan dengan siapa dia selama ini. Mampukah aku menarik diri dan menjalani kelumrahan seperti sedia kala? Bagiku kini, rumah tangga merupakan suatu tempat persinggahan yang sudah tidak licin lagi. Aku tidak ingin jalan yang di tepinya semerbak harum melati, aku tak mau jalan yang mulus beraspal. Kini aku ingin berdua saja dengan Sitok, berjalan di atas rerumputan di tengah-tengah tebalnya pohon teh.
> Kapan aku bisa kembali? (AKAAAT:85)

Sebagai seorang istri sebenarnya Ningrum cukup diberi kebebasan oleh suaminya. Sayangnya, justru kebebasan itu dimanfaatkan dengan tidak baik oleh Ningrum. Kutipan di atas membuktikan bahwa sekalipun mengetahui bahwa dirinya bersalah, Ningrum tidak ingin memperbaiki kesalahan tersebut. Baginya, berhubungan dengan Sitok merupakan satu

hal mutlak yang harus dinikmati. Ia sudah merasakan ketidakbahagiaan bersama suaminya dan kini ia merasakan kebahagiaan luar biasa dengan Sitok. Oleh karena itu, ia tidak ingin meninggalkan Sitok. Bukti ketidaksetiaan Ningrum sebagai seorang istri pernah diketahui oleh anak dan suaminya. Hal itu dapat kita lihat dari kutipan berikut ini:

> Mas Karman tidak pernah memperpanjang pertengkaran. Dia terlalu menyayangiku, atau merasa tidak perlu mempersoalkan sesuatu yang terlalu bertele-tele. Banyak hal yang lebih pantas jadi perhatiannya. Sejak itu aku tidak pernah lagi berduaan dengan kekasihku di tempat umum. Memang permainan antarpasangan yang bersembunyi dan bercinta di belakang, satu-satunya hal yang harus dijauhi adalah memperlihatkan diri di mata umum. Aku harus pandai-pandai menahan diri, kalau hubunganku dengan kekasih sampingan tidak ingin pecah. Sitok memang kekasih sampinganku, bukan simpanan karena bagiku dia tidak bisa disimpan, terlalu populer. Dan ketidakenakannya akan kurasakan, kelak di kemudian hari.
>
> Setengah bulan aku masih ingat akan pesan suamiku, tapi setengah tahun kemudian aku lupa lagi. Setelah aku menonton film yang benar-benar menghanyutkan, aku berdua berjalan pulang dan minum dulu di rumah makan dekat teater yang baru kami tinggalkan. Tiba-tiba aku melihat suamiku berjalan bersama kedua anakku. Mereka melihatku, tetapi melengos pergi karena banyak teman anakku beserta mereka. Ternyata kami bersama-sama menonton film yang sama di gedung yang sama. Kiamat! (AKAAAT: 102-103)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebagai seorang istri sebenarnya Ningrum tidak terlalu dikekang oleh suaminya. Suaminya hanya berpesan agar hubungannya dengan Sitok dibatasi sehinga tidak tampak di muka umum. Hal itu sudah beberapa kali dilanggar oleh Ningrum sehingga terjadilah peristiwa yang membuatnya malu kepada suami dan kepada kedua putrinya. Peristiwa yang memalukan itu adalah saat Ningrum tertangkap basah menonton film bersama Sitok.

Sebagai seorang istri Ningrum pun merasa dikhianati oleh suaminya. Akan tetapi, ia pun menganggap bahwa pengkhianatan yang

dilakukan suaminya merupakan bentuk balas dendam terhadap dirinya yang terlebih dahulu mengkhianati perkawinan mereka dengan cara berhubungan dengan Sitok. Ningrum pun menjadi bimbang, antara benci dan penyesalan yang berkecamuk dalam dirinya. Hal itu dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

> ...Begitulah, dalam tas itu meluncur berbagai macam benda keperluan kantor Mas Karman, juga dompet, pesawat seranta, dan telepon genggam. Dan..., foto Mas Karman, berdua dengan seorang gadis manis, berambut mirip rambutku dan bersandar mesra pada dadanya. Sepele saja, hanya sehelai foto, namun jantungku tiba-tiba berdetak keras, seluruh tubuhku seolah-olah lunglai tak bertenaga lagi (AKAAAT:87)

Walaupun sudah menduga suaminya berselingkuh, Ningrum sangat marah ketika melihat sendiri foto suaminya bersama seorang gadis. Ternyata, ia juga merasa sakit hati ketika mengetahui Mas Karman mengkhianatinya. Ningrum pun berbicara dengan hati nuraninya. Ia mengakui bahwa dirinya telah bersalah terlebih dahulu. Pengkhianatan Mas Karman mungkin hanya pembalasan untuk dirinya. Berikut ini kegundahan hati Ningrum menerima pengkhianatan suaminya.

> Aku mau mengadu pada siapa? Aku merasa, aku telah menjadi pembicaraan umum bahwa aku seringkali meninggalkan Mas Karman untuk beduaan dengan Sitok. Apakah perempuan itu istri sahnya juga? Atau sekedar simpanan? Mungkin sebaiknya aku dimadu saja, atau diperlakukan seperti aku memperlakukan suamiku selama ini. Tepekur lama aku membalik-balik pikiran, mencari halaman kebijaksanaan, namun yang kutemui hanya kesalahan pada diriku. (AKAAAT:89)

Dari kutipan di atas jelas terlihat rasa kaget yang dialami Ningrum setelah melihat foto suaminya bersama seorang gadis. Ia pun merasa lemas dan menyesali semua yang sudah terjadi. Akan tetapi, penyesalan itu berpulang kembali pada dirinya yang juga telah mengkhianati suaminya.

Peran Ningrum sebagai seorang istri di dalam rumah tangga yang dibangunnya bersama Mas Karman dilakukan dengan santai. Uang yang telah dimilikinya membuat Ningrum tidak harus repot-repot mengurusi urusan rumah tangga. Baginya, dengan uang urusan masak maupun bersih-bersih tidak lagi harus dilakukannya sendiri. Ada pembantu yang siap mengurus segalanya. Bahkan, jika sekali waktu pembantu libur, ia cukup memesan pada restoran ternama untuk mendapatkan makanan lezat. Berikut ini gambaran yang mengungkapkan hal tersebut.

> Hal ini merupakan salah satu bentuk kerja sambilan yang menguntungkan teman-temanku. Aku jadi lebih senang mencatat utang dan cicilan teman-teman daripada kerja rumah tangga. Tetapi kalau suami datang, makanan harus tersedia di atas meja. Itu bukan soal pelik di masa ini. Dulu mungkin ibu rumah tangga harus basah berkeringat menyiapkan makanan di meja untuk keluarga. Tetapi kini aku hanya tinggal mengangkat telepon. Mau makanan apa saja, seperti yang bukan makanan Indonesia-pizza, misalnya-sampai makanan biasa seperti sayur asem, bisa kupesan lewat telepon. Itu karena aku malas ke dapur kalau pembantu rumah tidak ada di sampingku, pembantu yang bisa melayaniku menggerus bumbu maupun mencuci alat dapur bekas memasak. Dan di meja makan, aku memilih memakai piring yang mudah dicuci, atau kalau tanpa lauk dan sayur kupakai saja piring yang bisa dibuang sekali pakai... Inilah dunia dalam tingkatan gampang cari duit. Kalau yang tidak berkecukupan, saat ini lebih banyak. (AKAAAT:18)

Sebagai seorang ibu tokoh Ningrum merupakan orang yang kurang bertanggung jawab terhadap kedua putrinya. Ia bahkan menitipkan kedua anaknya kepada orang tuanya ketika mereka masih kecil. Ia juga ibu yang egois sehingga tidak mampu menyelami perasaan anaknya yang sedang tumbuh remaja. Ketika sedang kesal, dengan seenaknya ia pergi menginap di hotel untuk menghindari anak dan suaminya.

Sebagai seorang ibu Ningrum tidak begitu peduli terhadap kehidupan kedua putrinya. Ia merasa suaminya telah mencukupi kehidupan materi kedua anaknya sehingga itu sudah dianggapnya cukup untuk kedua anaknya. Ia bergaul layaknya orang yang tidak memiliki

suami dan kedua putri yang sudah remaja. Bahkan, kedua anaknya pun lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Hal itu tidak umum dilakukan oleh seorang ibu. Keadaan seperti itu terungkap dalam percakapan berikut.

> "Mas, aku ingin menginap di tempat lain."
> "Ke mana? Masih pagi sekali, tidak makan pagi dulu? Nanti aku makan sendirian, padahal hari ini aku akan ada di rumah seharian. Para karyawan masih takut datang ke kantor, dan bus kota juga susah. Kasihan mereka...."
> "Entahlah, aku merasa agak ngeri di rumah. Anak-anak juga tidak ada di rumah, rasanya sepi sekali."
> "Bukankah kau jarang bersama anak-anakmu, mengapa tiba-tiba merasa kehilangan? Selama ini aku menduga bahwa sepertinya kau tidak merasa memiliki mereka, apalagi kau telah megirim mereka ke rumah neneknya."
> "Karena mereka dekat denganmu, aku hanya ibunya. Kau kan ayahnya, sedangkan anak perempuan biasanya selalu dekat dengan ayahnya" (AKAAAT:92)

Dari percakapan di atas terlihat bahwa alasan Ningrum tidak dekat dengan kedua anak perempuannya karena menurut anggapannya ia adalah ibunya, sedangkan anak perempuan biasanya dekat dengan ayahnya. Sudah barang tentu, hal itu merupakan alasan yang tidak dapat dibenarkan dalam kehidupan seorang ibu. Saat menginjak masa remaja, seorang anak perempuan justu banyak membutuhkan sentuhan pengalaman dan nasihat dari kedua orang tuanya, khususnya ibunya. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja yang membuat mereka bingung. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bimbingan dari orang tua agar anak-anaknya tidak tersesat jalan. Perilaku yang membiarkan kedua anaknya tanpa bimbingan orang tua menunjukkan keegoisan seorang ibu.

Karin, salah seorang tokoh wanita dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan*, adalah anak orang berada di Jakarta. Ibunya telah meninggal dunia dan bapaknya berdinas di luar negeri. Karin biasa hidup mewah. Akan tetapi, setelah menikah, Karin harus rela hidup seder-

hana bersama suaminya yang seorang dokter muda di desa terpencil di Lampung. Suami Karin mendapat tugas sebagai dokter PTT selama tiga tahun. Dengan setia Karin mendampingi suaminya walaupun sebenarnya ia menggerutu terhadap keadaan yang dialaminya. Karin dan suaminya kadang kala tidak mendapatkan apa pun dari hasil keringatnya. Bahkan, mereka lebih sering mengeluarkan uang untuk membantu masyarakat. Hal itu mereka lakukan karena mereka adalah orang yang masih menjalankan salat dan tidak mengejar kemewahan. Pertemuan Karin dan Purnomo terjadi secara kebetulan ketika Karin mengantar temannya berobat ke dokter. Di samping itu, Karin sangat dekat dengan mertuanya seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Kemewahan tak menjadi tujuan mereka berdua. Tak masuk daftar kehidupan Purnomo saat itu. Mungkin keduanya karena keduanya orang yang menjalankan salat, salat yang tidak hanya dilakukan seperti biasa, tidak hanya secara lahiriyah, tapi juga kesediaannya menjalankan ibadah salat dalam segala hal berdasar melanjutan ciptaan Allah. (TTK:16)
> Meninggalkan rumah untuk merantau membuat Karin selalu meneteskan air mata. Dari pagi sampai siang dia sebentar-sebentar menangis, berat meninggalkan Ibu dan Bapak. Mereka sudah menjadi satu dengan dirinya sejak dia menikah, karena Karin tidak mempunyai ibu lagi, bapaknya jauh dinas ke luar negeri. Hanya sesekali saja datang, itu juga tidak lama, hanya pada Hari Raya untuk menabur bunga di pusara ibu. (TTK:33)
> Pertemuan antara Karin dan Purnomo bermula di ruang unit gawat darurat. Saat itu Karin mengantar seorang teman yang tertabrak mobil, yang menerima di rumah sakit umum kebetulan Mas Pur. (TTK:63)

Karin adalah seorang wanita yang peduli terhadap sesama. Sebagai seorang istri, Karin adalah istri yang seiring dan sejalan dengan keinginan suaminya. Ia bisa menerima kehidupan yang sederhana walaupun ia terbiasa hidup mewah sebelumnya. Selain itu, sebagai seorang wanita ia merasa selalu memiliki sifat khawatir dibandingkan dengan laki-laki yang selalu berpikir lebih praktis. Ia adalah sosok

wanita yang mandiri dan tidak suka mengeluh. Simpulan tersebut dapat terungkap dari kutipan berikut.

"Saat suaminya datang, istrinya menyuruh agar lekas menemui pasiennya karena ia sudah lama melihat mereka tecenung menanti Mas Pur pulang. Kasihan dia melihat orang menderita pusing, ada yang sakit perut, ada yang akan memeriksakan bayinya yang masih merah. Tapi, suaminya ingin mandi dulu. Keringat yang dibawa dari puskesmas akan membuat dirinya tak tenang menghadapi pasien.
"Mas, lekas, itu lho sudah banyak yang menunggu."
"Ya, ya aku kan harus mandi dulu."
"Ah, kasihan Mas orang yang sakit sudah satu jam menunggu."
"lalu, masak pasiennya rapi dokternya dekil begini."
"yang penting mereka lekas dibantu, kasihan." (TTK:2)

"Malam itu mereka bersembahyang tahajud agar diberi jalan memperoleh biaya untuk membuat kamar si kecil, dan memang doa makhluk yang ikhlas terjawab." (TTK:5)

"Malam itu mereka menikmati kehidupan mewah kembali, dengan kamar berpendingin dan ruang besar di lobi hotel untuk mendengarkan musik klasik ringan." (TTK:14)

'Memang kalau mau makan dan memakai baju yang agak gaya harus beli ke kota Cikarang. Itu berarti dua puluh kilo jarak tempuhnya, sedangkan keperluannya hanya secara lahiriah, tapi juga kesediaannya menjalankan ibadah salat dalam segala hal yang berdasar melanjutkan ciptaan Allah hingga perbuatan manusia di dunia yang melanjutkan ciptaan Allah tidak merusak ciptaannya, tidak mau memelihara hutan dan kehidupan manusia pada umumnya. Dalam hal ini Mas Purnomo kebagian memelihara kesehatan manusia. Itulah mungkin yang menarik kedua orang muda ini tak bermewah-mewahan hidup, juga tidak mengeluh.' (TTK:16)

"Ya memang. Kau selalu praktis dalam berpikir, tidak seperti aku perempuan selalu ketakutan sebelum terjadi. Memang aku juga sadar, tapi bagaimana itu sudah sifat kami perempuan, maaf ya Mas..." (TTK:32)
"Semuanya ditanganinya sendiri. Dia tak mau menambah beban

dengan menambah pesuruh, cukup tambah satu untuk tukang cuci, itu juga kalau sore pulang. Karin mengatur keuangan lebih ketat karena Mas Pur akan melanjutkan sekolah lagi. Karin mulai mengajar untuk menjaga agar dapur tetap berasap." (TTK:58-59)

Ibu Wardoyo adalah ibu sekaligus mertua bagi Karin. Ibu Wardoyo adalah wanita terdidik. Ia orang yang baik dan bijaksana. Ibu Wardoyo bukanlah contoh seorang ibu yang selalu memanjakan anaknya dengan memberikan kemudahan serta fasilitas kepada anak. Ia, misalnya, dapat dengan mudah memberikan sejumlah uang kepada seseorang atau pimpinan lembaga tertentu agar anaknya tidak ditempatkan di daerah terpencil. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukannya. Malahan, ia merasa bangga pada anaknya yang hidup sangat memelas, tetapi anaknya tidak mengeluh. Selain itu, Ibu Wardoyo adalah sosok mertua perempuan yang menghargai dan menyayangi menantunya Hubungan Ibu Wardoyo dengan Karin begitu dekat. Ibu Wardoyo adalah sosok ibu mertua yang terbuka, ramah, serta bijaksana, sebagaimana yang terungkap dalam kutipan berikut.

"Kedua mantu dan mertua itu berpelukan seperti dua bekicot tidak mau lepas. Baru tiga bulan pisah seperti sudah bertahun-tahun. Hubungan mereka tidak berbeda dengan ibu dan anak kandung. Keduanya tak berjarak, tapi saling berhati-hati dalam memelihara perasaan masing-masing." (TTK:5)

"Ya, lho Bu. Sampai Karin ini selalu dinomorduakan. "Nomor dua bagaimana? Kan sudah ada Widya. Artinya, kau nomor satu, sudah ada tandanya nomor satu dari Tuhan kan anak. Kalau Masmu itu kan milik masyarakat. Kita juga berdua sudah kalah sama kau dan kau giliran kehilangan dia, ya apa ya Pak?" (TTK:10)

Tokoh wanita lain yang diungkapkan dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan*, adalah Santi. Ia adalah pasien Dokter Purnomo, suami Karin. Santi adalah gadis yang jelita, ramah, dan biasa hidup mewah. Berdasarkan profesi, kebiasaan hidup, dan pergaulan dia yang agak bebas dapat diduga Santi adalah anak keluarga berada karena untuk menjadi seorang pramugari perlu kemampuan dan penampilan yang

ideal yang biasanya dimiliki dan diminati orang-orang tertentu di kota-kota besar.

Santi adalah seorang pramugari perusahaan penerbangan Garuda Indonesia. Tuntutan pekerjaan yang harus terbang meninggalkan keluarga selama beberapa hari ke luar daerah atau ke luar negeri memberi peluang kepada para pilot yang iseng untuk berselingkuh dengan para pramugarinya yang masih lajang. Seorang pramugari biasanya harus gadis yang belum menikah. Suasana seperti itu mempengaruhi kehidupan Santi. Santi terbiasa bebas bergaul dengan laki-laki walaupun ada hal-hal tertentu yang selalu dipegangnya selaku orang timur. Ia tidak akan memberikan kehormatannya sebagai perempuan selain kepada suaminya. Dan itu, ia tidak biasa dicium di depan umum.

Santi dikenal sebagai pramugari yang banyak disenangi oleh para pilot. Ia sering berganti-ganti pasangan. Pasangan Santi yang terakhir adalah Windu. Santi sangat manja pada Windu, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> "San, nanti kalau sudah kembali terbang kau harus mengurangi kebiasaanmu berbelanja setelah mendarat di mana saja. Juga berpacarannya dikurangi." (TTK:88)

> "Santi bergayut manja di dada Windu, dan Windu seperti pohon yang membawa sekelompok daunnya yang melekat di ranting dan seluruh dahannya, mengelus semua daun itu, semua rambut yang ada di tubuh Santi." (TTK:126)

> "Memang pembawaan ramah menarik orang mendekatinya tanpa ada maksud terlalu jauh." (TTK:134)

Laras adalah tokoh utama wanita dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat*. Ia anak keluarga berada. Ayahnya bekerja di kantor. Laras merupakan anak perempuan satu-satunya karena saudaranya laki-laki semua. Laras sangat dicintai ayah dan ibunya. Ayah Laras sangat ketat menjaga pergaulan anak perempuannya, terutama pergaulan mereka dengan teman laki-laki. Ayah Laras akan sangat marah dan bisa berbuat kejam jika anak perempuannya melanggar peraturan. Hal itu terbukti ketika Laras pulang larut malam karena ia diajak teman laki-

lakinya ke pesta ulang tahun. Ayah Laras memotong rambut Laras yang panjang sehingga membuat Laras malu. Peristiwa itu membuat Laras sangat membenci ayahnya walaupun sebelumnya ia sangat mencintai dan bangga pada ayahnya. Akan tetapi, Laras pun tetap hormat pada ayahnya karena setelah peristiwa itu perhatian ayahnya tidak berkurang. Kedudukan tokoh Laras dalam keluarga dapat tergambar dari kutipan-kutipan berikut.

> Kalau ada laki-laki menaruh hati padaku, aku juga tak berkeberatan mengimbangi hingga ayah sering marah. Yang paling memedihkan adalah ketika rambutku dipotong sebatas pundak karena teman laki-lakiku yang mengajak ke pesta ulang tahun mengantarku pulang terlalu larut. Ayah yang sangat menyayangiku kali itu hilang rasa cintanya padaku, bahkan pada rambutku yang tergerai karena jambakannya, badanku terjatuh di kursi yang besar dan di kamar perpustakaan itu. Aku tak keluar rumah selama sebulan, menangis dan malu sekali pada saudaraku, juga pada para pembantu. Makan dan minum di antar ke kamar atas, dan aku tak mau keluar dari tempat tidur. Tiap pagi ayah naik, masuk kamarku, menciumku, dan berangkat ke kantor, tapi itu tak melunturkan kebencianku itu padanya. Ibu mencoba mengibur, menaikkan piano ke atas. Tapi, aku tak sudi memainkannya. Rumah jadi seperti mati tanpa gerayangan tanganku di atas tuts piano pagi dan sore sehabis makan. (BBBPH:59-60)

> Menikah dengan Rahmat merupakan kabar biasa buat seluruh fakultas. Tapi tidak untuk sebagian orang, terutama keluargaku. Mereka menyambut pernikahan anaknya yang cuma satu perempuan di dalam keluarga seperti satu pernikahan dengan seorang pangeran. Akibatnya, aku panik dengan segala persiapan yang serba klenak-klenik. Ibu dan ayah tak mau anaknya jadi bahan tertawaan orang, jangan sampai hujan turun saat pernikahan berlangsung, juga jangan ada sandekala ketika hari besar berlangsung. (BBBPH:61)

Kedua kutipan di atas menggambarkan kedudukan Laras sebagai anak dalam sebuah keluarga berada dan berpendidikan serta keluarga yang masih memegang teguh adat budaya. Setelah menikah dengan Rahmat, kedudukan Laras dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu

dari anak-anaknya. Kedudukan Laras sebagai istri Rahmat tidak sepenuhnya bisa dijalankan karena kehadiran orang ketiga. Rahmat, suami Laras, ternyata seorang homoseksual. Rahmat lebih tertarik kepada Nugraha yang selama ini sudah menjadi kekasihnya. Nugraha hadir dalam kehidupan rumah tangga mereka seolah-olah ia adalah istri kedua Rahmat yang tinggal satu atap. Nugraha hadir dalam kehidupan Rahmat sebelum Laras. Akan tetapi, Nugraha tidak dinikahi karena Nugraha adalah laki-laki yang bertabiat seperti wanita, bahkan lebih wanita dari Laras. Untuk beberapa lama kehidupan intim Laras dan Rahmat tidak berjalan. Dengan pasrah, Laras menerima semua kenyataan itu. Ia berusaha menutupi keganjilan suaminya. Kehadiran Sindhu, saudara Rahmat dari Solo, membawa berkah bagi Laras. Rahmat menemukan Sindhu dan Nugraha di kamar. Sembilan bulan kemudian Laras melahirkan Laras kecil. Kelahiran Laras kecil telah menutupi semua keganjilan yang terjadi dalam rumah tangga Laras.

Rahmat tidak bisa berubah menjadi seorang suami yang sebenarnya seperti yang diinginkan perempuan normal. Laras adalah sosok perempuan yang tidak suka menuntut. Selama berahun-tahun Laras hidup bersama Rahmat tidak seperti layaknya suami istri. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

> Aku juga terbiasa dengan kediamannya di waktu malam, masuk kamar dan saling membaca, memalingkan muka juga tidak, kami berhadapan juga dan saling merangkul. Tapi hanya sebatas itu. (BBBPH:73)

> Aku perempuan, kalau aku tak dibutuhkan walaupun itu oleh suamiku sekalipun aku tak akan memaksanya. (BBBPH:80)

Laras tidak pernah merasakan kehangatan dari Rahmat. Sampai akhirnya, ia mendapatkan hal itu dari Mastri, sahabat Rahmat. Setelah bertemu Mastri, Laras baru merasakan menjadi perempuan yang sebenarnya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Berdua saja dengan laki-laki normal selama beberapa hari membuatku jadi perempuan sebenarnya. Aku jadi memiliki rasa yang biasa dimiliki perempuan umumnya, sakit hati, marah, cemburu,

dan ingin dicintai. Hanya saja aku tak melupakan kebaikan karena kebaikan juga merupakan sifat perempuan umumnya. Ketika aku terpisah dari laki-laki normal selama pernikahanku, aku membunuh semua ketidakbaikan yang dimiliki perempuan. Aku menyuguhkan keindahan yang hanya dipunyai malaikat, dan itu baru aku sadari setelah Mastri hadir di dunia sempitku. (BBBPH:124)

Rahmat merelakan Laras menikah dengan Mastri. Dari pernikahannya dengan Mastri, Laras melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Dimas. Dimas sangat dekat dengan Rahmat, ayah tirinya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Di tengah rumah ada banyak lemari yang dijajarkan di dinding, isinya semua naskah dan semua video yang pernah dibuat oleh Dimas. Rahmat membelikan rumah ini untuknya. Padahal, Dimas anak Mastri, hati yang penuh pemaafan, tak semua orang mempunyainya. Dimas masuk ke selasar yang sedang dipakai latihan sore itu. Seperti Rahmat, dia juga menggeluti bidang yang sama. Dunia seni yang mahal dan besar tantangannya.(BBBPH:134)

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa kedudukan Laras sebagai istri kurang dihargai karena keganjilan yang dimiliki suami Laras. Di satu sisi Rahmat adalah laki-laki yang suka bekerja keras sebagai pelatih teater dan ia berani menikahi seorang perempuan. Akan tetapi, di sisi lain ia berani terang-terangan bercinta dengan sesama jenis. Hal itu dapat terjadi karena didukung oleh sifat Laras yang terlalu baik dan penyabar. Ia hanya bisa pasrah walaupun batinnya tersiksa. Di samping itu, ia terlanjur mencintai Rahmat.

Tokoh utama wanita dalam novel *Hari yang Terbaik* adalah Melati. Ia digambarkan sebagai gadis cantik dari golongan tidak mampu yang terjebak dalam lembah hitam. Ia mau diajak untuk bertobat. Karena yang mengajaknya pertama kali ke lembah hitam adalah seorang pemilik salon teman ibunya, kemungkinan besar orang tua Melati tahu profesi yang dijalani anaknya. Berikut ini digambarkan posisi Melati sebagai seorang anak yang telah dewasa dan memiliki suami.

> Sedikit banyak aku mempelajari kehidupan keluarga Aryo dan aku bisa membayangkan bagaimana mereka. Kalau aku ke rumah ibuku dia tak pernah ikut, pernah sekali hanya sejenak, sekedar bersalaman dengan mertua, lalu keluar rumah seakan melesat dari gang runyam itu. Mungkin dia juga tidak suka berlama-lama di sekitar orang salon yang mengintipnya dari kaca dan gorden ketika dia sowan mertua. Ibuku juga tidak meminta terlalu dihormati, sudah merasa bersyukur ada yang mengambilku jadi istri. (HYT:45)

Sebagai seorang istri, Melati berusaha membahagiakan suaminya. Banyak hal yang sebelumnya tidak perlu ia lakukan, ia kerjakan dengan senang hati, seperti memasak, mencuci, dan membereskan rumah. Ia juga dengan senang hati memberikan hadiah pada suaminya ketika Aryo berulang tahun. Walaupun demikian, ia merasakan perbedaan yang sangat besar antara ketika masih sendiri dengan ketika sudah bersuami. Ada kewajiban yang terkadang membuatnya terbelenggu. Ia yang sebelumnya dapat berpindah laki-laki kini harus terikat siang malam dengan satu laki-laki, yaitu suaminya. Namun, ia mencoba terus menjalani kehidupan. Berikut ini gambaran kesibukan Melati sebagai seorang istri.

> Memang pernikahannya sederhana, tapi aturan yang ditegakkan oleh Aryo benar-benar istimewa. Aku tak lagi boleh berpose tanpa busana. Pulang dan pergi harus bersama dia. Ini tampaknya hal yang sepele dan memanjakan. Tapi kenyataannya, mengikatku seerat rantai yang dipasang di tangan seorang pembunuh yang akan dibawa ke ruang gas untuk menjaganya agar tak lari atau bertingkah. Semula aku merasa bangga, terhormat, jadi seorang istri. Benar-benar mahal pangkat itu, ...istri. Padahal dulu aku hanya berpredikat penjaja. (HYT:19)

Walaupun sudah berusaha sedemikian keras, Melati tergelincir juga. Ketika bertemu dengan mantan kekasihnya di jalan, dengan mudah ia mau diajak masuk ke rumahnya. Ada keinginan yang tersembunyi dalam hatinya untuk melepas kangen dengan kekasihnya tersebut sehingga Naryo, mantan kekasihnya, yang juga sudah beristri itu menangkap peluang untuk berselingkuh dengan Melati. Begitu

mudahnya Melati jatuh ke pelukan laki-laki yang bukan suaminya. Sebagai seorang istri ia tidak dapat menjaga diri dengan baik. Berikut ini peristiwa yang telah menodai perkawinan Melati.

> Tapi semua itu hanya khayal, karena selanjutnya semua berlalu di kamar tidur. Aku keluar dari situ seperti orang linglung, dan pulang setelah membersihkan diri. Naryo mengantarku ke taksi sambil mendehem tak henti-henti. Aku merasa seperti masa lalu. Masuk taksi setelah bekerja untuk pelanggan. Hanya kini tanpa duit, tapi diupah hilangnya rindu dan kangen, dan akhirnya diantar sampai ke taksi, dibukakan pintu dan diberi ucapan terima kasih. (HYT:76)

Setelah peristiwa perselingkuhan itu, timbul penyesalan dalam diri Melati. Ia menyadari bahwa perbuatannya benar-benar melanggar aturan dan menodai cintanya pada Aryo. Pengorbanan Aryo yang sangat besar untuk dirinya tidak akan ia sia-siakan. Dalam suatu kesempatan, Aryo mengajak Melati ke pedalaman Kalimantan. Di sana Melati mengalami suatu peristiwa aneh. Ia hilang selama lima hari di tengah hutan Kalimantan bersama tuan rumah yang mengajaknya, yaitu Putra. Setelah pulang dari Kalimantan, Melati hamil. Kestabilan jiwa Melati mulai terganggu. Ia sering mendapat halusinasi yang membuat pandangan matanya berubah tiba-tiba. Ia sering melihat Aryo seperti kera hutan. Demikian pula, ia sering mendapatkan anaknya tiba-tiba berubah menjadi bayi kera. Hal itu mengganggu ketenangan jiwa dan mengganggu rasa keibuan Melati. Berikut ini kutipan yang menggambarkan betapa sulitnya Melati menghadapi gangguan halusinasi tersebut.

> Yang menjadi kejutan adalah ketika aku melahirkan, aku bahagia sekali, aku mendapat anak laki-laki yang mirip Aryo, dan berkulit hitam, dan sesekali aku menjerit karena aku melihat kulit itu berubah jadi bulu. Aku jadi tontonan orang karena aku mulai tak mau menggendong anakku, takut dia berubah dan aku lempar ke lantai. Tapi orang lain hanya melihatku bahwa aku tak mau menyusui bayiku. Aku hanya melihatnya dari jauh selama dia diletakkan di dalam buaian. Akan berlanjut sampai kapan keadaan ini? (HYT:164)

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kedudukan Melati dalam keluarga didominasi perannya sebagai seorang istri. Peran sebagai anak dan sebagai ibu hanya dipaparkan sekilas. Menurut Melati, peran sebagai istri sangat terhormat karena sebelumnya ia hanya sebagai wanita PSK. Ia telah berhasil melalui ujian dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Kini ia harus menghadapi kesehatan jiwanya yang terganggu dengan halusinasi yang mengganggu perannya sebagai istri dan sebagai seorang ibu.

Sukma merupakan tokoh utama wanita dalam novel *Sukma dan K. Wekas*. Ia lahir di Jakarta. Ia menyukai Jakarta sebagai tempat menetap walaupun ia menyadari bahwa Jakarta adalah sebuah kota yang selalu menilai seseorang dari materi. Oleh karena itu, setelah orang tuanya pensiun dan berusia lanjut ia pindah ke kota kecil, yaitu Baturaden.

Orang tua Sukma adalah orang tua yang sudah berpikiran bebas dalam pergaulan. Orang tua Sukma membiarkan Sukma bergaul begitu dekat dengan Wekas, teman laki-lakinya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Sebenarnya kami berdua memiliki sepeda, tetapi agar kami bisa berlama-lama berjalan berdua, kami tak mengendarainya. Sering ibuku menggoda bahwa sepedaku akan dijual untuk penambah pembeli beras, daripada tak kugunakan ke sekolah. Kedua orang tua kami nampaknya tak keberatan kami bergaul rapat. (SKW:8)

Sukma, dalam novel *Sukma dan K. Wekas*, adalah seorang anak dari keluarga sederhana dan harmonis. Orangtua Sukma terlihat akrab. Karena telalu sederhana, tidak terlintas dalam pikiran ibunya untuk menuntut sesuatu yang tidak lebih dari kebutuhan pokok dalam rumah tangga. Hal itu dapat terjadi karena ibu Sukma adalah orang yang tidak luas pengetahuannya. Walaupun demikian, ibu Sukma sangat sayang dan begitu menaruh perhatian terhadap Sukma, anak tunggalnya.

Orang tua Sukma adalah orang kampung yang hidup dan cara berpikirnya begitu sederhana. Oleh karena itu, Sukma merasa tidak tega menyakiti hati kedua orang tuanya ketika ia akan berniat menikah diam-diam dengan Tomy, teman kuliahnya dari Sastra Jepang yang keadaan ekonominya lebih baik dari keluarganya. Akan tetapi, niat itu

hilang setelah ia melihat kenyataan, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Kami berunding untuk kawin diam-diam, dan akan hidup sesederhana mungkin untuk pemecahan yang tak bisa dipikirkan oleh otak kami berdua. Kuliah, namun pikiran kami terikat juga pada kebersamaan. Pikiran nekad itu menjalar seperti pohon ajaib yang merambat sampai ke langit dalam satu malam. Tiba-tiba aku ingat ibu dan ayah di kampung yang sederhana hidup dan cara berpikirnya, apa kata mereka kalau aku datang bersama Tomy yang serba mewah dan berperut gendut sebelum aku mendapat ijazah? Aku tak dapat menipu orangtua, orang lugu yang hanya tahu dunia ini baik, tak mengerti cinta bisa membuat udara berpolusi kalau banyak orang, dan hanya mau bersendiri kalau berdua. Otak warasku menyembul begitu saja, aku heran. (SKW:26)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sukma adalah anak yang patuh kepada orang tua. Api cinta yang sedang melandanya tidak mampu menodai harapan orang tua yang telah mereka titipkan kepadanya.

Arti, tokoh wanita lain dalam novel *Sukma dan K. Wekas*, adalah gadis pintar yang berasal dari kampung. Ia adalah anak tumpuan keluarga yang berasal dari keluarga besar. Keberhasilannya di tempat kuliah yang sedang dijalaninya merupakan harapan bagi keluarganya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> "Kau tidak menengok rumah kalau waktu senggang?"
> "Tidak, aku tak suka rumah, di sana terlalu banyak orang."
> "Orang? Siapa yang kaumaksud?"
> "Ya, namanya saudara dekat, tentu menunggu...."
> "Itulah yang tidak enak kalau diharapkan kelewat batas dalam berprestasi. Rasanya seperti orang main bola, ya kalau gol, kalau gagal?"
> "Tapi, nampaknya kau orang pintar."
> "Kau saja yang memujiku, kau belum tahu aku sering keluar jalur." (SKW:62)

Mariati, tokoh wanita dalam novel *Jala,* berasal dari desa Brebes, tempat penghasil bawang merah. Mariati menyelesaikan sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah di desa. Setelah pulang sekolah, Mariati selalu bekerja di kebun bawang merah. Mariati adalah anak yang patuh pada orang tua sehingga apabila ia bergaul dengan laki-laki selalu menjaga pergaulan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Karena itu, aku juga mendapat pesan wanti-wanti dari orang tuaku agar aku rapi-rapi menjaga kegadisanku. Karena itu, tiap aku berbicara dengan laki-laki, apakah dia menaruh hati padaku atau tidak, aku akan mengambil jarak. Agar semua yang tak pantas dilihat atau dikerjakan di pergaulan laki-laki dan perempuan tak terjadi. (JL:53)

Mariati adalah seorang gadis desa yang berasal dari keluarga yang sederhana, teguh memegang keyakinan agama, dan keluarga yang suka bekerja keras. Hal itu dapat dilihat dari pendidikan Mariati yang cukup tinggi untuk ukuran desa waktu itu. Selain itu, Mariati suka bekerja di kebun bawang merah setelah pulang sekolah sehingga ia bisa menabung. Mariati adalah tokoh wanita yang berkeinginan maju. Oleh karena itu, ia pergi ke kota lain untuk mencari kehidupan lain.

Mariati tidak dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena orang tuanya menyuruh dia untuk bekerja seperti yang terungkap dalam kutipan percakapan Mariati dengan Pamuji berikut.

> "Mar, kau akan melanjutkan sekolah di mana setelah lulus sekolah menengah atas?"
> "Mungkin tidak, orang tuaku menyuruhku bekerja saja." (JL:46-47)

Ketika Mariati akan pergi ke luar kota, keluarga merasa berat melepaskan Mariati. Begitu pula, Mariati merasa berat meninggalkan desa kelahirannya karena ia begitu mencintai desanya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Walau dengan setengah terpaksa, keluarga melepasku pergi ke luar kota yang aku huni sejak aku lahir. Tapi aku seperti tercabut, kemudian terlepas dari akar sebuah pohon yang kuat menegakkanku selama ini. (JL:57)

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mariati adalah anak yang patuh pada orang tua. Di samping itu, Mariati sangat dekat dengan keluarga atau orang tuanya karena telah mendidik dan menanamkan nilai-nilai tertentu yang membuat Mariati menjadi sosok manusia yang tegar.

Setelah menikah dengan Pamuji, Mariati berperan sebagai istri seorang tunawisma. Karena keadaan, mereka terdampar di sebuah tempat berkumpulnya orang-orang terdampar dari luar daerah yang datang ke Jakarta untuk mencari kehidupan yang menjanjikan. Akan tetapi, mereka akhirnya hanya menjadi penghuni bedeng-bedeng plastik di pinggiran Jakarta yang suatu saat harus siap digusur.

Nasib Mariati dan suaminya mengalami perubahan. Setelah bekerja di sebuah klinik, kehidupannya menjadi lebih baik. Ia mendapat tawaran untuk bersekolah lagi dari pemilik klinik. Akan tetapi, kesempatan baik itu ia berikan kepada suaminya karena ia berharap suaminya bisa bekerja di tempat yang lebih mapan dan pantas dipamerkan pada keluarga atau cucu, tidak sekadar sebagai tukang becak walaupun becak itu miliknya.

Mariati dan suaminya biasa bekerja keras. Walaupun kehidupan sudah mapan, mereka tetap hidup sederhana. Mariati berusaha mengatur keuangan dengan sebaik-baiknya karena ia suka menabung untuk bekal pulang kampung. Hal-hal yang terkait dengan kesederhanaan Mariati sebagai seorang istri terungkap dalam kutipan berikut.

> Kesulitan mencapai tangga tertinggi memang tak mudah, tetapi mempertahankan agar tetap di situ, akan lebih sulit. Orang yang terbiasa kerja keras seperti Pam, dan aku, Mariati, tetap merasa sulit setelah merangkak di tebing hidup yang curam dan terjal. Tetapi aku dan Pam pandai mengendalikan kesulitan itu dan mengubahnya dengan semacam kepuasan yang membahagiakan. Kukira yang menemaniku hanya cinta dan ketidaktahuan bahwa ada

kehidupan lain yang sama sekali berbeda di dunia orang yang mapan. Aku berdua tak suka menengok ke atas. Tetapi menjalani saja keseharian dengan sebaik mungkin. (JL:130-131)

Setelah kehidupan mereka berubah, Mariati merasakan ada perubahan pada diri suaminya. Kehadirannya tidak berpengaruh lagi bagi suaminya yang hampir seharian sibuk bekerja tanpa banyak bicara sehingga Mariati segan untuk menegurnya.

Mariati merasa rendah diri terhadap suaminya yang jarang mengajak berbicara karena pengetahuan Mariati dianggap tidak setaraf dengan pengetahuan suaminya yang seorang lulusan perguruan tinggi. Suami Mariati kini bekerja sebagai pengajar dan penulis di sebuah surat kabar ibu kota.

Tuntutan kehidupan menuntut Mariati untuk terus bisa berubah, baik dari segi pengetahuan maupun penampilan. Suami Mariati menginginkan Mariati menjadi istri ideal dan bisa berpenampilan trendi, tetapi tetap sederhana agar dapat menjadi contoh di kampungnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Dia memantas dirinya dengan kemeja batik warna merah muda. Aku bingung akan menyelaraskannya. Karena aku bengong, dia membisikkan kata itu agar aku sederhana, tapi trendi. Biar jadi percontohan di kampung bagaimana istri ideal. Kupikir Pam kini juga menuntut agar aku juga bisa mengikuti zaman, zamannya dia menanjakkan karier. Jadi, istri juga harus ditingkatkan tak hanya otaknya, tapi juga penampilannya biar suami tak malu berdampingan kalau ada kondangan. (JL:194)

Setelah beberapa tahun menikah, Mariati belum dikaruniai seorang anak. Oleh karena itu, Mariati mengangkat anak seorang wanita tunasusila. Wanita itu bernama Juwita, bekas tetangga Mariati saat hidup sebagai tunawiswa di bedeng plastik.

2.3 Kelompok Sosial dan Peranan Tokoh Wanita dalam Masyarakat

Dalam bagian sebelumnya sudah diuraikan tentang pendidikan kaum wanita dan kedudukan yang mereka miliki di dalam keluarga. Sebagai bagian dari aspek yang dikaji dalam bagian ini, kelompok sosial dan peranan tokoh dalam masyarakatnya merupakan hal yang sangat penting dalam menguraikan gambaran tokoh. Penggambaran aspek itu dapat menggali lebih dalam tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino. Yang dimaksudkan dengan kelompok sosial itu dapat berupa hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat, dapat pula berupa tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan cara berpikir dan bersikap. Berbagai variabel yang mendukung kelompok sosial ini akan diuraikan secara singkat sesuai dengan kebutuhan.

Setiap tokoh yang digambarkan dalam sebuah kehidupan akan mendapatkan peran dalam masyarakat. Salah satu peran itu dapat berupa profesi tertentu. Profesi tokoh yang digambarkan akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tertentu. Namun, hal itu bukan satu-satunya penentu bagi seseorang untuk menyandang sebuah profesi. Bahkan, peranan dalam kehidupan masyarakat dalam batas-batas tertentu akan mempengaruhi pilihan hidup tokoh.

Tokoh utama Rani dalam novel *Pelabuhan Hati* adalah seorang wanita yang rela berkorban meninggalkan keluarga demi cintanya pada seorang laki-laki bernama Ramelan. Rani menikah dengan Ramelan saat Ramelan masih berkuliah di tingkat empat fakultas teknik pada sebuah perguruan tinggi negeri terkenal di Jakarta. Dengan perkawinannya itu Rani terbelenggu dengan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga yang antara lain dia harus membereskan segala sesuatunya sendiri karena dia tidak mampu menggaji seorang pembantu rumah tangga. Jangankan untuk menggaji seorang pembantu, untuk mencukupkan uang gaji suami pun Rani merasa repot. Akan tetapi, dengan bertambahnya jumlah anak bertambah baik pula kondisi keuangan Rani. Di saat hidup serba berkecukupan, Rani memergoki suaminya

berselingkuh di sebuah rumah baru yang diperuntukkan bagi Rani. Dengan penuh kesedihan Rani menjalani kehidupan setelah peristiwa itu. Dia mengusir suami dari rumah sehingga kondisi keuangannya kembali merepotkan dirinya. Namun, dengan kepandaiannya dalam menjahit Rani berusaha menghidupi keluarganya dengan menjahit baju-baju kenalan lamanya.

> Hari-hari aku hitung lewat penanggalan yang berhias manis di atas meja, aku mencoret hari demi hari, dari hari ke minggu, dari minggu ke bulan, dan melangkah ke tahun. Pernah aku mengingat wajah suamiku, tapi tidak lagi jelas romannya.
>
> Suratnya selalu mengatakan ingin menemuiku, bahkan selalu menemui anak-anak di sekolah. Aku tidak berkeberatan mereka berjumpa, tapi aku tidak ingin bertemu muka dulu dengannya. Sampai kapan aku tidak bisa menentukannya. Dan aku tidak juga bisa menentukan apakah aku ingin minta cerai? Cerai, satu kata yang bukan idaman tiap perempuan mana pun. Aku juga tidak ingin, biarlah pertalian itu untuk anak-anak.
>
> Siangnya aku berjalan kaki sepulangnya dari kerja menjahit baju untuk anak-anak keluarga Suroyo. Aku bergegas sampai di rumah. Aku ingin anak-anak tidak terlalu kesepian. Dan aku ingin suasana di rumah masih sedikit hangat walau tidak ada kehangatan untuk hatiku. Aku menenteng pisang goreng untuk oleh-oleh. Hanya pisang goreng, bukan kue buatan Maison Benny atau kue TV seperti oleh-oleh ayahnya, tapi mereka seakan mengerti keadaan yang sedang kami tanggungkan. Tidak ada yang mencela, tidak ada yang menginginkan yang lebih enak daripada pisang goreng. Semua menerima bagiannya dengan senang dan penuh penerimaan. (PH:18)

Rasa sakit hati Rani terhadap suaminya menjadikan Rani kembali harus berjuang untuk mempertahankan hidup bersama keempat anaknya. Kekerasan hati Rani dalam menghadapi perselingkuhan suaminya menjadikan Rani seorang perempuan yang tegar dalam menghadapi hidup. Setelah bercerai dengan suaminya, Rani mengubah bentuk rumah yang telah dihibahkan Ramelan kepadanya. Rani menyewakan

kamar untuk para bujangan laki-laki yang telah bekerja karena pekerjaan menjahit yang selama ini digelutinya mulai membosankan bagi dirinya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> Jadilah rumah mungil dulu itu serupa tangsi. Di belakang berderet kamar-kamar untuk para penyewa, dan aku berlima dengan anak-anakku tinggal di depan. Sebentar saja kamar-kamar itu penuh dengan manusia yang namanya makhluk laki-laki. Manusia yang menjadikan diriku berhati baja dan berperasaan tawar. Aku senang sekali memandangi mereka dari tempat tinggalku di depan.
>
> Karena aku hanya menyewakan kamar, mereka terpaksa mengurus segala sesuatu keperluannya sendiri. Makan, minum, bahkan mencuci pakaian sampai menyeterika pun mereka kerjakan sendiri. Mereka makan dari langganan rantangan pada orang yang tinggal dekat rumah. Kedelapan laki-laki itu tiap hari jadi hiburanku melengah waktu. Kupandangi mereka dengan segala tingkahnya, sampai aku ingin tertawa sendiri. (PH:35)

Keadaan rumah Rani yang tadinya sepi kini ramai dengan hadirnya para penyewa kamar. Namun, Rani tetap bertindak sesopan mungkin di depan para lelaki penyewa kamar itu untuk memberikan kesan bahwa dia bukan wanita sembarangan. Dia membuka rumah pondokan para karyawan dan mahasiswa hanya sekadar mencari tambahan uang belanja. Dengan sikap yang tegas dan menjaga jarak Rani tampil menjadi seorang wanita yang berwibawa di depan semua orang walaupun statusnya janda sering kali menjadi omongan orang.

Status janda tidak membuat Rani terpuruk karena dia berprinsip bahwa pada umumnya yang memandang negatif masalah status janda itu tidak semua masyarakat sekelilingnya. Menurut Rani yang memandang rendah status janda pada umumnya adalah kaumnya sendiri, yaitu kaum wanita seperti tergambar dalam kutipan berikut ini.

> Dengan membuka tempat pondokan untuk para bujangan itu, aku telah mempersiapkan diri untuk menerima semua kecaman dan celaan dan tidak menantikan pujian dari para perempuan yang kelebihan bibir itu. Walaupun kita berbuat baik, tentu pula dicari-cari celanya, apalagi kita berbuat sedikit kekeliruan, jangan

mengharap mata orang sekeliling tidak akan melekat pada punggung kita kala kita berjalan melewati mereka. Kalau sedang berhadap-hadapan muka, memang tidak ada yang akan berani mengucapkan sangkaan mereka paling-paling akan menyindir dengan kata dan nada perempuan yang penuh kelembutan dan kata palsu. Tapi begitu kita melangkah tiga meter dari mereka, jangan ditanya apa yang kita tidak tahu, mereka dengan lancar bisa menerangkannya di depan para rekannya sepengangguran. Mulut-mulut yang bergincu merah itu seperti berbisa mengeluarkan kata-kata tuduhan dan bahkan tidak jarang disertai bukti yang tidak nyata. Karena biasanya orang tidak tahu benar persoalannya, maka ditelannya isi kata pembicara seperti menelan pangsit yang empuk dan licin. (PH:36)

Peran Rani dalam masyarakat tidak terlalu menonjol karena sebagai seorang perempuan yang bercerai dari suaminya dia harus berjuang menjalani kehidupan sambil membesarkan keempat anaknya. Sebagai seorang janda dan sebagai ibu dari keempat anaknya, Rani sangat jarang keluar rumah. Dia lebih banyak tinggal di rumah dan menerima jahitan pakaian kembali dari berbagai kalangan. Akan tetapi, kebiasaan Rani yang jarang keluar rumah tidak menutup lingkup sosialnya yang lain. Sebagai anggota masyarakat dia masih mempunyai lingkup sosial pergaulan kelas atas berkat kedekatannya dengan seorang sahabatnya, yaitu Sofia.

Selama di tengah-tengah pesta itu aku tidak merasa senang sama sekali. Yang diundang teman-temannya yang biasa datang arisan. Nyonya-nyonya arisan. Nyonya-nyonya besar setengah umur yang genitnya seperti anak belasan tahun.

Sebelum berangkat aku memantas diriku dengan setelan perhiasan antik untuk baju pestaku ini, yang nampaknya membuatku lebih muda dari usiaku yang sesungguhnya.
Malam itu rumah Sofia seperti restoran. Segala macam makanan tersedia. Tiga buah meja terpampang penuh lauk-pauk dan lontong, nasi atau kentang. Sebuah untuk tamu-tamu yang menyukai masakan Eropa, sebuah untuk yang berlidah Jawa dan sebuah lagi

di sudut bagi yang menyukai makanan Priangan dan Padang. Di situ tamu-tamu bisa mengambil ikan pepes atau ikan mas goreng dengan sambal dan lalapnya. Juga bisa mengambil rendang atau kalio babad dan sambal petai.
Aku menolong Sofia menyilakan tamu yang tidak malu-malu menyerbu ketiga meja itu bergantian. Piring sendok dan garpu tersedia di tengah ruangan berjejer dengan gelas-gelas minum berisi berbagai minuman warna-warni. Walau sekian macam makanan disajikan di atas meja, kulihat dapurnya rapi dan bersih. Hanya berisi pinggan-pinggan besar berisi makanan yang sudah siap disajikan. Semua itu tidak karena Sofia atau pembantunya rapi dan cekatan memasak. Tapi karena semua yang disajikan adalah pesanan. Sofia tinggal memesan kepada seseorang sehari sebelum undangan makan itu berlangsung. Sofia memilih dan menentukan macam makanannya atau orang itu yang menentukan untuk Sofia. Ia tinggal membayar sejumlah uang yang tidak kepalang tanggung besar jumlahnya. (PH:87—88)

Dari kutipan di atas jelas terlihat walaupun berstatus janda dan kehidupan perekonomiannya tidak berlebih, Rani masih dapat menikmati kehidupan sosial masyarakat tingkat atas. Dengan demikian, peran Rani sebagai seorang wanita tidak berubah dengan tanpa adanya seorang suami.

Tokoh utama Yulia dalam novel *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* adalah anak perempuan pertama dari empat orang anak dan keluarga yang berkecukupan. Di zaman itu masih jarang sebuah keluarga dapat mengenyam pendidikan tinggi. Namun, karena mereka hidup dalam keluarga yang berkecukupan, hampir semua anak-anak dalam keluarga itu berpendidikan tinggi. Sebagai anak perempuan pertama, tidak mengherankan apabila dia diharapkan sebagai penerus ibunya yang melambangkan nilai-nilai tradisi budaya Timur. Sebagai anak penurut, Yulia tidak mendapat perhatian berlebih dalam keluarga. Walaupun keluarga Yulia membebaskan anak-anaknya menempuh pendidikan formal, tidak semua anak dalam keluarga itu berpendidikan tinggi. Pendidikan formal Yulia pun tidak terlalu tinggi. Dia menempuh pendidikan hanya sampai sekolah lanjutan tingkat atas ditambah dengan kursus-kursus kewanitaan. Yulia tidak menempuh

pendidikan sampai ke perguruan tinggi karena dia memang tidak berminat. Begitu juga, setelah lulus sekolah lanjutan atas, dia tidak mempunyai keinginan untuk bekerja di luar rumah. Yang dilakukannya hanya bersenang-senang dan berpacaran dengan berbagai laki-laki, seperti dalam kutipan berikut.

> Aku tidak segan pergi dengan para pelaut kenalanku di es em pe dulu. Kini mereka sering berlayar ke negeri seberang dan bila mereka singgah di ibukota, mereka tidak lupa mengunjungiku. Juga kalau teman-teman Kak Arto datang, aku tidak lupa untuk bercanda sampai jauh malam dengan mereka. Berkasih-kasihan dengan mereka dan membiarkan pergi meninggalkanku seperti aku meninggalkan mereka. Sampai akhirnya aku harus lekas-lekas kawin karena Tiara akan menikah dan Ibu tidak ingin aku terlangkahi oleh adikku. Dan, kebetulan saat itu aku sedang berteman dengan laki-laki yang bekerja pada proyek Pak Hermawan. Ibu mendesakku agar aku menerima saja laki-laki itu bila dia meminangku. (DABDLAB:67—68)

Perkawinan Yulia yang terasa seperti dipaksakan karena tuntutan ibunya dijalani Yulia dengan penuh kesabaran. Perlahan-lahan dia belajar mencintai suaminya sambil mencoba menerima dan memahami ejekan ibunya mengenai keadaan kehidupan keluarga mereka yang sangat sederhana. Berkat berbagai kursus kewanitaan yang diikutinya, Yulia bisa menopang penghasilan suaminya dengan menerima jahitan pakaian dan membuka salon kecantikan. Semua pekerjaan sampingannya itu dilakukan di rumah sambil mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Karena keadaan Yulia yang mengharuskannya lebih banyak tinggal di rumah, kelompok sosial yang melingkunginya pun sangat terbatas. Dia lebih banyak berada di lingkup keluarga sendiri dan keluarga besarnya. Tanpa meninggalkan tradisi budaya Timur, Yulia hidup berbahagia bersama anak-anak dan suaminya.

Tokoh Martini dalam novel *Bukan Rumahku* awalnya hanyalah seorang gadis pengasuh biasa. Ia mengandalkan kehidupannya dari uang gaji sebagai pengasuh anak di rumah orang kaya. Gajinya cukup lumayan untuk bisa membantu kedua orang tuanya yang bertempat

tinggal di rumah bedeng. Walaupun demikian, Martini merasa rendah diri dengan kemiskinan orang tuanya. Berikut ini gambaran kehidupan sosial keluarga Martini.

> Tanpa menanti jawabku dia menjinjing keranjang belanjaan ke dapur. Aku mengikutinya. Ibu menyalakan kompornya yang hitam dekil dan terletak di sudut dapur, yang mungkin telah teronggok di situ sejak aku lahir. Dan aku pun selama ini akan tetap tidur di bawah atap rumah petak ini kalau lamaran majikanku kutolak. (BR:52-53)

Walaupun Martini dipandang cukup terpandang di lingkungan rumahnya karena Martini lebih sering berada di rumah-rumah orang kaya, ia tetap merasa rendah diri. Bahkan, ia merendahkan pula kehidupan orang tuanya. Baginya sangat membosankan hidup di rumah petak yang luasnya hanya sebesar kamar mandi tuan majikannya. Berikut ini kutipan yang lebih memperjelas keadaan rumah Martini.

> Ayah masih menggumamkan kekesalannya, tapi aku lantas masuk ke bilik. Bilikku berdinding bambu dan berlapis kertas. Di sudut masih ada botol-botol air hujan yang kugunakan menampung air hujan tiap musim, menandakan pula usiaku yang makin menanjak. (BR:48-49)

Walaupun bekerja sebagai pengasuh anak, sebuah profesi yang hampir tidak berbeda dengan seorang pembantu rumah tangga, Martini dihormati di kampungnya karena profesinya tersebut. Orang-orang kampung menganggap profesi tersebut sangat penting. Orang tua Martini pun cukup bangga padanya. Yang menggelisahkan orang tuanya adalah ketika usia Martini sudah mulai dewasa, Martini belum juga mendapatkan jodoh. Teman-temannya sudah banyak yang menikah dan memiliki anak. Berikut ini gambaran hubungan Martini dengan lingkungan rumahnya.

> Sesampainya di tempat pemberhentian bis dekat rumahku, aku ditolong oleh seorang tetanggaku, Basir yang menjinjingkan koperku. Di kampung orang-orang memandangku sebagai orang yang cukup

penting; mereka menganggap tugasku sulit, besar tanggung jawabnya. Mereka tidak mengira bahwa pekerjaanku biasa saja, tidak lebih dari pekerjaan ibu rumah tangga. (BR:43)

Suasana kampung Martini masih diliputi oleh semangat kekeluargaan. Jika ada salah seorang di antara mereka yang memiliki hajat seperti menikah atau sunatan, hampir sebagian penduduk kampung ikut terlibat. Demikian pula, ketika Martini akan menikah. Mereka berdatangan untuk sekadar mengetahui persiapan Martini dan keluarganya. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga Martini cukup diterima di lingkungannya. Martini menikah dengan perayaan yang dianggap cukup mewah oleh orang kampung. Namun, sekali lagi Martini merasa kecewa karena tidak dapat menyamai keadaan orang-orang kaya. Baginya, kemeriahan pesta pernikahannya terkesan murahan dan tidak berkelas. Martini tidak menyadari keadaan diri dan keluarganya yang memang dari golongan kelas menengah ke bawah. Bahkan, ia berharap anak majikannya tidak ada yang datang ke pestanya karena ia takut dicibirkan oleh anak majikannya tersebut. Berikut ini gambaran hal tersebut.

Hiasan dinding dan ruangan bukanlah anyaman janur yang indah, tapi bunga kertas yang diikat pada seutas tali dan digantungkan pada dinding, diselang-seling dengan kertas krep warna-warni yang diiris selebar lima senti meter. Semuanya disambung dan digantung bersilangan dalam rumahku yang sempit.
Menurut pandangan ayah-ibuku itu telah cukup indah, tapi untuk mataku yang telah terbiasa dengan hiasan mahal dan bernilai tinggi, semua itu hanya seperti tumpukan sampah kertas. Tidak menimbulkan kesemarakkan melainkan berkesan kericuhan yang hiruk pikuk. Tapi aku tidak bisa melarang karena ibu dan ayahku adalah orang tua yang sedang pertama kali punya hajat. (BR:127-128)

Berbeda dengan di rumah di tempat bekerja Martini merasa sangat bahagia. Dengan bekerja di rumah orang kaya, Martini merasa seolah-olah ia juga menjadi bagian dari mereka. Martini berusaha dengan agar ia diterima oleh majikan dan keluarganya. Walaupun harus

memberikan seluruh waktunya untuk majikan, Martini tidak peduli. Ia menilai itulah pengorbanan darinya jika ingin diterima di keluarga majikan. Semakin lama Martini semakin dijauhi oleh keluarganya. Namun, di sisi lain Martini semakin diterima dan dibutuhkan oleh keluarga majikannya. Berikut ini gambaran hubungan antara Martini dengan anak majikannya.

> Kami saling mengawasi buku masing-masing. Dan kami berpandangan. Tiba-tiba Sali merangkulku. Kami tertawa sampai air mata berlinangan di mata kami. Sali bergayut di bahuku. Aku ikut terharu. Aku mudah sekali terbawa keharuan. Dan aku tidak melihat kepedihanku karena mereka telah cukup menderita. (BR:94)

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial dan peran Martini adalah seorang pengasuh dari masyarakat golongan bawah. Lingkungan kehidupan sehari-harinya di rumah orang kaya. Oleh karena itu, impiannya pun ingin menjadi bagian dari mereka. Ia merendahkan kehidupan di kampungnya yang menurutnya sumpek, berisik, dan tanpa aturan. Ia ingin hidup berkelas seperti majikannya. Walaupun cukup dipandang oleh masyarakat di kampungnya, Martini tidak menghargai itu. Menurutnya, hidup dengan gaya orang kaya itu jauh lebih penting daripada semangat kekeluargaan yang ada di kampungnya.

Tokoh utama Noor dalam novel trilogi *Welas Asih Merengkuh Tajali* ini adalah seorang janda kembang yang sangat berani dan atraktif dalam setiap kegiatan. Sebagai seorang janda yang telah ditinggal mati suaminya, Noor yang juga telah kehilangan seorang kekasih hati saat di kota suci, bertekad bangkit setelah meratapi kepergian dua manusia yang telah mempengaruhi kehidupannya. Dua orang pria yang sangat berpengaruh dalam perjalanan tokoh Noor ini mempunyai persamaan sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Mereka berdua sama-sama pandai mengarahkan diriku untuk menghentikan kebiasaanku dan dengan tak menyakiti hatiku, dengan teguran sederhana agar aku sendiri yang mempertimbangkan diubah atau tidak kelakuanku itu, seperti tidak lagi dibenarkan aku mema-

kai cincin berlian ke tempat pengajian, tidak memakai baju yang sopan kala bertemu para jemaah dalam majelis taklim, tidak lagi memakai pengecat kuku, tapi larangan itu hanya datang dari Ahmad, kalau suamiku menganjurkan aku berdandan semauku kalau akan menghadiri jamuan makan malam, makin aku berhias dia makin bangga; baju juga boleh seketat mungkin, tapi aku menurut dengan pengubahan yang bagai langit dan bumi. Dengan berat hati aku menuruti kemauannya. Hanya karena aku tidak mau mengecewakan orang yang welas asih padaku. (WAMT:3-4)

Selama setahun Noor menyepi dan mengucilkan diri di sebuah tempat yang bercuaca dingin. Walaupun tingkat pendidikan tokoh Noor ini tidak dieksplisitkan secara jelas, kecerdasannya terasa sangat menonjol. Kecerdasan Noor ini dapat terlihat dari kesigapannya menangkap peluang usaha yang dikembangkannya. Berikut kutipan yang akan memperlihatkan kelompok sosial yang berada dalam lingkungan Noor sebagai tokoh utama.

Setelah keheningan itu menguasai diriku selama setahun aku ingin bertemu orang lagi, tetapi aku ingin tetap di Coolibah, jadi biar mereka kupanggil sebagai tamu ke rumah dan mendapat imbalan dengan kehadiran mereka, itu timbul setelah aku mendengar orang kota sudah banyak yang kehabisan pikiran sehatnya. Gila belum, tapi waras juga tidak lagi. Aku ambil peluang ini dengan cara masa kini yang sedang digandrungi para eksekutif papan teratas, yang tidak pernah tahu lagi berapa banyak uang yang dimilikinya.
Di sebelah kiri rumahku aku mendirikan sebuah tempat penghilang sebel dan penghilang penyakit kecanduan, bukan kecanduan obat, tapi kecanduan kerja, yang saat ini juga merambah ke semua lapisan tengah dan atas. Kalau tidak bekerja, mereka akan merasa tidak layak sehingga mereka memeras tenaga dari pukul enam pagi sampai pukul enam sore, kadang kala malah sampai jauh malam karena ada penandatanganan kontrak yang diikuti dengan makan malam walaupun mereka berangkat dari rumah subuh dan pulang sudah hampir subuh lagi. Gejala sakit para papan atas ini mengguntungkan orang yang terampil menghadang kesempatan dan peluang mencari uang. Kali ini aku termasuk pencari mangsa di antara para eksekutif. (WAMT:6-7)

Dengan kematangan pribadi yang mengagumkan, Noor mulai menata diri dan hidupnya dengan menjadi pengusaha pusat kesehatan dan kebugaran yang terletak di sebuah tempat yang sangat dingin, yaitu Puncak. Dari sasaran bidang usaha yang dia geluti terlihat bahwa lingkungan yang diakrabinya adalah orang-orang kelas atas, termasuk para pembesar dan pejabat tinggi. Hal itu memperlihatkan bahwa kelompok sosial Noor adalah kelompok orang-orang kaya dan berpendidikan sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Malam itu seperti biasa aku memakai baju mencolok untuk membuka mata orang bahwa aku hadir, janda kembang yang daun bunganya dari bahan sutra jadi tidak pernah layu, bukan dari plastik karena seperti murahan kesannya. Berkain batik halus dan berselendang panjang merah jingga yang kupadu dengan kebaya hijau pupus, siapa yang tidak akan kaget melihat acuan warna sekontras itu. Aku datang dengan anakku. Seorang dokter muda yang berlagak seperti seorang kapten penjaga istri atasannya, orang segan mendekatiku karena dia selalu berdiri di antara aku dan orang yang akan berbicara denganku. Aku bangga dengan sikapnya yang melindungi, tapi juga sering mengesalkan kalau ada kekasih lama yang akan menegur pasti hanya berani berkedip mata dari jauh.
>
> Gedung Manggala Wanabhakti berhiaskan janur yang memberi aroma syahdu dan bercampur harumnya melati berhamburan di semua hidung para undangan yang datang dengan mobil buatan Jerman dan ada pula yang naik jip dan bis mini, tapi itu hanya segerombolan saudara mempelai yang datang dari dusun. Gemerlap berlian bermaksud mengacu semua pemakainya menjadi manusia tua berkulit kisut agar tampak menjadi seorang yang remaja belasan tahun, tapi itu hanya perasaan pemakai, tidak seperti tampaknya mereka tetap seperti nenek sihir yang memakai berbagai jimat untuk membantu kekuatannya berdoa. Bibir tuanya mencibir ke sana-sini untuk memberi salam pada teman golfnya tadi siang. Juga bapak pendampingnya yang merasa kesal melihat istri mereka bertingkah memalukan dan tidak pantas itu, diam saja tidak berani menegur karena rahasianya yang ada di tanganku juga merupakan sebuah bencana bagi ketentraman rumah tangga dan nama baiknya di muka umum, artinya jangan sampai ditertawakan temannya

sesama selingkuh di wismaku. Aku mengenal hampir semua yang hadir karena mereka pelanggan tetap setiap minggu yang datang di tempat kebugaran itu dengan pendamping kebanyakan bukan istrinya, tapi aku tidak akan berbicara dengan hangat di pertemuan agung seperti itu cukup mengucapkan selamat malam, dan aku berlalu digandeng erat anakku, ke tempat makan. (WAMT:34-35)

Lingkungan kelompok sosial yang mengitari kehidupan Noor terlihat dari kutipan di atas. Sebagai anggota masyarakat yang pernah hidup di sebuah kota besar, seperti Jakarta, Noor pun sering hadir dalam pesta-pesta. Kehadiran Noor dalam undangan pesta itu melengkapi peranan tokoh utama dalam masyarakatnya.

Aku memeriksa semua keperluan dan seluruh sudut pesanggrahan di Coolibah. Mengulas semua pemasukan bulanan, menghitung para tamu yang hadir dan menginap dalam rangka istirahat, bukan lagi untuk pelangsingan tubuh. Tamuku kini banyak para pembesar dan pejabat tinggi yang mengadakan rapat untuk kantornya di daerah sejuk, pilihan utama adalah Pesanggrahan Kafilah Gurun. Kecuali sarananya lengkap, di situ mereka juga bisa mengadakan pertemuan dengan jumlah anggota yang hadir sampai seratus orang, dengan tempat yang benar-benar prima. Aku sudah membeli tanah di sekitar pesanggrahan, kubeli dengan harga yang sangat murah dan kubangun dengan arsitektur masa kini. Aku bisa mencari contoh bangunan yang kusukai dari gambar-gambar rencana rumah yang dibuat suamiku di masa lalu, dan memanggil karyawan yang baiasa dipercayai membangun di semua hotel yang didirikannya di semua provinsi di seluruh tanah air. Tanpa kesulitan berarti aku bisa melebarkan pesanggrahan ke kiri dan kanan. Tapi, semua yang kubangun pertama kali tidak aku rombak sama sekali, karena gambar rencananya juga berasal dari rencana suamiku di masa hidupnya. Yang terdiri dari rumah besar di depan dan rumah kecil dengan tiga kamar dan sederet garasi di belakang. Rumah besar itu aku hubungkan dengan purgola dan rumah belakang, yang atasnya ditumbuhi bunga merambat berwarna oranye, yang berkembang sepanjang tahun. Indah sekali kalau dilihat dari teras belakang tempat tamu biasa menikmatinya ketika minum teh sore, dan orang bisa langsung menuju kolam renang di samping rumah. (DLKJ:2-3)

Supiyah sebagai tokoh utama dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* memiliki kedudukan dan prestasi yang baik di lingkungannya. Sebagai seorang dosen ia terpilih sebagai dosen teladan. Hal itu merupakan suatu prestasi yang baik dalam lingkungan pendidikan. Sudah barang tentu, hal itu merupakan suatu keadaan yang sangat sulit. Di saat rumah tangganya dalam keadaan kacau, ia mampu menunjukkan kemampuan dan prestasi dirinya di lingkungan pekerjaannya sebagai dosen. Walaupun demikian, ia adalah seorang yang sederhana dan ramah kepada siapa saja. Ia tidak menunjukkan jejak permusuhan atau kemarahan kepada suaminya dan kepada wanita yang mengambil suaminya ketika di hadapan orang lain. Sebagai pribadi yang terbentuk oleh budaya Jawa, ia mampu menyembunyikan perasaannya. Secara intelektual pun ia merasa tidak ada gunanya bermusuhan di hadapan orang lain sekalipun ia disakiti. Ia bersaing secara wajar dengan teman-temannya di kampus. Berikut ini gambaran kelompok sosial dan peran Supiyah di dalamnya.

> Aku maju dan kedua orang yang masih di bawah pentas itu pun maju. Mereka juga merasa bernama Nyonya Hardhian kiranya, tapi akulah yang bernama Supiyah, bukan?
>
> Panitia menyerahkan tanda simbol keteladanan padaku, tidak pada Fitri dan Fatma. Betapa berkesannya saat itu aku masih dianggap istri Hardhian bukan kedua kembar yang sebenarnya juga istri suamiku. Hari itu bagiku menjadikan nyala api ketabahanku makin membesar dan aku tak mengelak pada kenyataan betapapun pedih menanggungkannya. (ASIH:76)

Ketika Supiyah kemudian berkenalan dengan Sofyan yang kemudian akan menjadi suami keduanya, tingkat sosial Supiyah menjadi terangkat. Dari seorang dosen yang sederhana dengan gaji sebagai pegawai negeri, ia mencoba menjadi seorang nyonya kaya pemilik perusahaan kontraktor. Walaupun sulit baginya menyesuaikan diri, Supiyah tetap mencoba dan belajar bergaul ala orang kaya. Berikut ini kutipannya.

> Siang menarikku ke jalan tempat aku akan bertemu dengan Sofyan.

Hotel besar itu sibuk dengan datangnya tamu yang semua menaiki mobil bertanda bintang segitiga, dan juga bus yang membawa turis ratusan jumlahnya. Aku merasa canggung, berkelana seorang diri mencari cinta yang belum jelas akarnya. Bagaimana kalau aku hanya dipermainkan Sofyan, hanya jadi satu dari sekian banyak kenalan baiknya? Sedangkan aku sudah terburu jatuh di cinta yang mulai jadi mimpi di malam hari? (ASIH:82)

Supiyah juga seorang perempuan yang mampu menyesuaikan diri dengan adab pergaulan. Ia tetap menghadiri pertemuan-pertemuan keluarga, serta pertemuan dengan teman-temannya. Ia mencoba menyembunyikan masalahnya di hadapan orang banyak. Walaupun demikian, ia tidak mampu menyembunyikan kemurungan wajahnya sehingga salah seorang kerabatnya menebak bahwa ia sedang dilanda masalah berat.

Sebagaimana perempuan kebanyakan, ia pun tidak dapat menahan diri untuk mengetahui perilaku suaminya. Ia akhirnya mengikuti budaya umum dengan mendatangi seorang dukun. Dalam hal ini, baik intelektualitas, sisi religius, maupun status sosialnya tidak berpengaruh lagi terhadap tindakannya. Ia banyak dipengaruhi oleh perasaannya.

"Ibu sering kehilangan suami?" Dia menanyaiku dengan tajam juga memandangku dengan tajam, tepat di mataku yang masih mengantuk.
"Ya, ya, sering, dia sering pergi..."
"Suami ibu akan menikah lagi."
"Hah?"
"Dengan siapa?"
"Dengan kenalan ibu."
"Siapa?"
"Orangnya berambut pendek, putih, dan sering pergi dengan suami ibu."
"Ke mana?"
"Makan bersama tiap hari. Dan mereka..."
"Mereka kenapa?"
"Mereka juga telah tidur bersama."
"Astagfirullah."

"Lima puluh ribu rupiah."
Aku hampir tak bisa membuka dompet mendengar kekasaran omongannya dan juga isi kata-katanya, sangat mengoyak hati....
"Terima kasih, permisi." Aku berlalu sambil berpikir, apakah wajah dan pikiranku sedemikian jelas terbaca keadaannya hingga hanya tidak lebih dari lima detik semua rahasia hatiku dan kelakuan Hardhi terbaca oleh terawangan paranormal yang doyan duit itu? Sampai di luar banyak orang berbisik, mengapa aku hanya sebentar sekali di dalam. Aku tidak menyahuti mereka, aku berlalu mencari jalan besar dengan ojek yang berjajar di tepi got gang sempit itu. (ASIH:41-42)

Dari kutipan di atas dapat dilihat gambaran seorang perempuan yang memiliki intelektualitas tinggi menjadi kehilangan akal ketika harus menghadapi kenyataan suaminya berselingkuh. Supiyah rela mengantri di tempat seorang dukun paranormal untuk memperoleh informasi tentang suaminya. Walaupun masih diliputi keraguan, ucapan dukun tersebut telah membuat Supiyah kehilangan kepercayaan terhadap suaminya. Apalagi, saat pulang dari dukun tersebut, ia memergoki suaminya sedang mengantar seorang perempuan ke sebuah rumah. Hal itu merupakan suatu kebetulan yang semakin menguatkan kebenaran dugaannya selama ini.

Setelah menikah lagi dengan Sofyan, Supiyah mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Aktivitasnya kini bertambah. Ia sibuk dengan berbagai urusan sosial dan urusan pribadi yang menuntutnya untuk banyak bergerak, sampai ke luar negeri sekalipun. Sebagai istri pimpinan, terkadang ia diminta menemani suaminya ke kantor dalam beberapa acara tertentu. Jadi, selain menjalani aktivitasnya yang lama seperti mengajar di kampus, ia pun kini mendapat aktivitas baru. Berikut ini kutipannya.

Memang udara lain yang kini aku hirup. Kemarin ke Singapura. Minggu lalu ke London, Paris, tentu saja Swiss, kota-kota dunia yang jadi idaman tiap perempuan yang makan sekolah tinggi. Yang belajar bahasa dunia akan selalu ingin menjenguk kota yang dicintai semua orang kaya, orang yang kelebihan duit dan waktu. Aku bisa pergi ke luar negeri seperti ke kamar mandi saja. Sayang, Sofyan

tak bisa menyertaiku karena dia direndam kesibukan di proyek raksasa yang menggerujug diri orang setengah baya, yang membuat Sofyan seperti kertas, melayang ke mana dia harus pergi, karena di samping sebagai pembangun hotel-hotel itu dia wajib mengawasi membujuk mereka, para karyawan agar tak ada yang lekas keluar karena kekecewaan kecil yang terjadi di semua gugusan hotel besar itu. (TTUL:48)

Aktivitas sosialnya sebagai seorang istri pimpinan menuntut Supiyah untuk dapat bergaul dengan berbagai kalangan. Ia harus mampu tampil pula bergaul dengan orang dari luar negeri dan orang-orang terpandang dari dunia bisnis. Ternyata ia cukup mampu menyesuaikan diri. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut ini.

Usai semua kembali, aku bersalaman berpelukan dengan pemilik dan para pimpinan yang hadir malam itu. Ada beberapa orang asing yang disewa oleh hotel itu. Yang berbahasa Inggris ada kurang lebih sepuluh orang, yang seorang berbahasa Belanda, dan istrinya pandai berbahasa Perancis walau ia orang Iran. Aku merasa sudah jadi bagian mereka. Mereka juga senang bergaul dengan diriku tampaknya, walau aku lebih banyak bicara dengan ibu pemilik tanpa bisa beramah-tamah dengan mereka para istri pimpinan yang lain, hanya anggukan kepala saja. Mereka seakan maklum bahwa memang seharusnya. (TTUL:39)

Selain itu, Supiyah juga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan keadaan keuangan suaminya. Ia cukup bingung dengan harta yang dimiliki suaminya yang baru, seperti memiliki rumah sepuluh buah. Hal itu tidak lazim dimiliki orang kebanyakan. Selama ini, istri Sofyanlah yang mengurus semuanya ketika ia masih hidup. Kini tentu saja sedikit banyak ia harus mengetahui cara mengurus harta suaminya tersebut. Berikut ini percakapan yang menggambarkan keheranan Supiyah terhadap harta yang dimiliki Sofyan.

"Sof, aku akan melihat gudangmu"
"Baik, akan kuantar. Sini, lewat tangga belakang."
"Kau punya berapa gudang?"

"Di rumah ini hanya sebuah. Dan di rumah yang lain ada delapan kamar."
"Di berapa rumah?"
"Delapan."
"Hah? Kau punya rumah berapa sih?"
"Sepuluh. Yang lain aku pinjamkan pada kantor dan dua untuk pesantren dan yang lain aku kosongkan saja untuk tempat arisan ibu-ibu di kampung itu. Biasanya, salah satu mengurusnya." (TTUL:11)

Cara menjalani hidup sebagai orang kaya bagi Supiyah ternyata membutuhkan pembelajaran khusus. Ia merasa kesulitan ketika harus menghadapi lompatan besar dalam hidupnya, yaitu dari istri seorang pegawai negeri yang sederhana menjadi istri seorang yang kaya. Untuk mencapai sesuatu ia harus menabung dan bekerja keras terlebih dahulu. Akan tetapi, ketika keadaan serba berlimpah, Supiyah justru merasa canggung. Berikut ini gambaran saat perasaan Supiyah menghadapi lompatan besar dalam hidupnya.

Menjelang pagi aku terbangun. Perasaan yang pertama menyelinap di diriku adalah rasa penyesalan. Mengapa aku menyeberang? Tak enak jadi orang berbeda tingkat hidupnya. Tak sedap jadi orang berada. Semua terlalu bagus dan terlalu teratur. Mungkin kalau yang mengadakan Hardhian aku akan bahagia karena aku telah terbiasa mengusahakan sesuatu dengan merangkak dari bawah, tak enak tinggal menikmati, mungkin ini tingkat pemikiranku yang dusun. Tapi, begitulah sejujurnya, aku canggung jadi manusia berada. (TTUL:7)

Hubungan sosial antara Supiyah dengan masyarakat dapat kita lihat dari pesta pernikahan putrinya. Ketika menikahkan putrinya, Fatimah, dengan seorang dokter, yaitu Aji, Supiyah harus menyalami hampir empat ribu orang. Banyaknya tamu yang hadir menandakan bahwa Supiyah beserta keluarganya merupakan orang terhormat dan terpandang serta memiliki relasi yang banyak. Hal itu juga menunjukkan akivitas sosial Supiyah yang cukup tinggi. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Aku tak lagi merasakan tanganku apakah masih bersambung dengan badanku. Kala selesai menyalami empat ribu orang seakan mereka semua teman dekat, bahkan dekat sekali, hingga aku beratus kali dipeluk para tamu yang ikut senang dan kagum melihat menantuku Aji yang cakep bersanding dengan Fatimah yang mirip aku seperti kembaranku dan juga muka Hardhian yang semringah walau dia berdiri di samping besanku, Sofyan yang sudah tenggelam dalam banyaknya pujian semua yang kenal dengannya. Semua heran betapa dia bisa menerima keadaan seadanya, bahkan juga mau menerima Hardhian yang pernah jadi suamiku, yang mau mengawinkan anak tirinya Fatimah semeriah pasar malam saja layaknya. (TTUL:132)

Kelompok sosial dan peran tokoh wanita dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* terbagi menjadi dua. Pertama ketika Ningrum belum menikah dan kedua ketika sudah menikah. Sebelum menikah Ningrum merupakan seorang wanita karier walaupun tidak disebutkan secara jelas profesinya. Secara umum, Ningrum berasal dari kelas menengah di ibu kota yang bekerja sebagai pegawai swasta. Dengan menabung ia berhasil mengumpulkan uang sebanyak dua ribu dolar sebagai bekal umrah.

Bentuk pekerjaan Ningrum dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

"Siapa yang jadi pimpinan?"
"Mbak.
"Aku? Aku cuma seorang karyawan biasa, yang menerima perintah atasan. Mengerjakan pengetikan dan pengiriman surat, menerima telepon dan membuat laporan harian. Tugas serabutan yang harus kupenuhi dengan rela."
"Kau tidak rela selama ini?"
"Tidak lagi..."
"Wah, payah kalau orang kerja tidak dengan pengabdian, Mbak..."
"Ya, rasanya terpaksa, jadi lekas marah kalau ada yang tidak beres."
"Yang dimarahi siapa?"
"Ya, teman sejawat. Biasanya anak baru kerjanya kan seenaknya saja."
"Nah, itu kan lumayan, sudah punya anak buah."(TGB:23)

Dari petikan di atas terlihat bahwa Ningrum adalah seorang wanita karier yang memiliki anak buah. Jika melihat deskripsi kerjanya, ia adalah seorang sekretaris. Seorang sekretaris secara sosial memiliki kedudukan yang bergengsi dalam masyarakat. Di dunia bisnis seorang sekretaris juga memilki peran yang penting. Walaupun demikian, Ningrum berasal dari keluarga sederhana di Purwokerto. Setelah menikah, Ningrum menjadi ibu rumah tangga biasa. Kegiatannya sehari-hari adalah mendampingi suami serta anaknya. Walaupun demikian, ia memiliki kedudukan sosial yang tinggi karena suaminya merupakan orang kaya, seorang insinyur pimpinan proyek. Ningrum menjalankan perannya sebagai seorang istri dari seorang suami yang berkedudukan tinggi di kantor. Hal itu terlihat dari kutipan berikut:

> Hujan pagi itu membuai orang-orang yang masih tidur untuk terus tidur. Aku pun masih ingin nyenyak bersama kebangatan. Kehidupan yang menyenangkan membuatku malas dan segan untuk berlaku rajin di pagi hari. Walau aku tahu orang yang bangun lebih pagi akan mendapat lebih banyak rejeki dari pada orang lain. Tapi kemalasanku mungkin karena aku sudah kebanjiran rejeki yang telah kunikmati tanpa kesadaran bahwa itu semua hanya sedikit saja dari semua keindahan yang ada di dunia.
> Aku menikah dengan laki-laki yang bisa mencetak uang hanya dengan membubuhkan tanda tangan dan sedikit menggunakan otaknya dalam mengerjakan sebuah bangunan tinggi yang juga tidak dikerjakannya sendiri-karena beribu orang yang ada di belakang seorang insinyur walau akhir semua karya itu akan dinyatakan sebagai hasil karyanya. (TGB:130)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ningrum menjadi wanita yang menikmati kesenangan dunia karena harta suaminya. Ia cukup bermalas-malasan saja karena segala kebutuhan hidup serta hidup anaknya telah terjamin oleh suaminya. Berbeda dengan ketika masa gadis yang harus memperjuangkan kariernya, kini setelah menikah Ningrum lebih banyak bersantai di rumah. Ketika gadis, Ningrum hanya mengenal dunia kerjanya. Ia tidak memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan dunia di luar lingkungan kerjanya. Walaupun demikian, pemi-

kirannya masih mengikuti perkembangan zaman. Berikut ini kutipan yang mengisyaratkan hal tersebut.

> Tatanan hidup berjalan seperti semula. Aku berangkat dan pulang kantor setiap hari, pulang kelelahan dan ingin langsung tidur, tidak lagi terlintas dalam pikiran untuk menghibur diri di luar kerja. Kepergian kami ke Tanah Suci hanya seminggu, namun cukup membekas di hati. Aku juga menunggu telepon dari Sitok yang tak pernah kunjung tiba. Tanpa sadar ternyata aku bisa melupakannya dengan mudah, tidak kukira akan demikian saja lewat pengharapan ini. Begitu tak ada tanda-tanda Sitok ingat padaku, maka aku tidak lagi berusaha memperpanjang ingatanku padanya. (TGB:114)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ningrum memang perempuan yang menjalani hidup dengan praktis. Ia hanya memiliki dunia kerja. Ia tidak aktif dalam lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Terjadi perubahan yang besar pada diri Ningrum ketika ia menikah. Karena suaminya kaya, wilayah geraknya menjadi semakin luas. Ia tidak lagi harus bekerja menghidupi diri. Karena kekayaannya itu, Ningrum memiliki peran yang cukup besar di masyarakat. Di kantor suaminya ia dan suaminya menjadi andalan bagi karyawannya. Banyak orang yang mengharapkan kedatangan dan kemurahan hatinya.

Masa kecil Anti dalam novel *Rumah K Seribu* berlangsung pada saat tanah air dijajah oleh Jepang dan Belanda. Pada saat itu ayah Anti bekerja di kantor pemerintahan Jepang. Keluarga Anti masih mampu makan beras padahal semua tetangganya hanya bisa makan singkong yang ditumbuk lalu dikeringkan. Dan, pada saat itu semua orang harus menyumbang pada pemerintah Jepang untuk kemakmuran Asia Timur Raya. Salah satu keluarga yang harus menyumbang adalah keluarga Anti. Mereka harus menyumbangkan emas dan berlian untuk kemakmuran Asia Timur raya seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Sayang, kami tidak bisa banyak menolong. Keadaan saat itu lebih menyedihkan daripada zaman kapan pun selama penjajahan di Tanah Air. Jepang menguasai seluruh penghidupan di Indonesia. Hingga semua tetangga makan singkong yang dikeringkan lalu

ditumbuk baru ditanak seperti nasi, tapi rasanya tidak ada persamaan dengan nasi. Tapi, itulah makanan sehari-hari mereka. (RKS:1)

Siang itu ayah datang dari kantor dan memberi tahu kami bahwa semua penduduk harus menyumbang ke pemerintah untuk kemakmuran Asia Timur Raya, walaupun dalam kenyataannya rakyat sudah sangat menderita karena semua hasil bumi diangkut ke negeri Matahari terbit. Hanya orang-orang yang bekerja di kantor pemerintah Jepang saja yang masih sanggup makan beras. (RKS:2)

"Tadi ada pengumuman, kami harus menyerahkan semua emas dan berlian untuk kemakmuran Asia Timur Raya,"kata Ayah. Lebih tepat Ayah mengatakan kabar buruk ini kepada Ibu dan kami anak-anak yang berkumpul di meja makan. (RKS:2)

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, keluarga Anti mengungsi ke daerah lain. Semua keluarga Anti bisa berbahasa Belanda. Oleh karena itu, Anti bisa mengajar di sekolah Katolik yang semua peraturan dan pengajarnya berbau Belanda. Setelah itu, Anti melanjutkan sekolah sampai ke perguruan tinggi.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Anti berasal dari keluarga kelompok sosial kelas atas. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa kriteria berikut ini.

1) Ayah Anti bekerja sebagai pekerja kantor.
2) Semua keluarga Anti mampu berbahasa Belanda. Ini berarti bahwa orang yang bisa berbahasa Belanda pada saat itu pasti berasal dari golongan keluarga priyayi.
3) Keluarga Anti memiliki kekayaan. Ini berarti karena mereka masih bisa makan beras, menyumbangkan emas dan berlian, serta bisa mendengarkan musik dari radio walaupun zaman sedang susah karena tanah air sedang dijajah.
4) Anti bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi karena pada saat itu jarang ada orang yang bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi kalau mereka bukan orang kaya.

Setelah menyelesaikan sekolah guru, Anti mengajar di sekolah

Katolik. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke IKIP. Setelah selesai kuliah, ia mengajar di sekolah swasta, mengajar les piano, serta mengajar bahasa untuk orang yang akan pergi ke luar negeri. Di samping itu, ia mencoba mengobati orang dengan menggunakan ilmu metafisika yang ia miliki.

Walaupun pengalaman pendidikan dan kesempatan kerja yang pernah dimiliki Anti cukup luas, Anti jarang bergaul dengan orang-orang di luar pekerjaannya. Setelah selesai mengajar, bersama Mas Jarwo, Anti menyepi. Ia menjadi pendiam karena ilmu mistik yang dipelajarinya. Ia sangat suka pada hal yang tidak umum walaupun ia takut menghadapinya. Ia ingin ke luar dari dunia nyata. Oleh karena itu, ia terus berpikir dan bersiap-siap untuk berguru ilmu mistik, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Saat orang terjepit atau dunia menepi ke jurang kesulitan biasanya banyak orang masuk ke dunia metafisik. Aku juga ingin mampir ke situ sebelum aku jadi perusak, jadi sesophrein. Yang makin diobati penyakitnya malah ingin menyengsarakan perawatnya, makin ingin membunuh orang bahagia di dekatnya. Kini aku berniat akan terus belajar sesuatu di atas yang nyata setelah pekerjaanku selesai sore hari. (RKS:60)

> Mungkin ini pikiranku yang selalu ketinggalan zaman hingga selalu memilih hidup yang biasa-biasa saja. Jadi tak bisa mencapai kecepatan mendapat rezeki termasuk seorang suami. Serba kalah cepat dan kalah kenes dengan dunia yang aku jejaki. Mengapa aku tak lari ke dunia yang tak pernah berlomba? Tak salah kan aku melarikan diri ke dunia yang popular disebut metafisik. Tapi, itu masa tuaku di kota besar, yang akan kuceritakan kemudian. (RKS:30)
>
> Aku hanya jadi manusia normal kalau aku mengajar. Selebihnya, aku masuk dunia metafisik. Merasa nikmat tanpa teman bicara karena aku bisa bermain dengan kepribadianku. (RKS:83)

Akan tetapi, dari pendidikan dan kesempatan dia bekerja di luar rumah dapat disimpulkan bahwa peranan Anti dalam masyarakat cukup besar. Pengalaman Anti belajar mulai dari sekolah dasar sampai ke

perguruan tinggi, kemudian kesempatan mengajar Anti dalam berbagai bidang memungkinkan Anti untuk banyak berperan dalam masyarakat. Artinya, Anti adalah tokoh wanita yang memiliki peranan dalam masyarakat.

Tokoh wanita dalam *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* merupakan seorang wanita dari golongan atas. Di saat krisis yang melanda negeri ini, ia justru menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tak perlu. Bahkan, ketika terjadi kerusuhan, ia pun mengungsi sementara ke hotel berbintang yang tarifnya semalam ratusan ribu rupiah. Kemudian, ia sadar bahwa kini ia harus berhemat. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

> ...Mungkinkah orang seperti Mas Karman ini juga punya rasa was-was dan takut? Aku bimbang, dia seperti merasa sudah cukup kalau aku ada, uang ada, juga kalau aku tak rewel, karena dia perlu ketenangan mutlak untuk menyelesaikan tugasnya. Dan kalau tugasnya selesai, artinya memboyong uang ke bank, dan aku tidak usah memikirkan lagi apakah aku perlu berusaha lain untuk mencari tambahan. Uang itu untukku semua, bisa kugunakan untuk bersenang-senang, atau aku pura-pura akan membeli sesuatu di luar negeri untuk kujual kembali, padahal aku hanya ingin mengetahui seperti apakah model baju tahun ini di Paris, musim panas ini, atau apakah saat Natal tiba di negeri orang masih bersalju. Aku kini sadar bahwa semua itu hanya membuang-buang uang, menghambur-hamburkan rezeki yang dikucurkan Tuhan kepada kami berdua. Selama ini aku benar-benar memanjakan diri secara kelewatan.(AKAAAT:66)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ningrum telah berubah menjadi seorang wanita yang gemar berfoya-foya. Bepergian ke luar negeri sekadar untuk mengetahui model terbaru serta bentuk kemewahan yang lain. Kepribadiannya semasa gadis yang mencerminkan orang yang senang bekerja keras, berubah sejak ia menikah. Gaya hidup yang dilakoninya pun menjadi berubah. Hampir semua aktivitasnya hanya dilakukan untuk menjaga gengsi atau untuk membuang waktu. Berikut ini salah satu bentuk pergaulan yang dijalani oleh tokoh wanita dalam novel ini:

"Oh, begitu ya? Baik, aku akan datang. Perlu bawa barang dagangan, enggak?"
"Ya, boleh. Itu lo, yang berkilauan dan bulat-bulat indah dari dasar laut."
"Oh, itu? Yang harganya berapa, Mbak?"
"Sekitar seribu dolar ke atas."
"Mutiaraku ada yang merah-hitam, lo."
"Oh, jangan ditunjukkan pada orang, berikan saja nanti kepadaku. Biar kuambil ya, Jeng. Benar lo, jangan sampai jatuh ke tangan orang lain. Aku suka itu, kan sekarang sedang mode...."
Itulah materi pembicaraan tingkat ibu yang akan mengadakan pertemuan berbau orang berada dan berlebih, tetapi sudah mau ke tingkat majelis taklim walau masih dilapisi oleh materi yang tak mau dilebihi orang lain. (AKAAAT:21)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa cara bergaul Ningrum memperlihatkan cara orang kaya lainnya, berkumpul sambil membicarakan perhiasan yang mahal-mahal. Hal ini sebenarnya jauh dari kebiasaan Ningrum semasa gadis, yaitu suka bekerja keras karena ia berasal dari keluarga sederhana sebagaimana dijelaskan dalam novel sebelumnya yang berjudul *Terjalnya Gunung Batu.*

Karena Ningrum bergaul erat dengan Sitok yang seniman karena itu Ningrum berusaha pula memasuki dunia tersebut. Ningrum berusaha dengan sekuat tenaga untuk memahami dunia seni, bahkan ia dengan senang hati ikut rombongan seniman unuk menggelar pentas di kota Surabaya. Dengan rela hati Ningrum meninggalkan suami dan anak-anaknya. Selain itu, setiap kali ada acara yang berhubungan dengan seniman yang melibatkan Sitok, Ningrum selalu ikut. Yang Ningrum inginkan hanyalah berdekatan dengan Sitok. Ia tidak memikirkan lagi usianya yang sudah merambat senja dan keluarganya di rumah. Sekalipun berusaha dengan keras, ternyata Ningrum tidak mampu juga untuk memahami dengan jernih dunia seni. Berikut ini kutipannya.

Sore itu Sitok meneleponku, ada gelar reformasi budaya di halaman TIM, aku bisa melihat dan menemuinya di sana. Walaupun cemas dan takut merajai perasaanku, namun tak urung aku memaksakan

diri ke sana. Rindu. Kulihat panggung di tengah-tengah halaman dengan latar belakang beberapa helai spanduk bertuliskan tuntutan reformasi menyeluruh. Para pengunjuk rasa sore itu tidur di situ, ada saja yang mengirim nasi bungkus sampai berlebih. Gerangan siapakah di balik ini, pasti pendukung, tetapi sedemikian baik dan penuh perhatian dalam memperhatikan keperluan para pengunjuk rasa, pagi-siang-sore selalu tersedia makanan bagi yang menggelar pentas puisi dan semacamnya, dengan pengunjung yang tidak pernah sepi. (TGB:72-73)

Karin adalah tokoh wanita dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan*. Ia merupakan seorang wanita yang berpendidikan tinggi. Semasa kuliah, ia pernah menjadi asisten dosen. Setelah lulus kuliah dan menikah, ia harus mengikuti suaminya bertugas di daerah terpencil sebagai dokter PTT. Dengan setia Karin mendampingi suaminya bertugas sebagaimana yang terungkap dalam kutipan berikut.

Ramah, lucu, juga istrinya yang selalu baik pada semua orang yang ada di kampung dan tamu yang tak diharap juga tetap jadi perhatiannya tanpa menghitung uang yang dibelanjakan untuk keperluan umum itu. (TTK:49)

Setelah tiga tahun bertugas sebagai dokter PTT, suami Karin kembali lagi ke Jakarta. Di Jakarta Karin kembali mengajar karena suaminya harus bersekolah lagi untuk mengambil spesialis ilmu bedah plastik. Selain mengajar, Karin berwiraswasta. Ia membuka jasa rias kamar pengantin, membuat hadiah untuk pesanan hari raya, serta menerima pesanan makanan untuk pesta seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Karin mulai mengajar untuk menjaga agar dapur tetap berasap. Juga saat ada pengantin, yang mendapat bayaran tinggi dengan hanya bekerja dua tiga hari dengan bantuan tukang bunga langganannya yang saat Karin menikah dulu juga menghias pelaminannya. Kecuali itu, dia masih menyempatkan membuat pengiriman hadiah untuk Hari Raya. Di samping itu, dia masih juga menyempatkan diri menerima pesanan makanan untuk pesta dengan jumlah seratus sampai lima ratus orang. (TTK:59)

Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Karin memiliki peranan yang besar dalam masyarakat. Status Karin sebagai istri seorang dokter, sebagai pengajar, dan sebagai seorang wiraswasta memungkinkan dia untuk lebih banyak berperan dalam masyarakat.

Ibu Wardoyo adalah tokoh wanita yang berperan sebagai ibu dan mertua yang baik dan bijaksana. Ibu Wardoyo dapat dikategorikan sebagai masyarakat kelas atas. Hal ini didasari oleh status dia sebagai istri pengusaha apartemen dan perumahan mewah di Jakarta. Selain itu, Ibu Wardoyo berada dalam lingkungan keluarga yang ketat didikannya terhadap anak-anaknya walaupun asal-usul Ibu Wardoyo tidak jelas. Kesuksesan hidup yang dinikmati Ibu Wardoyo sekarang adalah hasil kerja keras bersama suaminya. Mereka berdua berjuang selama berpuluh tahun untuk mencapai kesuksesan itu sehingga ia memiliki rumah dan suaminya menjadi anutan di kantornya. Akan tetapi, keberadaannya sebagai masyarakat kelas atas tidak menjadikannya sombong terhadap orang lain yang kemampuan ekonominya di bawah dia seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Bertahun-tahun keluarga itu mengesampingkan sesuatu yang membuat orang lain itu iri. Dalam keluarga Mas Wardoyo tercermin kasih di antara semua. Jadi, kalau ada orang yang tidak sama jalan pikirannya dengan keluarga itu pasti terlihat bahwa dia bukan dari keluarga itu walaupun tetap akan diterima menjadi tamu yang akan tetap dihormati. Tapi, pada suatu saat akan merasa terasing, dan meninggalkan keluarga itu dengan baik-baik, tanpa ada yang sakit hati atau disakiti perasaannya. (TTK:7)

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa Ibu Wardoyo berada dalam lingkungan keluarga yang bisa menerima perbedaan pendapat dengan orang lain, selalu saling mengasihi serta selalu bersikap baik terhadap orang lain. Oleh karena itu, Ibu Wardoyo memiliki peranan yang besar dalam masyarakat.

Santi, dilihat dari profesi, kebiasaan hidup dan cara bergaulnya, tergolong wanita kelas menengah ke atas. Peranan Santi dalam masyarakat mungkin hanya terjadi dalam wilayah kerjanya. Di dalam teks, kehidupan Santi dibicarakan hanya di sekitar wilayah dan orang-orang

yang sejawat dengan Santi. Santi adalah seorang pramugari yang cantik, ramah, mudah bergaul, biasa dengan pergaulan bebas, serta banyak dikagumi para pilot di tempat dia bekerja. Hal itu memungkinkan Santi untuk memiliki peranan yang cukup luas di lingkungan tempat ia bekerja seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Sebelum peristiwa yang menyebabkan cedera pada mereka berdua Windu tak terlalu memperhatikan Santi, gadis cantik itu terlalu banyak pengagum. Dia tak ingin berebut dengan teman sejawat, di luar masih banyak yang masih bisa dipilih. (TTK:81)
>
> Memang pembawaan ramah menarik orang mendekatinya tanpa ada maksud terlalu jauh. (TTK:134)
>
> Santi terbiasa dengan pergaulan bebas dengan siapa saja, tidak berkeberatan dengan keakraban James. (TTK:135)

Laras, tokoh wanita utama dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat*, berasal dari keluarga yang terdidik sekaligus keluarga yang masih memegang kepercayaan. Laras bersekolah sampai tingkat pendidikan tinggi. Sekarang ia bekerja sebagai pengajar yang suka membaca ilmu filsafat, sedangkan suaminya bekerja sebagai dosen teater. Oleh karena itu, Laras tergolong dalam kelompok sosial kelas atas.

Setelah menikah dengan Rahmat, peranannya sebagai istri tidak bisa berfungsi karena kehadiran Nugraha. Laras adalah sosok wanita pekerja. Ia bekerja sebagai pengajar dan suka membaca buku filsafat. Kesempatan yang dimiliki Laras untuk bekerja di luar rumah memungkinkan dia memiliki peranan di dalam masyarakat.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, Nuning bukan tokoh cerita. Akan tetapi, hadirnya Nuning dalam cerita dapat dijadikan bahan untuk dianalisis karena Nuning adalah seorang wanita.

Nuning tergolong wanita yang masuk dalam kelompok sosial kelas atas. Hal ini terungkap dari kutipan halaman dua puluh tujuh seperti yang sudah dibahas dalam bahasan sebelumnya. Nuning adalah anak keluarga keturunan Tinghoa yang tinggal di sekitar pertokoan Glodok di Jakarta.

Peranan Nuning dalam masyarakat sangat berkaitan dengan kegiatan yang dia lakukan. Nuning mendirikan sebuah partai baru. Hal ini dapat diartikan bahwa Nuning mempunyai peranan yang besar dalam masyarakat. Peranan Nuning ini paling tidak berkaitan dengan kegiatan-kegiatan partai yang didirikannya.

Melati adalah tokoh utama wanita dalam novel *Hari yang Terbaik*. Ia adalah seorang gadis perkotaan dari golongan bawah atau masyarakat miskin. Ibunya membuka salon di sebuah gang yang padat di pinggiran ibu kota. Ia masuk ke lembah hitam atas bujukan seorang kenalan ibunya yang bekerja di salon. Dalam dunia lembah hitam tersebut, ia meraih popularitas yang baik di kalangan pelanggan karena kecantikannya. Melati menjadi WTS yang secara khusus dipersiapkan untuk bos-bos papan atas. Ia menjalani hidup seperti air mengalir, mengikuti arus. Ia hampir-hampir menyadari kalau takdirnya memang sebagai wanita penjaja. Ketika banyak kejadian pembunuhan terhadap teman-temannya seprofesi, ia mulai berpikir untuk keluar dari lingkungan tersebut. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

> Untung aku sudah tak lagi jadi perempuan penjaja. Tapi, aku tahu persis bahwa hampir semua temankulah yang terbunuh di tiap ketika, mereka semua pelanggan orang penting. Mereka dapat digolongkan pada papan teratas di duniaku dulu. Karena merekalah pilihan para pelanggan tingkat atas. Tidak sembarang orang diperkenankan memakainya, kalau sudah jadi pelanggan para bapak. (HYT:2)

Sebagai wanita bekas penjaja, Melati memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Ia mampu melayani pembicaraan dengan berbagai topik dan dengan berbagai tipe orang. Keterampilan tersebut membuatnya bisa diterima di kalangan umum, termasuk di keluarga suaminya setelah ia menikah dengan Aryo.

Walaupun suaminya berasal dari keluarga ningrat, Aryo memilih jalan hidup sendiri yang berbeda dengan gaya hidup keluarganya. Ia membuka sanggar seni dan hidup layaknya seorang seniman yang sederhana, kadang-kadang tidak teratur serta memandang segala

sesuatu dari hakikatnya. Melati berusaha menyesuaikan dirinya dengan kehidupan Aryo. Ia dapat masuk ke komunitas Aryo, yaitu para seniman serta anak-anak sanggar dengan baik. Berikut ini dipaparkan tentang hal tersbut.

> Aku tak menuntut apa pun dari Aryo yang serba bermutu seni. Malah ketika penghulu menikahkan kami dia hanya memakai kaos dan jas hitam. Setelah peresmian kami makan bersama nasi tumpeng yang dia pesan dari salah satu anak sanggar yang pandai masak. Karena aku juga tak memimpikan perkawinan yang meriah, aku tak kecewa dengan semua ragam kesederhanaan Aryo dan komunitasnya. (HYT:11)

Pernikahan membuat harkat dan derajatnya naik. Dari seorang wanita penjaja ia menjadi istri yang terhormat seorang seniman. Hal itu merupakan suatu kebahagiaan yang tak dapat dinilai dengan uang. Kepandaian Melati berkomunikasi membuatnya dapat memperlancar urusannya. Namun, hal itu juga membuat rumah tangganya penuh warna. Suaminya sering cemburu dengan kedekatannya pada hampir setiap orang yang ditemui, termasuk ketika ia berniat menjual rumahnya. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

> Aku jadi kagok sekali. Karena Purba demikian lekas akrab seperti aku juga pada masa lalu meladeni pelanggan langsung bisa masuk saja pada jurusan mana seseorang itu berada, apakah dia suka diangkat-angkat, atau dia model perenung, yang sulit bicara banyak. Semua bisa aku layani, juga Purba. Yang mengira aku bukan istri Aryo. Dia termasuk cukup genit, malah sangat pandai menarik lawan bicara berbicara dengan gaya Amerikanya yang selama bicara disela dengan bahasa Inggris yang sangat lancar. (HYT:114)

Dengan nama yang lama, tetapi dengan kehidupan baru tersebut, Melati berusaha mempertahankan sebaik-baiknya. Dalam kondisi apa pun ia tidak berniat kembali ke dunianya yang lama. Ia telah dikenal sebagai istri Aryo, seorang seniman. Ia akan mempertahankan itu. Ia tidak ingin ejekan atau cibiran orang menyurutkan langkahnya.

Dalam dunianya yang baru, ia juga memiliki peran-peran baru, yaitu peran sebagai istri, sebagai menantu, dan sebagai anggota masyarakat umum. Untuk menambah ilmu dan penghasilan dia bersedia kuliah dan menempuh biduk rumah tangga secara wajar walaupun godaan sering datang, baik dari kekasih lama maupun dari bekas pelanggannya.

> Aku tak akan menerima ejekan dan mental kembali di asalku semula. Bukankah aku telah jadi melati yang benar-benar putih dan wangi ? kalau orang melihatku masih seperti melati plastik itu karena dia tidak mempunyai rasa maaf dan penerimaan pada seseorang yang telah berusaha jadi manusia baik. Merekalah yang harus dimusnahkan, bukan orang seperti aku karena aku tahu pasti mereka hanya iri kalau melihatku jadi orang setaraf baiknya dengan mereka. Apakah ada bidang-bidang yang membedakan orang yang berzina karena terpaksa untuk mendapatkan uang dengan seorang manusia yang berbuatnya karena keinginan badani ? (HYT: 41)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai bekas wanita penjaja yang kelas sosialnya di mata masyarakat dipandang rendah, Melati naik derajatnya menjadi wanita terhormat. Melati mampu mempertahankannya dengan baik dan berlaku sebagaimana masyarakat umum. Hal ini membuat hubungannya dengan Aryo menjadi harmonis.

Sukma, tokoh utama wanita dalam novel *Sukma dan K. Wekas*, berasal dari keluarga menengah dan sederhana. Untuk menyelamatkan kondisi keuangan keluarganya, Sukma bersama orangtuanya pindah ke daerah yang masyarakatnya masih bisa hidup ramah. Hal ini terungkap dari kutipan berikut.

> Kalau hendak menetap rasanya aku menyukai Jakarta, meski selama di Jakarta aku juga hanya sebagai penduduk yang tak banyak diperhatikan orang karena kami hanya keluarga menengah, tak masuk hitungan dalam pergaulan maupun di kalangan sekolah. (SKW:9)

> Kami toh harus mengundurkan diri ke daerah yang sikap hidup masyarakatnya masih bisa disebut ramah, tak perlu banyak gaya sok kaya maupun sok gaya berpunya. Semua serba sederhana. (SKW:10)

Pelarian kataku, karena kami sama-sama dibawa ke daerah untuk menyelamatkan situasi keuangan. (SKW:11)

Tokoh Sukma dalam novel *Sukma dan K. Wekas* adalah anak tunggal dari sebuah keluarga sederhana. Pendidikan yang dia nikmati sampai jenjang perguruan tinggi, dan pendidikan yang dia peroleh dari keluarga memberikan kesempatan yang luas untuk dapat berperan dalam masyarakat.

Semasa kuliah Sukma aktif dalam kegiatan yang berbau sastra. Selain itu, Sukma juga pernah bergaul dekat dengan laki-laki, selain Wekas dan Tomy, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Tapi apakah Wekas masih sejauh itu memikirkan semua yang ada di sebelah rumahnya ini? Apakah dia masih berpikir aku ini sesorang yang istimewa, yang perlu dicemburui kalau aku berbicara dengan orang lain? Saat itu aku lupa siapa Tomy, Gun, atau Ari, dan siapa saja yang ada di Jakarta, semua yang mengantarku ke mana aku pergi. Kini aku tinggalkan semua itu; yang kuinginkan kini hanya bersama Wekas.(SKW:41)

Kutipan di atas menginformasikan bahwa Sukma adalah gadis yang senang bergaul karena ke mana pun dia pergi, dia selalu ditemani teman laki-lakinya.

Sebagai wanita yang hidup pada zaman wanita sudah bisa berkarier di luar rumah dan bisa sejajar dengan laki-laki, ia tak menginginkan hal itu. Hal ini dapat terungkap dari kutipan berikut.

Hingga kini aku merasa aneh kalau ada perempuan yang bisa menduduki tempat yang tinggi di kantor-kantor, hingga bisa membawahkan banyak pegawai laki-laki. Aku melihatnya sebagai perempuan yang tak saja kelelahan, tetapi juga berusaha menjadi tegar demi kedudukannya yang telanjur dipandang sebagai panutan di kantornya. Betapa tertekannya hati dan nalurinya sebagi perempuan agar tetap tidak cengeng dan tidak memperlihatkan bahwa sesekali dia juga butuh manja, dimanjakan, atau punya rasa sepi. Mungkin dia punya kekuatan untuk menimbang dan menahan rasa biasa yang dimiliki perempuan? Untuk dirinya dan untuk seluruh

karyawan? Aku belum pernah melihat perempuan yang berkedudukan, tetapi masih bisa juga menangis dan bermanja pada suami dan nasib. Yang selalu aku temui mereka keras sekali bicara maupun keputusannya, dan kalau suami bertindak macam-macam, dengan tegas akan digeser dari kedudukannya sebagai kepala keluarga menjadi bapak tak terpakai, biar rumah diurus orang luar. Kalau aku sudah lulus takkan menjalani kehidupan seperti itu, seperti yang aku lamunkan tadi. (SKW:111-112)

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa Sukma sebagai wanita berpendidikan tak menginginkan menjadi wanita karier kalau harus kehilangan rasa dan pribadi sebagai perempuan yang memang diciptakan berbeda dengan laki-laki.

Arti memang bukan wanita yang berpenampilan menarik karena dia memang berpenampilan seperti laki-laki. Dia begitu akrab dengan Wekas. Bahkan, dia sering menggambar sampai malam bersama Wekas. Dia juga bukan tipe wanita yang pandai bergaul. Akan tetapi, dia mempunyai kelebihan untuk mengurusi masalah keuangan di almamaternya seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Jadi pengurus di dunia kemahasiswaan sudah jadi kebiasaan Wekas, kecuali karena nilai yang bagus, juga kepribadian yang dimiliki semua orang yang ada di fakultasnya. Juga sebagai pendamping Arti yang dianggap paling pas untuk memegang keuangan di lingkungan itu. Walau dia tak memiliki kepandaian bergaul, tetapi mereka akan menyukai Arti sebagai pengurus keuangan. (SKW:31)

Selain itu, Arti adalah sosok wanita yang suka bekerja keras. Persaingan hidup dengan teman-teman seprofesinya membuat dia kental dengan sebutan abdi proyek, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut.

"Aku telah melihat dirinya dari cara hidupnya selama ini. Kami teman dekat, semua serba terbuka. Tetapi kami tak pernah berbicara cinta. Aku tahu perempuan seperti dia akan selalu haus oleh kedermawanan proyek, dia akan selalu menjadi abdi proyek. Kami

akan menjadi saingan kalau kami sudah menyelesaikan kuliah kami." (SKW:46)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa Arti adalah sosok wanita yang begitu berperan dalam keluarganya. Semangat kerja untuk bersaing dengan teman-temannya, salah satunya disebabkan ketekunan dan tuntunan hidup yang harus dia jalani. Dari uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa Arti berasal dari keluarga menengah ke bawah. Keberhasilan Arti sangat berarti bagi peningkatan status sosial dan ekonomi keluarganya.

Mariati, tokoh utama wanita dalam novel *Jala*, adalah tokoh wanita yang berpendidikan sekolah menengah. Ia terbiasa kerja di kebun bawang merah setelah pulang sekolah. Lulusan sekolah menengah dan terbiasa bekerja menunjukkan bahwa ia memiliki pergaulan yang cukup luas.

Lulus sekolah menengah merupakan sesuatu yang membanggakan bagi ukuran seorang wanita desa zaman itu. Ini berarti bahwa keluarga itu cukup mampu untuk membiayai sekolah anaknya sampai ke tingkat sekolah menengah dan ini juga yang menunjukkan bahwa Mariati berasal dari keluarga menengah.

Setelah selesai sekolah menengah, Mariati mencari pekerjaan di kota Jakarta. Di Jakarta ia hidup di bedeng plastik bersama orang-orang dari luar daerah. Sebelum tinggal di bedeng, ia pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah seorang priyayi, tetapi tidak berlangsung lama karena anak pemilik rumah akan berbuat tidak senonoh sehingga Mariati diusir.

Setelah kejadian itu, Mariati bertemu Pamuji, seorang pemuda sedesa dengannya. Pamuji telah lebih dulu pergi merantau ke Jakarta dan bekerja sebagai penarik becak. Sebenarnya, Pamuji seorang lulusan sekolah menengah. Akan tetapi, untuk ukuran kota besar seperti Jakarta, Pamuji tidak ada apa-apanya.

Pamuji menarik becak tidak hanya di Jakarta, tetapi sampai ke Bekasi. Mariati selalu menemani Pamuji. Sambil menunggu Pamuji, Mariati bekerja di warung nasi. Ia wanita yang sangat cekatan seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Aku jadi pembungkus nasi karena tak ada yang bisa kerja lebih cepat meladeni para pembeli di siang hari, saat banyak orang lapar, selain aku. Orang yang makan seperti mengeroyok warung saja. Hal ini membuatku berpikir bagaimana kalau aku juga membuat warung nasi seperti ini kalau aku sudah punya modal sendiri? Dan aku akan jadi pemilik, tidak hanya sebagai pembantu seperti sekarang. (JL:76)

Nasib baik menghampiri Mariati. Kini ia bekerja di sebuah klinik milik pribadi. Dari tempat bekerja, Mariati mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan sekolah. Akan tetapi, kesempatan itu ia berikan kepada suaminya sehingga suami Mariati mendapat gelar sarjana. Setelah lulus dan menjadi sarjana, suami Mariati bekerja sebagai pengajar dan penulis dalam bidang sastra di sebuah surat kabar.

Kehidupan Mariati menjadi berubah. Kini ia berstatus sebagai istri seorang dosen dan penulis di samping bekerja di klinik. Untuk menambah pengetahuan, Mariati mengikuti kursus sebab tidak mau ketinggalan dari pengetahuan suaminya yang semakin pandai. Walaupun demikian, Mariati tetap hidup sederhana.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mariati adalah tokoh wanita yang memiliki peranan yang luas dalam masyarakat. Kesempatan yang dimiliki Mariati untuk bekerja sejak kecil sampai ia hidup di Jakarta memungkinkan Mariati berperan dalam masyarakat.

2.4 Nilai Budaya dan Sikap Tokoh Terhadapnya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai budaya bermakna 'konsep abstrak mengenai dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia' (KBBI:783). Sehubungan dengan itu, Tim Peneliti akan menggali konsep abstrak mengenai hal-hal yang penting dan bernilai yang pada umumnya sudah merupakan konvensi dan menentukan serta mempengaruhi kehidupan tokoh wanita dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dari dalam novel-novel Titis Basino P.I. ini. Nilai-nilai apa sajakah yang ada dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel-novel itu. Kemudian, bagaimana pengaruh nilai-nilai budaya itu terhadap kehidupan tokoh-tokoh wanitanya. Hal itu sangat penting dilakukan untuk melengkapi identitas yang utuh

mengenai tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino P.I.
Berikut ini gambaran yang terperinci dari pembicaraan bab ini.

Dalam novel *Pelabuhan Hati* terdapat aturan yang dilanggar oleh Rani, tokoh utama. Sebagai seorang wanita Rani menganggap bahwa perkawinan cukup hanya dengan bermodalkan cinta. Dia tidak terlalu memedulikan restu orang tuanya saat menikah karena orang tuanya tidak menyetujui pilihan hidupnya. Bermodalkan cinta yang sangat besar kepada Ramelan, Rani meninggalkan keluarganya untuk menikah. Dengan keyakinan dan cintanya, Rani menempuh awal kehidupan perkawinannya dengan bahagia seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

> Bila malam menjemput pagi, kami berdua telah bangun. Kecupan terakhir di atas tempat tidur memberi kekuatan dan semangat untuk mulai hidup di hari itu. Dia tekun menggambar dan aku rajin menjahit. Untuk bekerja di kantor lagi, bagiku tidak mungkin, karena tiap pagi aku mulai muntah-muntah menyambut datangnya si kecil. Rasa lengang pada tahun-tahun pertama lekas usai dengan hadirnya Raja, anakku yang pertama. Kebahagiaan kuhitung lewat senyum anakku. Tiada kata derita saat itu. Aku hanya kenal tumpahan kasih Ramelan suamiku.
> Sore itu bergayutan aku di dadanya, membisikkan keinginan-keinginan yang akan kami capai bila ada uang berlebih:
> "Rani, rumah macam apa yang ingin kauhuni kelak?"
> "Rumah bambu!" kataku manja, sambil memilih rambut di dadanya.
> "Baik, akan Mas buatkan rumah setinggi pohon bambu," katanya pura-pura tak mendengar kataku. (PH:6—7)

Kecintaan dan kepercayaan kepada suami yang sangat besar menjadi hal sangat umum terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seorang istri yang harus mengurus seluruh urusan rumah tangga yang memungkinkan seorang wanita hanya bergelut dengan dunia rumah merupakan hal yang sangat lazim di lingkungan Rani. Dengan kondisi yang seperti itu, Rani merasa sangat sakit hati dan terpukul saat memergoki Ramelan, suaminya, berselingkuh seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

Aku lemparkan semua botol yang ada di atas meja rias. Dia menghambur keluar kamar. Aku ingin agar dia ditelan bumi dan tak ada perempuan yang akan memilikinya. Namun, kiranya aku saja yang ditelan kemarahanku karena sakit hati.
Itulah ujung akhir kebahagiaanku selama sepuluh tahun. Aku tidak ingin bertemu Ramelan. Entah sampai kapan. Sambil menyisir rambutku yang panjang mengurai lebat ini aku merenungkan nasib yang telah aku jalani; terkenang semua yang pernah aku lakukan bersama laki-laki yang kini hatinya telah mendua. Aku tidak lagi memiliki dirinya dan hatinya. Aku kini sadar bahwa bayangan kasihnya sejak dulu pun palsu belaka. Mengapa aku sekian lama tidak tahu, atau pura-pura buta? Aku tidak bisa memastikan cintanya saat itu karena aku bertemu dan bercinta di masa remaja. Memang cinta minta pengorbanan, tapi mengapa takdir itu memilih aku? Mengapa tidak memilih manusia lain yang pandai mencari uang? Yang telah bersekolah tinggi agar kegilaan suminya bisa dihapus dengan mencari uang di kantor? (PH:13—14)

Walaupun telah memberikan banyak cinta dan pengorbanan kepada suaminya, Rani tidak memperoleh kebahagiaan yang panjang. Perselingkuhan suaminya membuat Rani tidak ingin lagi menjadi seorang wanita yang sabar dan menerima jalan kehidupannya. Dia memilih bercerai dari suaminya walaupun nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekitar beranggapan negatif terhadap predikat wanita yang bercerai dari suami. Rani yang keras hati mencoba menata kehidupannya kembali tanpa suami. Walaupun sangat mencintai suaminya dengan sepenuh hati, Rani tidak dapat menerima pengkhianatan Ramelan.

Aku tidak menyalahkannya, hanya menyesali diriku yang picik ini. Tidak terpikir olehku bahwa sebagai insinyur atau memiliki jabatan apa pun, laki-laki itu bisa saja tiap kali membuka kutang dan menikmati tubuh perempuan kalau memang nalurinya membenarkan. Aku menolak Hendra hanya karena dia seorang dokter, yang dalam benakku pasti dia akan melihat buah dada setiap pasien perempuan. Apakah cantik atau tidak toh sama-sama menggairah-

kan laki-laki. Juga dalam benakku, aku selalu harus merelakan Hendra mengelus pantat tiap pasien perempuan walau mengelusnya beralaskan kapas dan alkohol. Tapi ternyata aku telah memilih tebu, makin kupilih makin dapat yang tidak manis. Memang suamiku macam tebu busuk, tidak hanya hambar.
Aku menyelimuti keempat anakku dengan rasa kantuk yang bersebak cemburu. Tiap aku naik peraduan, selalu rasa cemburu menghenyak dadaku, hingga sesak, penuh, susah bernafas. Siapa kini yang selalu diangkat oleh suamiku ke tempat tidurnya? Siapa yang kini menghangatkan tubuhnya yang gempal? Aku jadi gemetar membayangkan suamiku yang masih memberahikan tiap perempuan. Aku tidak ingin mati karena sakit hati. (PH:28)

Aturan tidak tertulis yang hidup di dalam lingkungan masyarakat tempat Rani adalah bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang suami sebaiknya diterima oleh istrinya dengan penuh pengertian. Dengan kata lain, seharusnya Rani dapat memaafkan perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Namun, dengan prinsip dan keteguhannya Rani bersikukuh menolak kehadiran Ramelan kembali walaupun mantan suaminya itu masih sangat mencintainya.

...Tapi aku tidak akan menjilat ludahku lagi, aku tidak akan menerima atau memintanya untuk menjadi pelindungku walau aku tahu dia tidak akan menolak permintaan ini. Aku mendengar dari banyak orang bahwa Laksmi tidak mempunyai anak dan Ramelan pasti kangen akan keriuhan suara anak-anaknya. Aku tidak menawarkan dagangan yang mahal. Yang kini aku miliki, yang tentu akan dibayar berapa pun harga yang kuminta. Tidak, aku tidak akan menawarkan kehidupan rumah tangga lagi pada laki-laki yang pernah ingkar dan menodai. Aku telah belajar dari penderitaan. Aku telah terbiasa akan kesedihan dan aku tidak takut lagi akan kesunyian malam dalam rintik hujan yang memukul-mukul atap rumahku.
"Kau tidak ingin minum, Ram?" Aku menyapa namanya, tidak lagi dengan kata Mas.
"Tidak Rani, aku ingin kembali ke rumah ini."
"Aku tidak mengizinkan."
"Tidak adakah tempat lagi untukku?"

"Aku masih sakit hati."
"Ah, masih mendendam, bukan?" Dia tidak pernah bermain dengan bunga kata-kata. Semua yang diucapkannya polos penuh kesenduan.
"Aku hanya tidak mau mengulangi kesakitan yang pernah aku alami."
"Kau tidak akan sakit hati kalau kau tidak mendendam. Rani, anggaplah diriku seperti saudaramu saja. Aku perlu berkumpul dengan anak-anak."
"Sebaiknya kau pulang saja. Hari sudah larut. Laksmi menunggumu." (PH:49)

Dengan keteguhan hati dan kecintaannya pada keempat anaknya, Rani menolak kehadiran kembali Ramelan dalam rumahnya. Rani menjalani sisa kehidupannya dengan membesarkan keempat anaknya. Dia berusaha memahami nilai-nilai budaya hidup yang ada di sekelilingnya tanpa mengorbankan prinsipnya, yaitu menolak kehadiran suaminya kembali yang telah mengkhianatinya.

Nilai budaya yang lain yang melingkungi Rani, tokoh utama dalam novel *Pelabuhan Hati* adalah adanya anggapan dalam masyarakat yang menyatakan bahwa segala tingkah laku seorang janda selalu dianggap kurang positif, bahkan cenderung dianggap jelek. Anggapan yang cenderung negatif terhadap janda dalam masyarakat sukar untuk diubah. Tingkah laku Rani yang seorang janda cerai selalu diperhatikan oleh masyarakat sekelilingnya. Tuduhan tidak baik yang diberikan kepada Rani memuncak setelah Rani membuka pondokan untuk para mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Tuduhan itu, antara lain, menyatakan bahwa Rani bersenang-senang dengan pemuda pondokannya seperti yang dikatakan Ramelan di bawah ini.

"Rani, aku beri uang untuk mengapur rumah ini,"
"Mengapa tiba-tiba jadi pemurah?"
"Tapi jangan kauterima anak-anak semang tinggal di sini."
"Mengapa tidak?"
"Aku tidak setuju."
"Kenapa baru sekarang kau menegur?"
"Sudah berapa lama mereka menjadi tuan-tuan Rani?"

Dia menanyakan hal yang sangat menyinggung harga diriku. Aku menjawab agak garang.
"Tidak usah kau mengurusi diriku."
"Mengapa tidak? Aku masih menerima ejekan karena ejekan karena tingkahmu."
"Tingkah yang bagaimana? Aku benar-benar tidak mengerti."
"Tingkahmu bersenang-senang dengan perjaka-perjaka yang sebanyak itu."
"Ah, aku sama sekali tidak berurusan dengan mereka. Kecuali dengan uang pondokan mereka."
"Semua orang telah menceritakan padaku, kau sering ..."
"Sering apa, coba katakan, dan aku ingin mengetahui siapa orang itu orang yang mulutnya berlebih, sampai-sampai mengurusi urusan orang lain."
(PH: 45—46)

Reaksi masyarakat seperti yang terlihat dalam kutipan di atas sangat disadari benar oleh Rani. Oleh karena itu, Rani telah siap menerima kecaman apa pun dari masyarakat yang mempermasalahkan kegiatan membuka pondokan meskipun tujuannya hanya untuk mencari nafkah. Berita miring tentang Rani dengan pemuda pondokannya memang telah tersebar ke mana-mana. Akan tetapi, Rani yang tegar dan mempunyai prinsip bahwa kegiatan yang dilakukannya itu hanya untuk menambah penghasilan tidak bergeming dan tetap meneruskan kegiatannya itu. Hal itu ditunjukkan berikut ini.

Ah, tidak ada yang dirisaukan, aku tidak mempunyai perasaan apa pun terhadap mereka. Aku bukan perempuan yang gila laki-laki ingusan seperti prasangka orang. Dan aku tetap tidak bermaksud membubarkan anak-anak semangku. Mereka sudah menjadi sebagian dari anak-anakku. (PH: 60)

Dalam novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* terdapat berbagai aturan dalam keluarga yang sangat mempengaruhi kehidupan Yulia, tokoh utama. Dalam keluarga itu semua masalah harus mendapatkan persetujuan orang tua. Hampir semua anak dididik untuk selalu mematuhi keinginan orang tua, tidak peduli apakah peraturan itu

menyakitkan atau tidak bagi anak-anaknya. Hal itu termasuk pula dalam menentukan jodoh yang akan berpengaruh dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang, seperti yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

> "Nasib ada di tangan Tuhan. Kalau Ibu setuju dan Ayah cocok, jadilah Yulia yang mempesona itu masuk warga kami," kata Tiara.
> "Semoga Ibu tidak setuju," kataku.
> "Mengapa? Tampaknya mereka telah serasi, sulit berpisah."
> "Itu tidak termasuk hitungan Ibu. Kalau Ibu tidak setuju, maka keluarlah lagi calon yang lain," kataku.
> "Aku heran, Apakah Mas Anto tidak patah hati tiap kali pilihannya ditolak oleh Ibu dan Ayah?"
> "Kukira dia berhati batu atau tak sungguh-sungguh mencintai gadis-gadisnya. Buktinya tiap ditolak pilihannya tidak ada gejala patah hati atau patah semangat belajar. Ujian juga tetap lulus dan kembali mempunyai gadis pujaan."
> "Tapi kukira kali ini ia tidak akan membiarkan ditolak oleh Ibu."
> "Ah mana berani kita menentang kehendak Ibu atau Ayah." (DBABDLAB:32)

Ketaatan yang sangat kuat kepada orang tua menjadi ciri khas yang berlaku pada saat itu dalam keluarga; tidak peduli apakah anak laki-laki ataupun perempuan.

Usia belasan tahun bagi seorang gadis sudah merupakan konvensi dalam masyarakat Jawa sebagai usia yang baik dalam menapaki dunia pernikahan. Jika usia belasan tahun itu terlewati oleh seorang perempuan sehingga dia belum bersuami, itu merupakan sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, Ibu Yulia memaksa anaknya menikah walaupun Yulia tidak mencintai laki-laki calon suaminya itu. Di zaman itu sudah tidak begitu banyak lagi terjadi kawin paksa. Namun, Yulia mau juga saat itu menikah karena hal itu merupakan bagian dari budaya dalam keluarga mereka, yaitu menjadi anak yang patuh pada orang tua dan mengutamakan kepentingan keluarga seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Malam pengantinku tidak diliputi kemesraan, karena aku tidak pernah mencintai suamiku. Perkawinan ini bukan untukku, tapi untuk Tiara dan hanya untuk menyenangkan Ibu, dan mungkin pula bagi diriku yang takut disebut tidak laku. Menjadi perawan tua yang sangat aku hindari dalam hidup ini, hampir saja menyongsongku. Karena dalam kepercayaan Jawa, seorang perempuan yang didahului kawin oleh adiknya akan tinggal tanpa suami selama hidupnya. Itukah yang menakutkanku? Itu pulakah yang mendorong ibuku untuk menasihatiku selalu agar menerima pinangan Kusuma yang baru aku kenal seumur jagung? (DBABDLAB:68)

Budaya lain yang ada dalam masyarakat di zaman itu adalah bahwa seorang anak tidak pantas membantah segala perkataan orang tua, baik benar maupun salah. Padahal, tidak selalu semua perkataan orang tua itu benar. Hal itu juga berlaku dalam keluarga Yulia. Sebagai seorang anak, Yulia harus selalu hormat dan tidak boleh membantah apa pun yang dikatakan oleh orang tuanya, seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Seperti seekor siput aku sembunyikan rasa sakit hatiku dengan berdiam diri mendengar cemooh yang dilontarkan oleh ibuku sendiri. Siput sih masih beruntung bisa berdiam diri dengan memasukkan tubuh liatnya ke dalam rumahnya, tapi aku? Aku tidak sanggup berbuat seperti itu karena rumah yang aku tinggali tidak aku tinggali sendiri. Di situ ada Ibu dan orang lain yang membuatku segan bertemu kalau hati kecilku sedang tersinggung.
Aku tidak akan menolak kehadiran ibuku di rumahku, kalau Ibu tidak selalu melihat semua kekayaan yang ada di sekitarku dan tidak pula ingin hidup semewah Mas Arto dan Mas Anto. (DBABDLAB:101)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kehidupan Yulia sangat tertekan dengan kehadiran Ibu yang selalu mencela dan merendahkan semua yang dikerjakannya. Akan tetapi, nilai budaya yang ada di sekitar kehidupannya, tidak memungkinan Yulia terbebas dari semua yang mengekang kebahagiaannya.

Nilai budaya yang melingkupi kehidupan Yulia tidak selalu membuatnya bersedih. Penerimaannya terhadap nilai-nilai budaya tradisi Timur membuatnya bisa menjalani kehidupan berbahagia bersama suami dan anak-anaknya seperti dalam kutipan berikut ini.

> Bagiku anak-anak tidak pernah masuk hitungan orang-orang yang membosankan. Mereka merupakan matahari bagiku, yang membuatku dingin tak bertenaga bila mereka tak menyentuhku sehari saja. Suara mereka sangat menggemaskan, dan mengingatkan aku pada lonceng-lonceng gereja yang yang segar dan nyaring. Anak-anak merupakan tambatanku pada segala yang membosankan selama ini. Hanya anak-anaklah yang bisa mengendorkan saraf laki-laki yang kejam dan lelah. Tapi juga anak-anaklah yang membuat orang tua kehabisan tenaga dan uang. Makhluk yang bisa membuat yang baik jadi buruk dan sebaliknya. (DBABDLAB:141)

Nilai-nilai tradisi Timur, khususnya keluarga Jawa, yang sangat kental dalam keluarga menjadikan Yulia seorang wanita yang penuh pengertian dalam hidup dan mencintai keluarganya tanpa pamrih.

Tokoh wanita dalam novel *Bukan Rumahku* dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya Jawa yang kental. Ia hidup di perkampungan yang padat dengan rumah-rumah yang berbentuk bedeng. Sebagai orang kampung yang miskin, ia ingin mengubah nasib dengan cara bekerja sebagai pengasuh anak di rumah orang kaya. Gaji yang didapatnya dirasakan cukup lumayan untuk kehidupannya. Namun, setelah ia bergaul dengan majikannya, sikap dan pandangannya mulai berubah. Budaya Jawa mulai luntur dari dalam dirinya. Berbagai adat yang melingkupi lingkungannya dianggap sebagai sesuatu yang merepotkan tanpa makna. Berikut ini pernyataan yang mengungkapkan budaya yang melatarbelakangi kehidupan Martini yaitu budaya Jawa khususnya Jawa Timur.

> Aku hanya pindah dari bedeng yang satu ke deretan bedeng yang lain. Tidak keluar daerah perbedengan ini. Tidak naik ke rumah yang bersumur sendiri. Yang berhalaman sendiri. Dan atap rumah kami masih bersambung dengan atap rumah orang lain, tetangga-tetanggaku. Tetangga yang sekian lama kukenal dan sekian lama

mereka melihat aku tumbuh jadi perempuan dewasa, dari gadis kecil yang berasal dari sebuah kota di Jawa Timur. (BR:146-147)

Sebagai gadis dari kampung, Martini cukup dibekali dengan pendidikan agama. Ia tahu cara melaksanakan salat, berdoa, dan aspek ritual keagamaan yang lain. Bekal beragama tersebut pada awalnya cukup untuk membentengi dirinya dari kehidupan gemerlap kota Jakarta. Hal itu pula yang membuatnya menolak pinangan majikannya. Majikannya adalah seorang Katolik. Sebagai orang yang beragama Islam, tidak ingin berganti agama sekalipun diajak menikah oleh majikannya yang kaya. Berikut ini gambaran sisi keagamaan Martini.

Aku terdiam, tidak tahu apa yang akan kukatakan pada telinga polos anak-anak itu. Aku baru menyadari, bahwa aku akan masuk Katolik kalau menerima pinangannya. Sederhana saja persoalannya kini, aku hanya perlu mengatakan satu patah kata: tidak. Aku tidak akan bisa meninggalkan agamaku. Kalau dia tidak membatalkan syarat itu, aku akan memikirkan lagi. (BR:39)

Setelah Martini menolak pinangan majikannya, ternyata orang tuanya telah menerima pinangan orang tua Basir. Sebagai seorang perempuan yang sudah mulai matang usianya, Martini pun menerima saja keputusan orang tuanya. Akhirnya, diadakanlah pesta pernikahan Martini dengan Basir. Persiapan serta pesta pernikahan itu berlangsung dalam budaya Jawa yang kental. Pengantin wanita didandani dengan model pengantin Jawa, yaitu memakai kain batik *sidomukti*, memakai *pidih* pada keningnya, dan memotong rambut *sinom*. Berikut ini gambaran budaya Jawa yang mewarnai perhelatan keluarga Martini.

Teman-temanku sekampung yang ikut melumuri badanku dengan lulur, yaitu ramuan untuk menguningkan kulit, sejak seminggu yang lalu, kini duduk dengan iri mengawasi perias pengantin memotong sinomku, yaitu rambut yang tumbuh di dahi. Setelah membentuk lengkungan pada dahiku, dukun itu mewarnai dahiku dengan pidih, semacam ramuan untuk pewarna hitam. (BR:129)

Setelah menikah, Martini kembali bekerja pada keluarga majikan-

nya karena setelah dua minggu menikah Basir telah kembali berlayar. Penolakan Martini terhadap pinangan majikannya ternyata hanya sementara. Bahkan, ketika sudah menikah dengan Basir, justru Martini melakukan tindak penyelewengan. Dari sini terlihat mulai lunturnya nilai-nilai agama maupun nilai moral yang selama ini dipegangnya dengan teguh. Lunturnya nilai-nilai tersebut karena Martini silau dengan kekayaan serta tidak mampu menahan nafsu. Sikap Martini menjadi mendua. Ia tetap mencintai Basir, suaminya, tetapi juga melakukan penyelewengan. Nilai-nilai dalam pernikahan yang seharusnya dijunjung tinggi dilanggar dengan mudah oleh Martini. Berikut ini kehidupan Martini setelah menikah.

> Aku tetap mencintai Basir, menunggunya, dan memuaskannya. Tapi di samping itu aku juga melakukan perbuatan serong dengan majikanku kala memerlukanku. Aku tidak lagi merasa canggung kala memasuki kamarnya dan mendekapnya. (BR:186)

Ketika Basir meninggal dunia dalam suatu kecelakaan, Martini sedang hamil anak yang kedua. Setelah Basir meninggal, otomatis waktu Martini lebih banyak di rumah majikannya. Ia mengabdi sepenuhnya pada majikannya. Walaupun ia telah dengan sukarela melayani segala kebutuhan majikannya, majikannya tetap hanya menganggap Martini tidak lebih sebagai seorang pembantu. Ada harapan yang tumbuh di hati Martini agar majikannya mengangkatnya sebagai seorang istri atau setidaknya istri simpanan. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi. Ia tetap hanya seorang pembantu yang juga menjadi pemuas nafsu majikannya. Martini menerima nasibnya. Hampir tidak ada usaha Martini untuk keluar dari lingkungan dan memperbaiki nasibnya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya kalau tanpa majikannya. Padahal, sebagai seorang ibu masih panjang perjalanan yang harus ditempuh untuk membesarkan kedua anaknya. Akan tetapi, ia tidak mengambil tanggung jawab tersebut. Ia lebih memilih majikannya daripada kedua anaknya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan bagaimana sikap hidup Martini.

> Setelah sekian tahun mendampinginya, aku tidak bisa membayangkan apa kerjaku tanpa laki-laki tua ini. Dan aku yang seperti istrinya akan menangisinya, mungkin aku akan sering mendatangi kuburnya. Tapi mungkin aku tidak ambil pusing, tergantung dengan kehidupan anakku nanti. (BR:226)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya yang melatarbelakangi sikap tokoh wanita adalah budaya Jawa dan nilai religius. Namun, nilai-nilai itu perlahan hilang seiring dengan interaksinya yang terlalu mendalam dengan majikannya. Ia dengan mudah melanggar nilai-nilai dalam agama, nilai moral dalam masyarakat, serta nilai kesucian dalam pernikahan.

Supiyah adalah seorang wanita yang dilahirkan di Jawa, yakni di kota Magelang, dan mencari ilmu dengan merantau ke Jakarta. Walaupun menyelesaikan kuliah dan meniti karier di Jakarta, Supiyah tidak menghilangkan budaya Jawa dalam dirinya. Bahkan, salah satu unsur ketertarikannya pada Hardhian adalah karena kepandaian Hardhian berbahasa Jawa dan menguasai tembang Jawa. Padahal, Hardhian adalah seorang pria keturunan Cina. Berikut ini kutipan hal tersebut.

> Walau dia seorang keturunan Cina, bahasa Jawanya lebih halus dari orang Jawa yang lama bermukim di Jakarta. Krama inggilnya seperti pangeran dari keraton saja, kami harus bisa menjawab semua pertanyaan dalam bahasa Jawa, dan bisa nembang Jawa yang tidak dikenal jurusan Inggris maupun jurusan Barat lainnya. Aku sangat malu kalau hari Sabtu aku harus berlatih gending dan tembang di aula, dan Hardhi hadir di situ, tenggorokanku tak lagi bisa menyuarakan kinanti sekalipun, macet tersumbat bulu cinta si burung merak fakultas itu (ASIH:12-13)

Dalam pergaulan sehari-hari Supiyah berusaha mengikuti kehidupan bernuansa akademis di kampus. Supiyah berusaha menghindari kehidupan hura-hura gaya remaja kota. Ia tidak mengikuti mode berpakaian yang modis. Supiyah memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak perlu latah mengikuti mode karena ingin mempertahankan kepribadian dirinya. Walaupun demikian, terkadang muncul perasaan rendah diri ketika berhadapan dengan orang-orang yang secara ekonomi

berlebih. Berikut ini gambaran Supiyah dalam hubungannya dengan budaya kota.

> Salah seorang dari mereka melirik, merendahkan penampilanku yang amat sangat sederhana, dengan baju rok kotak-kotak dan blus putih berlengan pendek berkerah tinggi, tidak seperti mereka bukaan dadanya rendah dan talinya sebesar lidi. Aku benar-benar tampak utun dan sangat dusun, dengan dandanan rambut panjang yang aku ikat seenakku ke samping, hingga rambutku tergerai panjang sampai ke kaki. Salah seorang bernama Sandra mendekatiku dan bertanya dengan kesombongan yang amat sangat,
> "Kau dari jurusan Indonesia?" (ASIH:13)

Dalam budaya Jawa terdapat istilah-istilah yang berhubungan dengan aktivitas tertentu seperti *pitulungan* yaitu permintaan tolong pada sesuatu yang dikeramatkan walaupun dalam agama Islam hal itu bersifat syirik. N*rimo* yaitu sikap pasrah tanpa usaha apa pun. Melarung adalah menghanyutkan benda-benda tertentu untuk membuang sial. Supiyah menolak sikap *nrimo*. Ia tidak sebagaimana biasanya wanita Jawa bersikap. Akan tetapi, ia melarung baju Hardhian untuk membuang sial dan meminta *pitulungan* pada penguasa Pantai Selatan atau Ratu Nyi Roro Kidul.

Dalam kehidupan beragama Supiyah cukup aktif mendengarkan ceramah keagamaan dan sering melakukan salat tahajud. Namun, ia pun terlibat aktivitas beragama yang sudah bercampur dengan adat Jawa, seperti peringatan seratus hari wafatnya istri Sofyan, calon suaminya. Berikut ini kutipan hal tersebut.

> Aneh juga duniaku ini. Jadi janda saja juga belum, tapi sudah ingin jadi pengantin baru. Tapi, aku juga tidak tergesa menyenangkan hati Sofyan, karena aku masih punya perasaan rikuh dan sungkan dengan semua saudara Sofyan maupun keluarga istrinya. Aku menanti sampai saat peringatan seratus hari almarhum istrinya, baru akan berani menikah dengannya. Dan, aku juga dengan rela hati menyelenggarakan seluruh peringatan empat puluh hari dan keseratus hari almarhumah. Yang cukup merepotkan aku karena Sofyan ingin semua serba prima, makanan untuk santri yang berdoa

maupun kenalannya yang semua berjumlah tidak kurang dari dua ratus orang. (ASIH:134-135)

Dari hal-hal yang seperti itu dapat disimpulkan bahwa dari segi budaya, Supiyah, tokoh wanita dalam *Aku Supiyah Istri Hardhian* lebih terwarnai oleh budaya Jawa. Selain budaya jawa, ia juga masih memegang unsur religius dalam menjalani hidupnya. Hal itu dapat dilihat baik dari tindakannya maupun dari ucapan Supiyah.

Secara umum tokoh wanita sangat akrab dengan budaya Jawa. Begitu juga tokoh utama wanita dalam novel *Terjalnya Gunung Batu*. Secara kebetulan tokoh-tokoh lain yang ada dalam novel ini pun berlatar belakang budaya Jawa seperti suaminya yang pertama, Hardhian. Walaupun berketurunan Cina, tetapi ia akrab dengan budaya Jawa. Kemudian, juga Sofyan, suami keduanya. Menantu dan besannya pun ternyata orang Jawa. Adab dalam hotel besar yang dibangun Sofyan semuanya bernuansa Jawa. Selain itu, nilai lain yang mendasari tokoh wanita adalah nilai religius dan nilai sosial.

Gaya hidup Supiyah kini mengikuti orang-orang kaya yang membutuhkan tempat peristirahatan tersendiri setelah sehari-hari sibuk. Suami Supiyah orang yang sangat sibuk sehingga membutuhkan waktu khusus untuk beristirahat. Jika orang kaya lain memiliki tempat peristirahatan di Puncak, Supiyah dan Sofyan justru memilih tempat di hutan dekat pinggiran kota Jakarta. Mereka menghabiskan akhir pekannya di sana. Sebuah tempat yang jauh dari kebisingan kota menambah keakraban di antara mereka berdua. Berikut ini kutipannya.

Kalau ada orang berdiri di pinggir tanah luas itu tak akan bisa melihat tepi yang lain. Dan, karena tanah itu masih di luar kota jadi harganya seperti harga sepuluh potong pisang goreng tiap meternya. Untuk apa tanah seluas itu pikirku, ternyata aku memang orang lugu yang ketinggalan zaman. Dalam waktu tak lebih dari lima tahun banyak orang datang padanya menanyakan apakah lahannya akan dijual dengan harga seratus kali lipat per meternya. Tapi bukan Sofyan kalau mengalah begitu saja. Dia tetap tak menjualnya karena dia membelikan aku tanah dengan maksud menyendiri denganku di kala senggang. Dia membangun gubuk kecil di

tengahnya. Tiap minggu aku tidak bertamasya ke puncak, tapi ke tanah di tepi kota yang mirip sebuah lahan tempat jin membuang anak. Sepi sekitar membuat kami berdua akrab, kami berjanji hanya berbicara tentang kami saja, aku dan Sofyan. (TTUL:63)

Sebagai orang tua, Supiyah berusaha bersikap moderen dalam mendidik anak-anaknya. Ia tidak ingin menjadi orang tua yang otoriter; memaksakan kehendaknya terhadap anak-anaknya. Apalagi, hal yang berhubungan dengan pernikahan putrinya. Walaupun sangat menginginkan putrinya menikah dengan seorang dokter kenalannya, Supiyah menahan diri untuk tidak memaksakan keinginannya tersebut. Baginya, kebahagiaan putrinya tetap yang utama. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Pulang dari rumah di tengah hutan karet aku mulai memantas kata, kata apa yang akan aku katakan pada anakku Fatimah atau Zachra, yang belum mempunyai kekasih. Aku sendiri kalau tiba-tiba disodori barang hidup seperti itu tentu tidak akan menerima begitu saja. Zamannya telah bergulir dari zaman kuda gigit besi ke orang naik pesawat apollo ke bulan. Tak sepantasnya aku menyampaikan soal jodoh ini, pikirku, aku kan bukan orang kuno, mengapa tiba-tiba aku jadi orang setua pohon beringin, mau sok mengayomi, tapi tidak mengingat yang diayomi itu sudah tidak butuh pengayoman. Satu contoh sifat seorang ibu yang paling tidak disukai anak muda, ikut campur urusan anak muda. (TTUL:72)

Ketika menyelenggarakan resepsi pernikahan putrinya, Supiyah menggunakan adat istiadat Jawa. Secara kebetulan besannya juga orang Jawa sehingga perhelatan tersebut benar-benar bernuansa Jawa. Cara mempersiapkan pelaminan, merawat calon pengantin, adat dalam upacara pernikahannya serta penyajian makanannya semua bernuansa Jawa.

Sebulan setelah kepulanganku ke rumah, Sofyan dan Hardhian menetapkan hari pernikahan anakku yang sulung, Fatimah. Zachra, adiknya mulai sibuk dengan memesan segala keperluan pengantin. Karena besanku tidak rewel, dan menyerahkan segala sesuatunya

> padaku maka tak peliklah persiapan pernikahan ini. Terutama soal adat, sama adat dari Jawa, jadi pakaian maupun runtutan syarat yang sarat oleh sesaji hanya satu macam. Bayangkan kalau kedua pengantin dari daerah yang berbeda adatnya, aku harus mencari semua syarat itu dari berbagai tempat dan orang tua. (TTUL:112)

Dari kutipan di atas jelas terlihat adat yang dipakai dalam pernikahan tersebut adalah adat Jawa. Dalam adat Jawa berbagai persyaratan dalam menyelenggarakan pernikahan, seperti menyiapkan *sudi* (mangkuk dari daun pisang yang ditusuk lidi) yang diisi dengan telur mentah, bunga setaman, daging mentah disiram santan, uang logam, beras kuning, semua bumbu dapur, sirih, dan *takir* yang masing-masing semuanya berjumlah lima puluh buah.

Berikut ini beberapa istilah Jawa yang muncul dalam percakapan atau paparan penulis yang terdapat dalam novel seperti *manunggaling kawula gusti, mriyayi, midodoreni,* dan *sungkem.*

> Suasana tiba-tiba jadi sibuk, seakan udara bergoyang. Ternyata yang punya hotel hadir. Mereka tampak sepuh dan kalem. Mengangguk ke kiri dan kanan. Menuju tempat duduk paling depan, diantar oleh para manajer dan direktur yang senang menyisihkan orang lain untuk lewat kedua orang terhormat itu. Mereka tersenyum pada Sofyan, menjabat tangannya. Seakan tadi siang belum berjumpa saja, padahal siang itu mereka rapat bersama sampai jam empat. Ia menoleh padaku, aku menjabat tangannya, tapi ibu pemilik hotel itu merengkuh badanku dipeluk dan menggumamkan kata pendek,
> "Selamat datang jadi keluarga besar hotel Menara."
> "Terima kasih."
> "Sugeng rawuh, semoga betah jadi warga hotel Menara."
> "Matur nuwun"(TTUL:38)

Walaupun dibalut dengan budaya Jawa, nilai-nilai religius tetap dipegang oleh Supiyah. Ia berusaha mengingatkan Sofyan yang sangat sibuk tentang salatnya. Ia juga berusaha mengikuti berbagai materi atau kajian keislaman yang diberikan oleh para ulama. Terkadang ucapan-ucapan yang sifatnya Islami meluncur dari mulutnya. Dia juga

menyadari hakikat dirinya yang hanya merupakan seorang hamba Tuhan. Setelah menikah dengan Sofyan, Supiyah merasa ibadahnya agak mengendur karena dibayang-bayangi oleh rasa malas.

Nilai religius yang mewarnai karakter Supiyah terlihat dari kegiatannya untuk melakukan doa fajar. Sebelumnya ia cukup rajin untuk melakukan salat malam. Hal itu merupakan nilai yang positif dalam dunia modern. Di saat orang sudah melupakan nilai-nilai agama, Supiyah masih tetap mempunyai komitmen dengan kepribadiannya. Sekalipun dihadapkan pada kehidupan glamor, sesibuk apa pun ternyata Supiyah tidak menghilangkan kebiasaan baiknya dalam memelihara nilai religius dalam dirinya. Berikut ini kutipan yang menyatakan hal tersebut.

> Aku tetap akrab dengan keweningan malam yang biasanya aku kerjakan tanpa kesulitan bangun sepertiga malam, tetapi sejak aku dekat dengan Sofyan, aku agak sulit bangun. Mungkin karena duniaku lain suasananya, yang membentuk orang jadi sedikit malas oleh keheningan malam. Doa fajar saja yang mengingatkan aku pada nafsu nafsu muthmainnah yang merupakan jentera untuk dijawab semua keinginan kasih pada-Nya. Aku bisa memastikan bahwa semua nafsu yang tanpa dasar muthmainnah tak akan masuk jiwa yang penuh ketenangan di siang hari yang sibuk dengan keadaan yang membuat orang cepat berang, cepat tak sabar dan segala yang berbau lumawah. (TTUL:57-58)

Sebagai manusia, Supiyah juga melakukan kekhilafan. Ketika baru menyadari bahwa Hardhian benar-benar berselingkuh, Supiyah kalap. Ia sangat marah dan sedih sehingga pergi ke Sukabumi untuk melarung baju Hardhian. Lebih dari itu, ia pun bersemedi di kamar Ratu Pantai Selatan, suatu hal musyrik bagi orang yang beragama Islam. Dalam keadaan terjepit seperti manusia pada umumnya, Supiyah kehilangan akal sehingga memilih jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya. Salah satunya adalah dengan meminta bantuan jin. Kutipan berikut ini menggambarkan hal tersebut.

Aku membawa mobilku ke Sukabumi. Aku akan larung baju Hardhi untuk membuang sial karena pasti baju-baju itu sudah kena sentuhan kedua perempuan yang haus belaian suami orang, perempuan tidak punya hati, sedemikian banyak laki-laki di dunia mengapa dia meminjam suamiku? Untung jalanan sepi, aku bisa ngebut sedemikian cepat, dan aku menikmati kecepatan ini sampai di belokan tajam akan ke laut, ada hotel yang teduh, aku harus mengerem, aku mengurangi kecepatan mobilku, dan aku akan beristirahat sebentar di situ sebelum pulang pikirku, setelah membuang baju Hardhi, dan aku akan mengambil air laut kidul itu, agar aku bisa memisahkan semua keburukan dan kebaikan di diri Hardhi tanpa kekerasan. Akan aku campur dengan air laut itu pikirku. (TTUL:halaman)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang mendasari tokoh wanita dalam novel *Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi* adalah budaya Jawa yang juga dibalut dengan nilai-nilai religius dalam dirinya.

Novel Terjalnya Gunung Batu mengisyaratkan budaya Jawa secara tidak langsung, khususnya budaya Jawa Tengah. Hal itu, antara lain, dapat terlihat pada masalah *kawalat* dengan orang tua, masalah *ewuh pakewuh* dengan pandangan masyarakat, tata cara bergaul seorang gadis, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap janda. Selain itu, nilai-nilai religius pun masih kental dianut oleh tokoh wanita dalam novel ini. Sang tokoh juga masih memegang adat ketimuran, misalnya cara berhubungan sesama teman, berhubungan dengan lawan jenis, serta cara bersikap ketika seorang teman ditimpa musibah.

Secara khusus nilai budaya dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* terbagi menjadi lima, yaitu nilai religius, nilai kesopanan, nilai kesetiakawanan, nilai pergaulan dalam masyarakat, dan nilai dalam tata pernikahan.

Sebagai seorang yang beragama Islam, tokoh wanita memiliki kecenderungan untuk beribadah dengan tekun. Walaupun masih muda, sebagai seorang gadis, ia sudah memiliki kemauan dan kemampuan untuk berumrah bersama teman-temannya. Tidak seperti gadis-gadis di kota besar yang berlibur ke luar negeri, ke pusat-pusat mode atau

pusat perbelanjaan internasional, ia justru memanfaatkan waktunya untuk berumrah, mengunjungi makam Rasul. Bahkan, dalam pembicaraan dengan lawan jenisnya, Ningrum selalu mengingatkan nilai-nilai agama yang dipahaminya walaupun masih sama-sama belajar.

Berikut ini kutipan yang mengisyaratkan bahwa sang tokoh memegang nilai religius dengan menjalankan ibadah umrah.

> Dalam keterpelantingan inilah kami bertiga ingin menjalani umrah, belajar berhaji, yang biasa disebut belajar mati. Walaupun kurang tepat, tetapi lumayanlah karena bermacam-macam cara orang dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Soal apakah amalnya diterima atau tidak, itu bukan urusan manusia.(TGB:12)

Dari kutipan di atas terlihat niat baik tokoh wanita dalam menyikapi kemelut hidup, yaitu berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berumrah. Selain itu, Ningrum juga sering mengucapkan kalimat *toyyibah*, yaitu kata-kata yang baik yang juga bernilai pahala di sisi Allah.

> Nah, diamlah. Serahkan saja semuanya kepada Allah."
> Masuk pesawat, tanpa sadar kuucapkan lagi kata syukur dan kata bismillahirrahmanirrahim sehingga seseorang mendehem karena mendengar suara komat-kamitku. Seorang laki-laki berjanggut tipis. Dia duduk di sebelahku dan aku jadi teman bicaranya selama penerbangan yang memakan waktu sembilan jam (TGB:20).

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa tokoh wanita berusaha menerapkan nilai-nilai religius, dalam hal ini yang berhubungan dengan agama Islam ketika melakukan aktivitas, yaitu mengucapkan kata syukur dan mengucapkan bismillah. Seseorang yang membiasakan melakukan kalimat-kalimat *toyyibah* sering diasumsikan sebagai orang yang cukup religius.

Nilai lain yang mewarnai sikap tokoh wanita adalah nilai kesopanan. Nilai kesopanan tersebut menyangkut cara tokoh wanita berbicara dengan lawan jenis, cara berbicara dengan orang asing, cara menjamu tamu, dan cara tokoh wanita bersikap di negeri orang. Salah

satu nilai kesopanan, antara lain, dapat terwujud dalam cara kita menjamu tamu terdapat dalam kutipan berikut ini.

> Pagi itu kami menghadapi Sitok sebagaimana mestinya kami menerima tamu yang dihormati. Sampai-sampai Sitok merasa risi karena keteraturan yang ada di rumahku, dan juga sikap orang tuaku yang amat-sangat sopan terhadapnya kendati Sitok berambut gondrong dan berbaju seenaknya, bergaya bagaikan jagoan dan membuat rumahku jadi aneh karena tak terbiasa ada orang yang berbaju seolah-olah akan berburu.(TGB:127)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa keluarga tokoh mampu memunculkan kesopanan yang tinggi sekalipun kepada tamu yang sesungguhnya ditolak kedatangannya dan juga berpakaian di luar batas kewajaran. Hal itu menunjukkan kehidupan sang tokoh masih diwarnai oleh nilai-nilai kesopanan yang kental. Basa-basi dalam keluarga itu pun masih dijunjung tinggi sebagai bunga percakapan walaupun kedua orang tua Ningrum telah mendengar sendiri maksud kedatangan Sitok dari Ningrum.

Sebagai salah satu nilai yang tumbuh di masyarakat, nilai kesetiakawanan pun muncul dalam novel *Terjalnya Gunung Batu.* Kesetiakawanan yang dimaksud adalah cara memberi perhatian terhadap teman atau saudaranya ketika mereka mendapat musibah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Aku juga menyalaminya dan kuselipkan amplop duka cita atas nama seluruh keluarga karyawan Jati Indah. Perempuan itu menangis dan memelukku. Kutepuk-tepuk punggungnya, menenangkannya dengan ikut mendoakan agar arwah almarhum diterima di sisi-Nya, diterima amal baiknya. Perempuan itu menangis entah karena apa. Mungkin karena merasa bahwa aku istri atasannya namun masih mau berkunjung dan memberi perhatian padanya, atau dia terharu bahwa dia tidak lagi punya suami, seperti aku, atau mungkin dia merasa ada seseorang yang ikut merasakan dukanya saat itu, aku tidak bisa menebak karena...(TGB:131-132)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi. Dia sebagai istri seorang atasan mau mengunjungi dan memberikan perhatian kepada bawahannya yang sedang tertimpa musibah, yaitu meninggal dunia. Hal itu merupakan nilai positif yang dapat diambil dalam kehidupan sang tokoh. Ketika melayat, kita biasanya memberi uang duka cita kepada orang yang tertimpa musibah. Hal itu dilakukan sebagai bukti kepedulian kita terhadap keluarga yang ditinggalkan. Apalagi, jika yang meninggal adalah kepala keluarga.

Pernikahan merupakan suatu acara yang masih dianggap sakral oleh masyarakat kita. Menggabungkan dua orang ke dalam satu lembaga yang bernama pernikahan biasanya melibatkan keluarga besar kedua belah pihak, bahkan masyarakat pun turut andil. Beberapa orang tua menetapkan calon khusus bagi calon menantuanya. Dalam adat Jawa dikenal dengan istilah memilih *bobot*, *bibit* dan *bebet*.

Dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* masalah pernikahan ini disinggung, yaitu ketika Ningrum telah memilih Sitok sebagai calon suaminya. Ternyata, kedua orang tuanya tidak setuju. Sitok sendiri bukan orang mau mengikuti semua norma pernikahan yang selalu dianut oleh masyarakat. Ia cenderung berpikir praktis sehingga acara pernikahan dianggapnya sekadar pelegalan di hadapan pemerintah dan selebihnya adalah urusan kedua mempelai. Dengan pandangan seperti itu, ia tidak setuju jika pernikahan dirayakan serta mengundang orang-orang, apalagi jika orang-orang yang datang diminta menyumbang atau memberi bingkisan. Ningrum tentu saja bingung mendengar pandangan Sitok tersebut. Berikut ini kutipan yang mengisyaratkan tentang nilai dalam pernikahan.

> "Namanya saja kita hidup di tengah masyarakat yang ada adat istiadatnya."
> "Oh, lalu kau pun ingin menikah seperti cara orang lain menikah? Ramai mengundang banyak orang, lalu disuruh menyumbang.... Itu tidak baik, bukankah kita sendiri yang akan menikah, mengapa orang lain yang harus membiayai? Kalau memang tidak mampu, ya sudah, jangan dirayakan besar-besaran."

"Jadi kalau kau menikah akan begitu? Tidak mengundang siapa pun?"
"Ya, yang penting sah. Cukup dengan memanggil beberapa orang saja, penghulu, saksi, wali. Kalau kita yang jadi pengantinnya, cukup kau dan aku saja."
"Wah, Sitok, kau benar-benar membuatku bingung."
"Kaget kau, ada orang gila meminangmu?"
"Kau sungguh-sungguh?"
"Tentang apa? Meminangmu? Ya, memang. Kalau menikah, itu syarat mutlak. Tetapi soal ramai-ramai pesta, aku keberatan dan kurasa tidak perlu."
"Aku menerima yang pertama, tetapi yang kedua aku tidak berani memutuskan. Aku harus meminta izin kedua orang tuaku dulu."
(TGB:121)

Dari kutipan di atas terlihat ada perbedaan pandangan antara tokoh wanita, yaitu Ningrum dan Sitok, kekasihnya. Ningrum masih memandang bahwa sebagai anggota masyarakat ia harus mengikuti adat istiadat yang berlaku termasuk dalam hal pernikahan. Secara umum, pernikahan memang dirayakan atau dipestakan dan biasanya orang yang datang memberi bingkisan, baik berupa uang maupun kado. Namun, Sitok memandang bahwa adat seperti itu tidak tepat karena dianggap menghambur-hamburkan uang serta merepotkan orang lain.

Penolakan orang tua Ningrum terhadap pilihan Ningrum juga didasarkan pada adat dalam pernikahan. Tidak mungkin orang tua memilih seorang menantu yang tidak jelas asal usulnya serta tidak memiliki penghasilan yang jelas pula. Apalagi, gaya dan tampilan Sitok tidak seperti orang biasa. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini.

Sampai pagi aku dinasihati ibu dan bapak bahwa aku terlalu menganggap enteng pernikahan, padahal itu merupakan suatu rentetan hidup manusia yang paling penting sebelum mati dan sebelum membuat generasi mendatang. Aku tahu Sitok tidak masuk kamus keluarga untuk menjadi menantu. Aku ingin sesuatu menyobek dadaku agar aku tidak lagi melanjutkan hidup sepi tanpa laki-laki lagi. Namun, nyatanya semua aman saja, tiada belati atau tombak yang menghunjam jantungku walau aku sudah merasakan kesakitannya. Pedih.(TGB:127)

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang melingkupi tokoh wanita adalah budaya Jawa. Selain itu, nilai-nilai yang bersifat umum lainnya adalah nilai sopan santun, nilai religius, serta cara orang tua memilih menantunya.

Nilai budaya yang dilukiskan dalam novel *Rumah K. Seribu* (1998) adalah kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga tokoh wanita. Kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga Anti adalah berbagi terhadap orang lain. Kebiasaan keluarganya itu mempengaruhi Anti sampai ia dewasa seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Demikian kebiasaan mengirim orang sekitar menjadi kebudayaan kami serumah yang ternyata terbawa juga pada diriku yang setelah tua senang mengirim orang sekitar rumah. Walau yang aku berikan barang yang tak berarti, aku bersalah kalau tak membagi sesuatu pada orang lain. (RKS:4).

Selain kebiasaan di atas, keluarga Anti dan juga keluarga lain pada saat itu masih percaya pada hal-hal yang bersifat takhayul. Mereka masih percaya akan kemampuan jimat-jimat seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Biasanya mereka mengatakan bahwa aku akan membawa mereka semua ke jalan keselamatan dan hidup damai di tempat damai. Biasanya orang tua itu meleletkan tanah hitam dari sawah mereka dan memberi bungkusan kecil yang ketika aku dewasa aku buka hanya berisi kemenyan. Sampai kini aku masih menyimpan semua jimat pemberian orang-orang tua itu. Walaupun aku tak percaya khasiatnya, aku takut juga membuangnya. Nanti kalau ada orang yang pantas aku beri semua jimat itu akan aku serahkan, mungkin seorang paranormal atau sejenisnya.(RKS:22)

Selain kebiasaan dan kepercayaan keluarga Anti yang diangkat sebagai nilai budaya, hal lain yang dapat dimaknai sebagai nilai, adalah prinsip atau sikap tokoh wanita terhadap suatu hal tertentu. Ia suka menghargai orang yang ulet, berani hidup mandiri, tidak cengeng, dan suka yang *kemayu*. Selain itu, Anti berprinsip tidak mau menikah dengan laki-laki yang masih mempunyai istri walaupun pada

kenyataannya tidak dapat melaksanakan prinsipnya itu. Ia pernah terlibat cinta segitiga dengan Windu, yaitu seorang pasien yang berobat untuk menyembuhkan istrinya yang sulit mempunyai anak dengan bantuan ilmu gaib yang dimiliki Anti.

Dari semua nilai budaya yang disebutkan sebelumnya, nilai budaya yang hadir dalam novel ini banyak berkaitan dengan ilmu mistik. Hal itu dimungkinkan karena tokoh wanita dalam novel ini dilukiskan sebagai seorang tokoh yang mempunyai kelebihan dalam mengindra hal-hal yang berbau mistik. Setelah dewasa, Anti mencoba menekuni ilmu mistik lebih dalam. Bahkan, kematian Anti pun masih dipertanyakan Mas Jarwo, guru ilmu mistiknya. Hal itu timbul dalam pikiran Mas Jarwo karena Anti telah belajar ilmu menghilang, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Semula aku merasa suka, menikmati kesendirian. Aku bisa melihat tanpa dilihat. Aku juga bisa mengikuti orang-orang yang aku curigai akan berbuat apa, tapi mereka sama sekali tak mencurigaiku. (RKS:77)

> Supaya Anti tak bisa dilihat orang yang sedang diintainya, ia tak boleh berbicara, harus diam. Mas Jarwo mengatakan bahwa untuk tetap menjadi siluman, Anti tak boleh berbicara. (RKS:78)

Nilai-nilai yang ada dalam novel ini berkaitan dengan pelajaran mistik yang harus dijalani si tokoh wanita, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Soal makan dan tidur merupakan hal yang sering harus aku hindari, bahkan harus aku jauhi. Hingga badanku terbentuk oleh keikhlasan tak memasukkan dan mengidap keduniawian. Kalau aku sedang libur tirakat, aku sering kaget mengapa aku makan, mengapa aku minum karena terbiasa oleh puasa makan minum dan tidur berhari-hari, bahkan bertahun-tahun. (RKS:69)

> Untuk menyucikan diri aku biasa menjalani puasa dan tidak tidur sampai mataku berdarah, sampai perutku tak bisa menerima apa pun yang aku masukkan karena lamanya aku tak makan. Banyak

kawan yang mengecamku karena itu pemaksaan diri yang tak ikut jalur, tak diridoi Allah puasa seperti itu. Bahkan tak ada yang menyuruh puasa seperti itu. Bahkan, tak ada yang menyuruh puasa sampai matahari terbit dan tenggelam. Tapi, aku ingin membuktikan kebenaran kata guruku. Pada malam tertentu aku harus berjalan tanpa henti mengelilingi kota hanya berbekal air putih dan singkong tanpa garam. Paginya aku boleh istirahat. (RKS:75-76)

Nilai budaya yang mendasari tokoh wanita dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* terbagi secara khusus ke dalam dua hal, yaitu nilai kemasyarakatan dan nilai religius.

Dalam novel ini sikap tokoh wanita cenderung mengikuti gaya hidup metropolis, yaitu gaya hidup hura-hura, mementingkan diri sendiri, serta sulit berempati dengan kesulitan orang lain. Suami Ningrum adalah orang kaya sehingga tidak ada kesulitan bagi Ningrum dalam masalah keuangan. Ia diberi kebebasan penuh oleh suaminya untuk membelanjakan uangnya. Hal itulah yang mendorong Ningrum untuk hidup bergaya metropolis. Karena bosan atau takut di rumah, ia menginap di hotel. Segala sesuatu kebutuhan rumah tangganya disediakan oleh pembantu rumah tangga. Ketika pergi ke pesta atau pertemuan, ia menggunakan perhiasan lengkap. Pertemuan yang biasa dihadirinya pun yang bermewah-mewah. Hal itu sangat kontras dengan kondisi masyarakat pada saat itu yang sedang mengalami krisis ekonomi yang parah. Berikut ini gambaran kehidupan Ningrum.

Makanan di pertemuan itu sangat berlimpah, bahkan ada makanan yang khusus dipesan seharga lima puluh ribu rupiah setiap porsinya, hanya terdiri dari toge dan udang pacet. Daun ketumbar dan jagung berkuah, dimakan panas-panas, tidak jelas enak atau tidak enak rasanya. Semua mengagumi keindahan gedung tempat pertemuan itu. Aku sering masuk rumah mewah, tetapi kali ini aku terperangah juga karena ada kebun babilon yang bisa dinikmati para pengunjung sambil menikmati hidangan yang membuat orang lupa bahwa di luar gedung masih ada manusia yang terpaksa antri guna membeli dan menebus kartu sebagai pengganti sekantung sembako. Karena aku sudah ada di situ, kusesuaikan irama tubuh jasmaniku dengan nada aneh. Megikuti hidup yang yang berlagak melebihi

keperluan. Orang kerap kali lupa bahwa makan nasi rames sama kenyangnya dengan makan bistik. Atau sabu-sabu. (AKAAAT:24-25)

Dalam menjalani kehidupannya Ningrum tidak mengindahkan norma yang berlaku di masyarakat. Ia dengan bebas berjalan dan berkencan dengan kekasihnya walaupun Ningrum telah memiliki suami dan anak. Hal itu menunjukkan pula keegoisan Ningrum. Ia tidak memedulikan kondisi suami dan anaknya. Berikut ini kutipan yang mengisyaratkan hal tersebut.

Aku mau mengadu pada siapa? Aku merasa, aku telah jadi pembicaraan umum bahwa aku sering kali meninggalkan Mas Karman untuk berduaan dengan Sitok. Apakah perempuan itu istri sahnya juga? Atau sekedar simpanan? Mungkin sebaiknya aku dimadu saja, atau diperlakukan seperti aku memperlakukan suamiku selama ini. Tepekur lama aku membalik-balik pikiran, mencari halaman kebijaksanaan, namun yang kutemui hanya kesalahan pada diriku. (AKAAAT:89)

Semasa gadis Ningrum masih kental dengan budaya Jawa seperti yang terungkap dalam novel *Terjalnya Gunung Batu.* Dalam novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* Ningrum telah menghilangkan budaya tersebut dari dalam dirinya. Ia hidup mengikuti arus. Bahkan, hubungan antara anak dan ibu pun menjadi sangat aneh. Ningrum, seorang perempuan bersuami, merasa sangat cemburu ketika kekasihnya, Sitok, berkencan dengan anaknya, Suci. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku pulang sambil membawa batu sebesar kepalanku. Ketika sampai di dekat mobil kijang biru laut itu aku berhenti, kulempar kacanya hingga hancur. Bannya kutusuk-tusuk dengan pisau yang selalu kubawa. Aku naik lagi ke dalam taksi.
Sitok dan beberapa orang di kafe keluar, juga seorang gadis manis, yang ...oh, ternyata anakku sendiri, si manis Suci! Mereka hanya ternganga-nganga melihatku dan kemudian barulah mengerti apa maksud lemparan itu. Suci nampaknya hendak berlari mengejarku,

namun Sitok menahannya. Sejenak Sitok tampak tersenyum, senyum yang menggaet anakku juga. (AKAAAT:127)

Dari segi nilai religius sebenarnya Ningrum sudah memiliki pengetahuan yang cukup. Hal itu terlihat dari ucapan dan dialog dalam hatinya. Bahkan, ia sudah memilik pengalaman rohani yang berkesan, yaitu ketika berumrah. Namun, hal itu semua ternyata tidak cukup untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan agama. Walaupun menyadari sebagai suatu kesalahan, perbuatan itu tetap dilakukannya. Hal yang sangat diharamkan oleh nilai agama maupun masyarakat, yaitu berselingkuh, tetap dilakukannya juga. Apalagi, ia berselingkuh dengan suami anaknya. Berikut ini kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Yang tidak tertahankan adalah kalau setelah makan malam dan aku duduk bersama suamiku, lalu seraya menonton layar kaca kami berdua bisa melihat bayangan siluet anakku dan dia sedang bercumbu di depan jendela pavilyun. Sengajakah dia berbuat itu di situ? Sungguh membuatku iri, tak percaya dia berbuat itu dengan orang lain, walau siang tadi dia juga berbuat yang serupa denganku. Ataukah itu hanya untuk mengelabui anakku, istrinya? Mas Karman melihatku dengan senyum. (AKAAAT:135)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebagai seorang ibu dan sebagai perempuan yang beragama, Ningrum tidak menggunakan akal sehatnya. Ia bersikap hanya menuruti hawa nafsu serta perasaannya. Sekalipun ada perasaan bersalah, hal itu tidak berpengaruh banyak pada dirinya. Berikut ini gambaran saat Ningrum mencoba kembali pada Allah, tetapi ia merasa tidak berhasil.

Namun, itu hanya dimulutku saja. Dalam hati dan dalam kediamanku, aku berontak. Siapa bilang dia sedang belajar? Bukankah dia sudah sedemikian pandai? Tetapi aku tak kuasa mengatakannya. Melihat bayangan mereka tubuhku menggigil, membuatku tak bisa lagi menerapkan kecanggihanku mengendalikan air. Yang kumaksud, air mata. Air mataku kini selalu menetes berjatuhan di atas nasi tatkala aku makan, juga menggenangi bantal jika aku tidur, dan membasahi mukenaku saat aku tahajud. (AKAAAT:136)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang mempengaruhi sikap tokoh wanita adalah budaya masyarakat metropolis. Ningrum telah meninggalkan budaya Jawanya. Nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat maupun nilai religius telah pula ditinggalkannya. Hingga pada akhir cerita, Ningrum diliputi penyesalan dan kesedihan. Namun, ia mengalami kesulitan untuk mencapai kepribadiannya yang dulu dan kesulitan untuk kembali pada-Nya.

Dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan* terdapat berbagai nilai yang berpengaruh dan dipegang oleh tokoh wanita. Sebagai tokoh berpendidikan tinggi dan berpikiran maju, Karin masih meyakini hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan selain keyakinan agama yang dianutnya. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Kepercayaan Karin tentang hal-hal di luar ilmu pengetahuan memang sangat tebal. Dia tidak akan makan binatang yang disembelih di rumah. Kecuali kasihan, dia juga mengharamkan mengalirnya darah di tempat tinggalnya. Hal ini sering menjadi ejekan suaminya yang sedang menggoda Karin. Karin biasa berpuasa Senin-Kamis selama hidupnya. Di samping untuk menjaga keselamatan diri dan keluarganya, juga mengurangi datangnya kesulitan keluarga. Tiap malam ia tak pernah terlambat salat tahajud hingga kadang hal merepotkan hubungan kemesraan mereka karena Karin tidak mau keramas malam-malam. (TTK:44)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa Karin adalah tokoh yang taat menjalankan agama karena ia terbiasa melakukan salat tahajud dan menjalankan puasa sunah Senin-Kamis. Padahal, jika dilihat dari keadaan ekonominya, ia termasuk orang mapan. Di samping itu, ternyata Karin masih dipengaruhi oleh keyakinan yang bersifat takhayul walaupun hidup di zaman modern.

Ibu Wardoyo, seperti yang sudah disebutkan dalam bahasan sebelumnya, adalah seorang ibu sekaligus mertua yang baik dan bijaksana. Nilai yang selalu dia pegang adalah kasih sayang terhadap sesama dan menghargai orang lain, baik orang itu keluarganya maupun bukan. Bahkan, kehadirannya di rumah anak dan menantunya yang berkecukupan tidak bermaksud untuk mencela. Dia hanya ingin mengetahui

keadaan anak dan menantunya dalam menjalin rumah tangga dengan kasih sayang. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Kehadirannya di rumah menantu dan anaknya kecuali rindu kepada anaknya dia juga ingin melihat bagaimana kehidupan barunya di tempat jauh, apakah asih-asuh itu tetap berjalan. Jadi, walaupun keadaan tidak mewah dan tidak berkecukupan, akan dilihat penuhkah timbangan kasih sayang di rumah baru itu? Tidak mengherankan kalau kehidupan pengantin baru serba kurang pas, iutu telah dimengerti sejak rumahnya di Jakarta dan dia datang tidak untuk mencela atau menilai menantunya, tidak. Dia hanya ingin hadirnya suasana kasih yang indah. (TTK:8)

Santi adalah gadis yang terbiasa hidup bebas. Apalagi, profesinya sebagai pramugari menuntutnya hidup berkelana ke tempat-tempat yang jauh. Ia harus terbiasa berdekatan dengan para pilot yang kesepian karena jauh dari istri dan anaknya. Ia harus terbiasa hidup dengan kemewahan, tetapi sangat loyal pada pekerjaannya. Bahkan, ia sanggup mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan orang lain ketika pesawat yang ditumpanginya akan jatuh, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> "Wah, sudah bisa melanglang buana lagi pasien saya."
> "Eh, ya dok. Rasanya masih enggan kerja, tapi takut di pe ha ka...."
> "Siapa yang akan mem pe ha ka orang yang telah berjasa, menyelamatkan sekian banyak penumpang?"
> "Ah jangan memperbesarkan pekerjaan yang kebetulan, malu pada teman sejawat. Dalam situasi terpaksa semua orang bisa berbuat seperti saya, mungkin malah lebih,"
> "Jangan dikira itu satu kejadian biasa. Mungkin kalau orang lain mengalami hal seperti itu dia akan menyelamatkan diri saja dahulu tak peduli orang lain."
> "Tapi itu sudah janji kita dok, harus membantu penumpang dahulu." (TTK:98)

Ada hal tertentu yang masih dipegang Santi sebagai wanita Timur.

Ia tidak mau menikah dengan laki-laki yang telah beristri. Selain itu, ia akan selalu menjaga kehormatannya walaupun pergaulannya bebas seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Jangan menghina. Saya tetap memegang falsafah kuno. Simpanlah saja hal yang satu itu untuk suamimu di malam pertama. Biar saya sudah sampai di ujung dunia, soal itu aku tak mau mengubah, ikut-ikutan sok masa kini. Walaupun aku digoda para awak pesawat dengan memasukkan kondom dan pil antihamil di tasku, itu kuanggap gurauan murahan. Dan kalau aku bisa, aku tidak akan menikah dengan orang yang masih punya istri. (TTK:130)

> "Hai, kau tak boleh menciumku. Aku tak mau dicium orang asing. Aku orang Asia, tak bisa aku diperlakukan begitu di depan umum."
> "Nah, apakah kau tak pernah diciumnya?"
> "Ya, tapi tak di depan umum. Kami orang Timur."
> "Tapi, duniamu dunia internasional. Kau terbang menjelajah dunia. Kau harus mengubah cara berpikirmu."
> "Tak selalu aku harus mengikuti semua budaya yang aku kunjungi, kan?"
> "Ah, kau memang kolot. Tapi itu baik kata nenek agar kau tidak hamil sebelum menikah." (TTK:135-136)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa Santi adalah sosok wanita yang bebas dan mudah bergaul dengan siapa saja. Sebagai wanita Indonesia modern, Santi masih membatasi kebebasan pergaulannya dengan nilai budaya timur yang masih ia anut, terutama yang berkaitan dengan masalah kehormatan seorang wanita.

Nilai budaya yang melingkupi kehidupan Laras dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat* adalah tradisi keluarga yang masih kuat memegang kepercayaan. Saat Laras pulang larut malam diantar teman laki-lakinya, ayah Laras langsung marah bahkan rambut Laras sampai dipotong. Ayah dan ibu Laras merasa bahagia ketika Laras di sunting oleh Rahmat, seorang keturunan ningrat Solo.

Walaupun hidup dalam keluarga yang masih kuat kepercayaannya, Laras tidak terbawa oleh kepercayaan keluarganya itu. Ia hidup dalam pemikiran yang serba modern. Ketika mahasiswa, Laras selalu meng-

imbangi laki-laki yang menaruh hati padanya sehingga membuat ayahnya marah. Kemudian, ketika orang tuanya mempersiapkan perkawinan Laras dengan segala sesuatu yang masih bersifat *klenak-klenik* (kepercayaan yang berbau kejawen), Laras merasa panik.

Laras adalah sosok wanita modern. Akan tetapi, Laras juga seorang wanita yang sangat teguh meyakini agama yang dipegangnya. Hal itu disebabkan oleh pekerjaannya sebagai pengajar yang mengharuskannya senang membaca buku filsafat seperti yang terungkap dalam kutipan percakapan Laras dan Rahmat berikut.

> "Tak mengerti aku, Ras. Mungkin kau mengajar filsafat ya dan aku hanya mengajar bahasa manusia."
> "Sebenarnya, bahasa manusia itu kan juga filsafat hidup. Sebagian dari hidup ini kan juga filsafat, hanya jarang orang bisa merumuskan. Aku hanya suka baca buku tua, yang menceritakan apa itu sukma, jiwa, dan sinar Ilahi. Mana ada orang sibuk sempat masuk ke wilayah hening seperti itu?" (BBBPH:99-100)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa nilai yang melindungi tokoh Laras adalah nilai agama. Banyak sekali nilai agama yang mewarnai pribadi Laras sebagai tokoh utama dalam cerita seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Sedangkan keterbatasanku kalau ada yang sedikit menyimpang, seperti ketika laki-laki bertemu lalu saling berciuman: Kalau berpelukan aku masih bisa mengerti. Tapi saling bergandeng tangan, mengelus kemudian saling mengawasi dari samping mukanya, serta menyibakkan rambutnya untuk melihat telinganya? Itu membuatku tertegun mula-mula. Lalu, terasa aneh dan yang terakhir aku mirip seekor keong yang malu. (BBBPH:50)

> Aku juga tak mau rumah tanggaku jadi kancah pemberontakanku karena akan aku jadikan satu istana tempat semua orang yang ada di dalamnya bisa masuk dan juga merasakan kebahagiaan seperti yang aku rasakan kini, nanti, dan selamanya. (BBBPH:71)

Perempuan ditakdirkan sabar oleh-Nya, dan aku pelihara pemberian itu dengan tulus. Aku tidak akan rugi selama mengikuti semua kata-kata dan pesan-pesan-Nya. (BBBPH:81)

Aku terlalu sayang pada kekasih hati hingga aku tak tega kalau dia menderita sesuatu walau itu hanya malu sedikit saja. Aku ingin dia selalu dalam keadaan paling bahagia, selalu dalam keadaan dihormati dan semoga tak ada yang memperlakukan tidak semestinya. Ini memang kebiasanku yang selalu keterlaluan. Orang menghinaku seperti ini aku masih ingin dia dibaiki orang. (BBBPH:105)

Aku bukanlah perempuan kalau tak mampu membuka semua hati yang berjelaga, berkarat penuh dendam dan rasa ingin menguasai untuk diri sendiri. Inikah kasih Allah yang mengajarkan membagi kasih pada sesama? Semua agama mengajarkan kasih sesama. (BBBPH:142)

Nuning adalah wanita yang menjadi korban perkosaan manusia laki-laki yang tidak beradab. Ia hidup pada zaman manusia berubah menjadi binatang buas; hidup pada zaman orang masih merisaukan masalah keperawanan seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Semua orang lama-kelamaan akan mengerti, akan tahu bahwa Nuning bukan perawan lagi. Inikah yang dirisaukan orang? Kalau saja semua orang tak mengacuhkan apakah seseorang itu perawan atau tidak, semua tidak akan terlalu menyakitkan, akan mereda rasa tak berguna pada dirinya. Musykil. Masyarakatlah penilai yang paling akurat. (BBBPH:29)

Walaupun masyarakat bersikap seperti itu, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan. Nilai agama merupakan nilai yang bisa membantu Nuning dalam menghadapi sikap masyarakat yang selalu memvonis. Nilai-nilai agama yang diyakini Nuning adalah hal yang bisa membesarkan hati Nuning, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Dari hasil kerja sama keluarga yang telaten membesarkan hati Nuning sudah mau bekerja. Apalagi, tampaknya pastor di gereja pandai pula membujuknya agar bisa melupakan kisah lamanya.

> Karena, Yesus juga pernah mengalami kesulitan untuk menghukum seorang yang dituduh sebagai pelacur. Massa yang marah, membawa pelacur itu ke hadapan sebuah majelis, di mana Yesus diharapkan akan mau menghukum rajam si pelacur yang kena sial itu. Tapi, Yesus menanyakan pada semua yang hadir, "Siapa di antara kamu yang tak pernah berbuat dosa, silahkan melempar yang pertama pada perempuan ini," Ternyata, tak ada seorang pun yang berani melempar batu kepada pelacur itu. Itulah mungkin salah satu hal yang bisa membesarkan hati Nuning dan memupus untuk tak mengingat kembali kesialan yang dideritanya saat ada bramacorah menghampiri kota metropolitan ini. (BBBPH:39)

Sebelum menikah, Melati, tokoh utama wanita dalam novel *Hari yang Terindah*, adalah orang yang berlatar belakang budaya kota yang keras. Ia tidak memiliki latar belakang suku atau adat yang khusus. Karena dibesarkan di daerah pinggiran kota, Melati merasa asing ketika bertemu dengan budaya Jawa yang kental seperti keluarga Aryo yang ningrat. Ia belajar menjadi diri sendiri dengan tidak meniru berbagai tingkah laku orang. Sekalipun tidak memiliki budaya khusus, Melati memiliki niat dan usaha yang keras agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai karakter manusia. Usahanya tersebut membuahkan hasil, setidaknya ia diterima dengan baik oleh keluarga Aryo yang ningrat. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

> Lega sekali diterima di keluarga besar yang berbau ningrat ini. Aku hanya bisa bersyukur dalam hati. Makan malam tersedia di ruang besar. Alat makannya masih bersendok perak dan bergelas kristal, serbetnya kaku disetrika licin. Semua berdoa dalam hati dengan menundukkan kepala sejenak, tapi kata amin diucapkan keras, oleh ibunya. Seperti orang yang baru ditemukan, Aryo ditanyai macam-macam, dari pekerjaan sampai sanggar yang kini tidak ditempatinya dan dipakai latihan melukis dan seni drama para anak asuh. Aku hanya terdiam karena aku tak mahir berbahasa Jawa halus, jadi aku berkata dengan sangat canggung dan serba takut salah. (HYT:50)

Banyak istilah yang bersifat feodal ditemukan Melati dalam keluarga Aryo. Walaupun canggung, ia berusaha menyesuaikan lidah-

nya dengan istilah-istilah tersebut. Beberapa istilah Jawa menjadi perbendaharaan katanya, seperti *ndara ayu, ndara putri, ndalem pangeran, panjenengan sibu, sepuh,* dan *enjang*. Kecanggungan Melati tidak membuat hubungannya dengan Aryo terganggu karena Aryo seorang suami yang sangat berpengertian. Ia sudah memahami risiko yang harus dihadapi jika Melati menjadi istrinya. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

> Kalau orang lain menyebut ibunya ndara den ayu. Saudara Aryo dipanggil ndara putri. Aku pusing dengan sebutan feodal yang masih berlaku dengan sangat kental di ndalem pangeranan itu. Tapi, hatiku kuleremkan dengan bujukan bahwa itu hanya sejenak, esok semua acara ndara dan raden ayu itu akan aku tinggalkan. Aryo rupanya mengerti kebingunganku dalam rumahnya yang mirip keraton kecil (HYT:51)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada latar belakang budaya khusus yang mendasari sikap Melati. Ia hidup bagaikan air mengalir. Ia berusaha hidup menyesuaikan diri dengan irama di sekelilingnya, termasuk ketika ia harus bersentuhan dengan budaya Jawa.

Sukma dalam novel *Sukma dan K. Wekas* dikisahkan hidup pada dua tempat yang memiliki suasana kehidupan yang berbeda. Sukma lahir di Jakarta, kota metropolis yang sangat matrelialistis, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

> Banyak di sana anak mentri dan pegawai tinggi yang semuanya serba gemerlap, naik mobil dan berbau duit. Mau ke kamar kecil saja harus membayar walaupun hanya mengambil air wudhu. Juga pergi ke mana pun orang harus membawa uang walau hanya sekedara naik bus untuk berkunjung ke rumah saudara atau siapa saja. Kalau akan menghadairi perayaan ulang tahun teman sekolah juga harus membawa hadiah, uang lagi, dan kalau orang akan menghadiri perayaan perkawinan, kami juga tak pantas memberi cindera mata yang bisa kami buat sendiri. Harus memberi kenangan yang berupa kertas yang namanya uang, bergambar WR Supratman, beberapa lembar. Yang tak mampu cukup selembar,

walau merupakan suatu kerelaan yang dipaksakan karena tiap orang yang sudah mengenal perdagangan ingin punya uang dan sebanyak mungkin. (SKW:9-10)

Karena merasa tidak cocok dengan lingkungan Jakarta yang segalanya harus serba uang, Sukma dan orang tuanya pindah ke daerah yang masyarakatnya masih ramah dan biasa hidup sederhana. Akan tetapi, hidup di daerah tidak sesederhana, seperti yang dipikirkan Sukma. Apalagi, Sukma terlahir di Jakarta, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Menjadi orang daerah tak semudah perkiraan orang, dari kota besar yang serba tak acuh pada keliling dan tingkah orang sekitar. Kini aku dituntut untuk memperhatikan sekeliling dan diperhatikan sekeliling. Aku tak mungkin berlagak seenaknya, siapa pun dia. Mungkin di Jakarta masih bisa dimaafkan kalau kita menjawab teguran seseorang yang lebih tua daripada ibu kita dengan hanya melambaikan tangan. Tetapi di daerah, kita dituntut untuk menundukkan badan sedikit kalau ada orang menegur di jalan atau di tempat umum. Kita akan langsung dicela kalau memakai baju terlalu berani—maksudku terlalu mencolok warnanya maupun potonganannya, sedikit rendah potongan lehernya atau terlalu pendek rok bawahnya. (SKW:10)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa lingkungan tempat tinggal Sukma mengondisikan dia untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada, baik dari segi etika bertegur sapa maupun dari segi berpakaian.

Uraian di atas merupakan gambaran nilai budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal Sukma. Nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap pribadi Sukma, misalnya dalam cara bergaulnya dengan lawan jenis.

Setelah lulus SMU, Sukma bersekolah di sebuah perguruan tinggi di Jakarta. Di sana Sukma bertemu dengan seorang pemuda bernama Tomy. Perkenalannya dengan Tomy telah mengangkat harga dirinya karena Tomy adalah anak masa kini yang biasa hidup di kota internasional. Tomy sering mengunjungi Sukma di tempat pondokannya

sehingga suatu saat sukma mendapat teguran dari ibu kosnya. Untuk menghindari teguran ibu kos, Sukma mengelak kalau Tomy akan berkunjung. Kemudian, Sukma berencana untuk menikah diam-diam, tetapi teringat pada orang tuanya yang sangat sederhana dalam hidup dan berpikir. Ia tidak mau menipu orang tuanya yang lugu. Mereka hanya tahu bahwa dunia ini baik. Oleh karena itu, Sukma memutuskan hubungannya dengan Tomy.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Sukma adalah sosok wanita modern yang masih menghargai pandangan kolot orang tuanya. Selain nilai yang telah diuraikan di atas, novel ini juga menghadirkan nilai yang berkaitan dengan cemburu dan cinta yang hadir dalam kehidupan Sukma. Hal itu dapat diperoleh dari kutipan berikut.

> Aku kehilangan Wekas. Aku juga mendengar suara perempuan yang dipanggil dengan nama Arti oleh Wekas dan ayah ibunya. (SKW:33)

> Tobat, pandai sekali dia berbahasa Jawa halus. Aku sirik dan cemburu dan..., ingin memukuli Wekas saat itu, tetapi aku hanya berada di balik tembok pemisah rumah kami. (SKW:34)

> Aku bersalaman dengan Arti sekilas saja, seperti kami saling tahu bahwa kami saling berebut satu manusia yang bernama Wekas. (SKW:35)

> Yang kujawab dengan gaya sok akrab agar Arti tahu akulah yang lebih dikenal di situ. Dia aku tempatkan sebagai orang baru yang harus dijadikan tamu saja di situ. Tetapi, ketika akan pulang aku jadi lebih mirip orang yang kejang karena Wekas menyilahkan Arti tidur di kamarnya. Aku pulang dengan rasa galau, ingin marah, dan ingin mengajaknya pindah menginap di rumahku. Pikiranku tak beralasan namun aku tahu karena aku merasa memiliki Wekas yang telah melupakanku selama beberapa tahun ini. Kini aku hanya tetangga, sekali lagi tetangga. Tidak lebih. (SKW:36-37)

> Untukku cinta bukan setan, tapi dewi, bahkan peri, yang tak pernah memperlihatkan diri karena takut akan kekejaman laki-laki yang sering mengecilkan soal cinta kasih. Tetapi, laki-laki pun bisa kena panahnya, dan dia akan jadi jinak oleh kekasih yang pernah mela-

hirkannya. Cinta seperti sate dengan tusuknya. Takkan bisa dinikmati tanpa ada salah satu dari keduannya. (SKW:43)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa rasa cinta yang terlalu dalam dapat membuat Sukma menjadi sosok wanita yang pencemburu dan egois. Bahkan, kecemburuan Sukma yang berlebihan membuat Sukma rela meninggalkan kuliah untuk memenuhi keinginannya untuk menjadi cantrik, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Hal ini juga kupelajari beberapa tahun kemudian setelah aku jadi cemburuan terhadap teman perempuan Wekas. Selama aku jadi cantrik, badanku kurus seperti orang peminta-minta, malah mirip kerangka hidup, tetapi aku merasa kuat dan bisa mengerjakan apa saja yang aku maui, hanya aku harus tertinggal kuliah selama satu semester. (SKW:39)

Sebagai seorang anak dari keluarga sederhana dan berpendidikan, Sukma sudah memiliki sikap dan dapat memahami makna hidup. Ia berpendapat bahwa orang akan merasakan hidup enak berkecukupan jika orang itu pernah hidup pas-pasan. Ia pun tidak akan menilai seseorang berdasarkan materi yang dimilikinya.

Sukma adalah sosok wanita yang masih percaya pada hal yang berbau klenik dan mistik. Selain itu, orang tua Sukma masih menganut kepercayaan kejawen. Padahal Sukma adalah orang yang tidak mau bergaul dengan orang yang tidak jelas keyakinannya. Hal itu dapat kita lihat dari kutipan berikut.

Ibu dukun itu duduk menyelonjorkan kakinya dan sesekali melirikku. Ternyata dia menjadi tumpuanku selanjutnya di masa mendatang karena aku terlalu percaya pada klenik dan semua yang berbau mistik. Aku anggap orang ini sebagai pusat perklenikan yang bisa menghapuskan segala persoalan yang hinggap di benak walau itu tak menyelesaikan persoalan namun lumayan untuk teman membicarakan sesuatu di luar pengetahuan orang awam. (SKW:74-75)

Ibu dan ayah heran, namun tak melarangku karena dikira aku sesaji pada leluhur, sesuai kejawen kepercayaan mereka. (SKW:101)

Tetapi aku tak bisa bersenda gurau dengan orang yang tak memiliki agama secara jelas, aku akan ditertawakan. Seperti halnya saat bulan puasa tiba, Wekas tak puasa. Aku tetap saja berpuasa. (SKW:76)

Walaupun hidup pada zaman modern, Sukma tetap menjaga pergaulan dengan teman laki-lakinya seperti terungkap dalam kutipan berikut.

..., selama kami bertetangga dan selama kami mulai bercinta, tanpa pernah berciuman.... Tidak seperti para muda mudi masa kini yang gampang dikecup kalau berkekasih. Aku tidak pernah dicium Wekas selama ini dan aku juga tidak akan berpikir mencari kesempatan untuk berciuman walau kami berumah setembok bersama. Itu menguntungkan untukku, kalau tak jadi menikah dengannya aku tetap murni tak pernah tersentuh laki-laki yang kini menjadi buah simalakama. (SKW:82)

Adanya pandangan yang berbeda terhadap status sosial dan perbedaan derajat yang berlaku di antara manusia sempat membuat Sukma bimbang ketika akan memutuskan untuk menikah dengan Wekas. Wekas yang selama ini dianggap sebagai anak keturunan keluarga berdarah biru ternyata hanya anak angkat yang beribu kandung seorang wanita penjaja.

Sukma akhirnya menikah dengan Wekas karena ia terlalu mencintainya. Sukma dan Wekas melangsungkan pernikahan secara sederhana dengan menggunakan tradisi Jawa.

Nilai budaya yang dilukiskan ketika pernikahan Sukma dan Wekas adalah nilai budaya masyarakat desa yang masih suka membantu dan bergotong royong. Mereka akan turut membantu jika ada tetangga mereka yang sedang bergembira ataupun mendapat kesusahan. Hal seperti itu tidak ditemukan di kota besar yang sudah tidak memiliki tenggang rasa lagi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku merasa berterima kasih pada mereka tanpa aku ucapkan. Sudah merupakan tradisi di kampung, tidak seperti di kota besar, daerah orang berpunya, ada orang mati di sebelah masih saja tetangganya tega menyelenggarakan hajatan. Memang di daerah Pondok Indah kehidupan bertetangga sudah tipis sekali pengaruhnya. Kamu-kamu, aku-aku. Beda di sini, orang sebelah mantu, tetangga ikut membantu. (SKW:146)

Sebagai wanita terpelajar, Sukma masih memegang teguh budaya. Ia meyakini bahwa keutuhan sebuah keluarga terletak di pundak seorang istri atau ibu. Selain itu, ia yakin bahwa perempuan memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan seorang laki-laki. Perempuan lebih bisa mencintai, menyayangi, dan mengasihi. Kedamaian akan diperoleh jika manusia bisa mencintai dan mengasihi. Uraian tentang hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

Dan mereka punya waktu luang lebih banyak untuk bergembira dibanding kami para penjaga gawang keluarga. Kami sewaktu-waktu harus berjaga-jaga demi keutuhan keluarga. Demi masa depan anak-anak. Dan juga demi nama baik keluarga karena kalau perempuan berbuat macam-macam, banyak maunya, banyak tingkahnya, akan menurunkan citra keluarga. Akan jadi omongan orang. Akan jadi bualan di semua perkumpulan perempuan itu dikenal. Jadi kalau perempuan akan berbuat di luar jalur, sebagai ibu, sebagai teman setia suami, dan bertingkah agak genit sebagai ibunya anak-anak, akan disebut ibu tak tahu diri, tak tahu tempat. (SKW:111)

Aku lebih bisa mencintai, menyayangi, mengasihi lebih dari laki-laki, maksudku lebih dari Wekas dalam hal menyayangiku. Juga kebenaran membuatku kuat menjalani kuliah kalau aku sudah berlaku benar, yaitu belajar dan mengerjakan semua tugas sekolah. Tak mampu aku mencintai sesorang tanpa rasa damai ada di pikiranku, dan sebaliknya aku bisa jadi damai kalau aku mengasihi seseorang. Sebagian hidupku terisi dengan kebahagiaan yang aku temui sejak aku mengenal Wekas. (SKW:87-88)

Sukma dan Wekas hidup berbahagia dengan tiga orang anak yang lucu dan menggemaskan. Padahal, sempat terlintas ketakutan dalam batin Sukma bahwa jika ia berhubungan dengan Wekas akan melahirkan anak yang cacat. Akan tetapi, keraguan itu hilang sebab hal itu hanya ternyata tidak terbukti.

Sukma merasa bersyukur kepada Tuhan karena telah mempertemukan dirinya dengan Wekas. Akan tetapi, ia tetap menyadari bahwa suatu saat manusia akan mati. Betapapun mencintai Wekas, ia harus menjaga jarak agar suatu saat jika di antara mereka dipanggil Tuhan lebih dulu, ia tidak terlalu bersedih dan merasa kehilangan. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Hanya karena tuntunan-Nya aku bertemu suamiku seperti dia mengenalku tanpa sengaja, karena sama-sama orang pindahan. Namun, aku tetap akan membuat jarak karena dia akan diambil-Nya suatu saat, mungkin aku akan diambil juga. Siapa yang lebih dulu? Kalau dia mati akan aku anggap bahwa seekor anjinglah yang mati. Jangan sampai aku mati karena bersedih. Bagaimana pun dia tidak terlalu membutuhkanku karena dunianya penuh uluran tangan dari siapa saja. (SKW:148)

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa Sukma adalah tokoh wanita terpelajar yang masih percaya pada hal-hal yang bersifat klenik. Di samping itu, nilai budaya Timur khususnya budaya Jawa dan nilai religius masih mewarnai kehidupannya.

Arti bukanlah tokoh utama dalam novel Sukma dan K. Wekas sehingga nilai budaya yang melatarbelakanginya tidak dapat digambarkan. Akan tetapi, dari kutipan berikut dapat disimpulkan bahwa Arti adalah wanita yang berasal dari Jawa. Ia juga mengerti dan tahu tatakrama Jawa. Ia juga masih bisa berbicara bahasa Jawa halus walaupun sudah lama meninggalkan kampung halaman untuk belajar di kota kembang.

> Aku juga mendengar suara perempuan yang dipanggil dengan nama Arti oleh Wekas dan ayah-ibunya. Tobat, pandai sekali dia berbahasa Jawa halus. Aku sirik dan cemburu dan,...ingin memukuli

Wekas saat itu, tetapi aku hanya berada di balik tembok pemisah rumah kami. (SKW:33-34)

Mariati adalah tokoh utama wanita dalam novel *Jala.* Ia memiliki prinsip yang kuat. Prinsip Mariati tersebut tercermin dalam sikap yang ia tunjukkan ketika menghadapi hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Nilai agama dan nilai budaya adalah nilai yang mewarnai sikap dan pemikiran Mariati, baik menyangkut hal yang berkaitan dengan dirinya, orang-orang disekitarnya, maupun hal-hal lain yang perlu dia ceritakan atau komentari seperti terungkap dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Balok dan kayu memeng berbeda tapi sama kayunya, begitu juga tukang becak dan seorang pengatur tata kota sama manusianya tapi cuma berbeda kedudukannya. Bagaimana kalau tiba-tiba sakit dan tak terobati, bukankah semuanya juga akhirnya akan mati, akhirnya tak mampu mengatakan apakah dia akan bangkit lagi di satu saat dengan semacam kegundahan yang lain? (JL:12)

Mungkin dia lebih tebal kemampuannya berdoa. Karena biasanya yang tak mampu akan lebih bisa berdekatan dengan Allah, lebih sering mengingat Allah dan semua karunia-Nya, walau dia hanya kebagian sedikit dari pembagian keduniawian. Nanti dia juga akan lebih mudah melepaskan diri dari kelekatan duniawi daripada semua yang mempunyai terlalu banyak harta. (JL:13)

Bukankah di sini tangan Tuhan ikut membuat bayi itu? Bukankah semua atas kehendaknya. Dan apalah bedanya yang lahir karena perzinaan dan bukan? Yang berbuat zina bukankah orangtuanya? Tetapi bayinya tetap buah karya-Nya. Tak akan sesuatu terjadi tanpa keikutsertaan-Nya. Iman orang tak sama memang. Ini yang membedakan sikap sesorang dari yang lain. (JL:204-205)

Ketiga kutipan di atas merupakan cermin sikap tokoh wanita terhadap hal-hal yang dilihat berlandaskan nilai agama yang ia yakini. Simpulan ketiga kutipan di atas adalah 1) bagaimanapun kedudukan manusia di dunia, manusia pada akhirnya akan mati juga, 2). banyaknya harta yang dimilki manusia di dunia tidak menentukan bahwa

manusia itu akan dekat dengan Allah, dan 3) semua yang terjadi di dunia ini atas kehendak Tuhan dan iman sesorang akan menentukan sikapnya pada yang lain.

Selain nilai agama, sikap Mariati juga hadir karena dilandasi nilai budaya yang telah tertanam pada dirinya. Nilai budaya itu tercermin dalam sikap Maryati seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Kalau laki-laki pasti tuntutannya sebuah kebenaran yang benar-benar suci yang akan ditagih istrinya. Walau dia sendiri mungkin tak mampu menyiapkan kebersihan dirinya selam pernikahan. Yang diutamakan cuma kewajiban perempuan, sedang laki-laki hanya cukup mencari uang saja. (JL:26-27)

> Sebagai perempuan, walau aku tak berada, tapi aku memimpikan untuk bersanding pelaminan, dan juga kamar pengantin dengan bunga plastik warna ungu dan jingga seperti di rumah temanku waktu menikah tempo hari. Juga aku rindukan godaan para perawan yang iri oleh nasib baik si pengantin sebelum malam pertama tiba. (JL:85-86)

Dari kedua kutipan di atas jelas terlihat bahwa Mariati adalah tokoh wanita yang masih memegang nilai budaya yang berlaku di lingkungannya. Sebagai seorang wanita, ia beranggapan bahwa seorang istri tidak boleh banyak menuntut, harus manut pada suami, dan kewajiban seorang suami itu hanya mencari nafkah. Selain itu, sebagai wanita desa ia masih menginginkan tradisi yang berlaku di desanya saat seorang gadis akan menjalani perkawinan.

Ketika Mariati hidup sebagai tunawisma, ada hal tertentu yang menjadi pelajaran hidup bagi Mariati, yaitu hubungan baik antara sesama manusia tidak mampu di daerah kumuh. Perasaan senasib menyatukan mereka dalam kesusahan dan kesenangan.

Mariati adalah tokoh wanita yang selalu memegang prinsip hidup sederhana walaupun keadaan ekominya sudah lebih mapan. Selain itu,

Mariati adalah tokoh wanita yang peduli terhadap nasib perempuan. Hal-hal yang menyangkut perempuan selalu ia soroti, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

> Dombret adalah tontonan orang kampung di mana seorang laki-laki bisa menari bersama penari perempuan yang ada di tengah lingkaran, mengajaknya ke tepi lingkaran, di tempat gelap dan berbuat apa saja semaunya dan si penarai akan mendapat sedikit uang dari laki-laki itu sebagai upah jasa baiknya sedikit berbuat mesum dalam gelap. Aku pernah sekali melihatnya, tapi tak ingin melihat lagi karena aku malu karena *k*aumku diperlakukan semau laki-laki yang membawanya ke tempat gelap. (JL:44-45)

> Siapa yang heran kalau ada perempuan membunuh laki-laki yang sudah sekian tahun membesarkan anaknya bersama-sama, toh tega juga ditusuk kala tidur lelap. Cuma sakit hati dari tingkah laki-laki yang mau menangnya sendiri saja. Ahli jiwa, polisi, semua hanya akan menyelidiki si perempuan. Padahal laki-lakilah yang harus diselidiki keadaan pikiran dan kegundahannya, bukan perempuannya. (JL:100)

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Mariati adalah tokoh wanita yang peduli terhadap nasib yang dialami oleh kaumnya. Ia tidak rela kalau kaumnya dijadikan objek pelecehan kaum laki-laki. Ia juga tidak menyetujui ketidakadilan yang dialami oleh kaum wanita karena selalu dijadikan sumber kesalahan tanpa menyelidiki terlebih dahulu penyebabnya.

Sebagai wanita Mariati lebih menyukai tindakan yang nyata daripada sekadar omong kosong. Ia tidak senang jika sebuah tontonan hanya mempertontonkan kejelekan atau lelucon sebagai wujud protes terhadap keadaan yang ada tanpa ada tindak lanjut seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

Ketika dulu saat Presiden Sukarno jatuh, tak setajam ini orang mengejar kesemrawutan suasana yang diangkat di dunia teater. Tetapi, ketika yang jatuh Presiden Soeharto, aku melihat para seniman teman Pam sangat aktif mengejar semua peristiwa untuk objek lelucon atau ejekan dan sekedar alur cerita yang semua mengkritik sesuai kelakuan di saat itu karena aku selalu menggerutu kalau sedang berlangsung setengah mainan. Mungkin aku tak mengerti di mana lucunya atau karena aku memang tak bisa menerima semua itu hanya untuk tontonan tanpa diadakan tindak lanjut untuk itu. (JL:223-224)

BAB III
SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh setelah meneliti enam belas buah novel karya Titis Basino P.I. diharapkan dapat menggambarkan tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino P.I. adalah sebagai berikut.

3.1 Pendidikan Tokoh

Pada umumnya pendidikan wanita dalam novel-novel Titis Basino P.I digambarkan sebagai tokoh berpendidikan tinggi. Hampir seluruh novel menggambarkan tokoh wanita yang relatif berpendidikan tinggi, sedangkan dalam beberapa novel tokoh wanita digambarkan sebagai tokoh wanita tamatan sekolah menengah atas. Selain pendidikan formal, beberapa tokoh wanita dalam novel Titis digambarkan sebagai tokoh wanita yang mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan dalam keluarga tokoh wanita, seperti tokoh Anti dalam novel *Rumah K Seribu*. Selain berpendidikan formal sarjana keguruan, Anti mendapat pendidikan keterampilan bermain musik dan berbahasa Belanda dari orang tuanya.

Dalam novel pertamanya, yaitu *Pelabuhan Hati*, yang diterbitkan tahun 1978 Titis Basino P.I. menggambarkan tokoh Rani yang hanya berpendidikan setingkat sekolah menengah atas kejuruan yang mengkhususkan diri pada bidang pendidikan kewanitaan. Pendidikan yang diperoleh Rani hanya mengajari siswanya segala keterampilan yang berkaitan dengan dunia kerumahtanggaan. Dengan bekal pendidikan yang agak terbatas seperti itu, tokoh Rani mengalami kepanikan yang besar saat harus bercerai dengan suaminya. Dari peristiwa itu Rani menyadari bahwa seorang wanita seharusnya mendapatkan pendidikan yang cukup tinggi agar mereka dapat berdiri tegak saat harus hidup sendiri.

Novel kedua yang diterbitkan tahun 1983 yang berjudul *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* memunculkan tokoh Yulia yang juga hanya berpendidikan sekolah menengah atas yang dilengkapi dengan kursus-kursus yang berkaitan dengan dunia kewanitaan. Dengan pendidikan yang seperti itu tokoh Yulia hidup sederhana bersama suami dan anak-anaknya. Akan tetapi, dari pengalaman hidupnya, Yulia menyadari bahwa seharusnya seorang wanita itu berpendidikan cukup tinggi agar perjalanan hidup mereka tidak terlalu sulit, terutama dalam kehidupan perekonomiannya.

Dalam novel ketiga yang diterbitkan tahun 1986 yang berjudul *Bukan rumahku* dimunculkan tokoh Martini yang berprofesi sebagai pengasuh anak. Dalam novel ketiga ini tidak diungkapkan secara jelas pendidikan formal yang diperoleh Martini. Akan tetapi, dari profesi yang digelutinya dapat diperkirakan bahwa pendidikan Martini tidak lebih dari sekolah menengah. Dengan bekal pendidikan yang terbatas seperti itu, kehidupan Martini pun kurang bermakna. Pendidikan yang sangat terbatas mengakibatkan Martini tidak dapat bersikap teguh dalam kehidupannya. Dia membiarkan kehidupannya mengalir tanpa perubahan yang berarti.

Dalam novel keempat, kelima, dan keenam yang merupakan novel trilogi yang masing-masing berjudul *Welas Asih Merengkuh Tajali, Dari Lembah ke Coolibah*, dan *Menyucikan Perselingkuhan*, digambarkan tokoh Noor yang yang berprofesi sebagai dosen dan sastrawan yang sering memberikan ceramah di berbagai tempat. Dari profesi yang disandangnya dapat disimpulkan bahwa Noor berpendidikan sangat tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang sangat tinggi itu, Noor tidak pernah mengalami kesulitan dalam kehidupan perekonomiannya. Juga, dia dapat menjalani dan menikmati kehidupan yang penuh kebahagiaan.

Supiyah dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* dan novel *Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi* digambarkan sebagai tokoh wanita yang berpendidikan tinggi. Ia berpendidikan sarjana dari Universitas Indonesia. Setelah lulus sarjana, ia mengajar di bekas almamaternya.

Ningrum adalah tokoh yang muncul dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* dan novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah.*

Pendidikan Ningrum tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam novel. Akan tetapi, ia digambarkan sebagai wanita karier dan wanita yang menganggap penting pendidikan dan kedudukan bagi wanita. Selain itu, ia digambarkan sebagai wanita yang berpikiran maju karena pembicaraannya mengenai emansipasi wanita, politik, dan sosial. Hal itu menunjukkan bahwa ia termasuk wanita yang berpendidikan tinggi.

Dalam novel *Rumah K Seribu* Anti digambarkan sebagai tokoh yang berpendidikan tinggi. Pendidikan formal tokoh Anti sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan terakhir Anti adalah Sarjana IKIP. Selain pendidikan formal, Anti juga memiliki kemampuan memainkan musik dan dapat berbahasa Belanda. Kemampuan bermain musik dan berbahasa Belanda itu ia peroleh dari pendidikan dalam keluarga.

Dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan* diungkapkan tiga tokoh wanita, yaitu Karin, Ibu wardoyo, dan Santi. Ketiga tokoh wanita tersebut digambarkan sebagai wanita berpendidikan tinggi. Semasa kuliah Karin pernah menjadi asisten dosen. Kemudian, ia kembali mengajar untuk membantu keuangan rumah tangganya karena suaminya harus menempuh pendidikan lagi di fakultas kedokteran untuk mengambil spesialis bedah plastik. Pendidikan Ibu Wardoyo tidak dijelaskan secara eksplisit. Akan tetapi, keadaan ekonomi yang tinggi, perilaku yang bijak, dan tidak menganggap rendah orang lain menunjukkan bahwa ia termasuk wanita yang berpendidikan. Profesi Santi sebagai pramugari memperlihatkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang cukup luas, terutama penguasaan beberapa bahasa asing. Oleh karena itu, Santi dapat dikategorikan sebagai wanita yang berpendidikan tinggi.

Laras adalah tokoh wanita yang hadir dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat.* Ia digambarkan sebagai wanita yang berpendidikan tinggi yang berkuliah di sebuah universitas. Pertemuannya dengan Rahmat terjadi pada saat Laras masih menjadi mahasiswa.

Novel yang diterbitkan tahun 2000 berjudul *Hari yang Terbaik.* Dalam novel tersebut digambarkan tokoh Melati yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial atau pelacur yang memiliki pendidikan sekolah menengah atas. Karena suatu hal, Melati akhirnya berhenti menjadi pekerja seks komersial. Dalam perjalanan hidup selanjutnya,

Melati menikah dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai fotografer. Dari pernikahannya dengan seorang fotografer tersebut Melati mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat universitas. Dengan semangat yang sangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan itu, sang tokoh dapat meningkatkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik walaupun sejarah kehidupan sebelumnya begitu kelam. Dari peningkatan pendidikan itulah seorang wanita akhirnya dapat mengubah hidup dan dapat memperoleh kehidupan yang bermartabat.

Sukma dan Arti adalah tokoh wanita yang hadir dalam novel *Sukma dan K. Wekas*. Kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh wanita yang berpendidikan tinggi. Sukma menempuh pendidikan di sebuah fakultas sastra di Jakarta. Semasa berkuliah ia aktif dalam kegiatan sastra, terutama pada bulan Oktober, sedangkan Arti berkuliah di ITB, jurusan arsitek.

Novel *Jala* memunculkan tokoh wanita yang bernama Mariati. Ia adalah seorang gadis desa yang berpendidikan SMA. Setelah selesai SMA, ia merantau ke Jakarta. Walaupun berasal dari desa, ia termasuk wanita yang menganggap penting masalah pendidikan dalam kehidupan. Untuk meningkatkan pengetahuannya, ia mencoba mengambil beberapa les. Di samping itu, ia tidak mau merasa tertinggal karena kini suaminya telah menjadi seorang pengajar sekaligus penulis surat kabar.

3.2 Kedudukan Tokoh Wanita dalam Keluarga

Tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino P.I. itu mempunyai kedudukan yang bermacam-macam dalam keluarga. Ada tokoh yang merupakan anak tunggal orang kaya yang biasa dengan kemewahan. Ada juga tokoh wanita yang merupakan anak tunggal orang sederhana yang biasa bekerja keras. Supaya lebih jelas, berikut ini simpulan kedudukan tokoh wanita dalam keluarga berdasarkan novel yang dianalisis.

Tokoh wanita dalam novel pertama, yaitu *Pelabuhan Hati* mempunyai kedudukan sebagai seorang anak perempuan yang melarikan diri dari keluarga besarnya demi mempertahankan cintanya kepada

seorang laki-laki. Sebagai seorang wanita yang hanya berpendidikan formal setingkat sekolah menengah atas, Rani meniti kehidupan awalnya dengan tertatih-tatih. Dengan bekal pendidikan yang sangat terbatas itu pula Rani mencoba menopang perekonomian keluarga barunya dengan menerima menjahit baju kenalan-kenalannya. Kedudukan sebagai penopang kehidupan rumah tangga dalam awal kehidupan rumah tangganya berakhir saat karier suaminya semakin menanjak. Namun, berlimpahnya perekonomian keluarga tidak memberikan kebahagiaan yang langgeng kepada Rani karena mereka harus bercerai. Perceraian tersebut menimbulkan kehidupan yang menyedihkan bagi Rani.

Kedudukan Yulia, tokoh wanita dalam novel *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu,* adalah anak perempuan tertua dari empat bersaudara. Dia mempunyai dua orang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Yulia digambarkan sebagai seorang wanita yang penurut dalam keluarga. Kehidupan rumah tangganya yang sederhana cukup berbahagia dengan dikaruniai empat orang anak. Dengan bekal pendidikan yang terbatas ditambah dengan kursus-kursus kewanitaan Yulia menjadi seorang wanita yang dapat menghasilkan tambahan keuangan keluarga dengan cara membuka salon kecantikan dan menerima jahitan pakaian. Jadi, walaupun pendidikan tokoh Yulia terbatas, dia dapat menjadi penopang kehidupan perekonomian keluarganya.

Tokoh wanita dalam novel *Bukan Rumahku* berprofesi sebagai seorang pengasuh anak. Walaupun profesi Martini sebagai pengasuh anak, dia tidak begitu peduli dengan kehidupan anak-anak kandungnya sendiri. Tokoh Martini membiarkan dirinya berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Sebagai seorang istri dia melakukan perselingkuhan dengan majikannya. Sebagai seorang ibu dia pun mengabaikan perawatan dan pengasuhan anak-anak kandungnya sendiri sehingga anak-anaknya berada dalam pengasuhan ibu dan mertuanya. Kedudukan Martini yang seperti itu mengakibatkan dia hidup terasing dari keluarganya sendiri karena dia tidak mau meninggalkan majikannya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Walaupun begitu, dengan mengabdi dan setia terhadap majikan yang juga merupakan laki-laki selingkuhannya, Martini tetap dianggap hanya sebagai pembantu di

lingkungan sekitarnya.

Noor yang menjadi tokoh utama wanita dalam novel trilogi yang masing-masing berjudul *Welas Asih Merengkuh Tajali, Dari Lembah ke Coolibah*, dan *Menyucikan Perselingkuhan* mempunyai kedudukan sebagai anak perempuan dalam sebuah keluarga yang berkecukupan. Sebagai anak perempuan dalam keluarga itu, ia memiliki karakter periang sehingga kehadirannya selalu menjadi penyegar dalam keluarga itu. Ketika dewasa dan menikah, Noor pun mendapatkan seorang suami yang baik dan menjalani kehidupan yang berkecukupan. Dia tidak pernah mengalami kesulitan dalam masalah perekonomian. Kehidupan perkawinannya pun berbahagia dengan dikaruniai empat orang anak laki-laki. Ketika suaminya meninggal, Noor mengalami kesedihan yang panjang sampai suatu ketika dia dipertemukan dengan seorang laki-laki di tanah suci, Mekah, yang akhirnya menjadi suami keduanya. Perkawinan keduanya pun sangat membahagiakan Noor karena dia mendapatkan seorang suami pengganti yang dalam banyak hal memiliki persamaan dengan suami pertamanya.

Supiyah dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* dan novel *tersenyum pun Tidak Untukku lagi* memiliki beberapa kedudukan, yaitu sebagai istri, ibu, dan seorang anak. Sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, ia menjalankan kedudukannya dengan baik. Hal itu ia buktikan dengan tetap memberikan perhatian dan mendidik anak-anaknya sampai mereka selesai kuliah dan menikah walaupun rumah tangganya diguncang prahara. Prahara rumah tangganya dengan Hardhian harus berakhir dengan perceraian. Kemudian, menikah lagi dengan Sofyan, tetapi ia tetap menjalankan kedudukannya sebagai seorang istri dan ibu yang baik walaupun bekerja di luar rumah sebagai dosen. Akan tetapi, rasa cintanya terhadap Hardhian, suami pertamanya, tidak berubah walaupun ia telah menikah dengan Sofyan.

Sebagai seorang anak dari keluarga yang sederhana, Supiyah merupakan anak yang taat pada orang tua. Hal itu ia buktikan dengan cara menyelesaikan kuliahnya walaupun pernah terbersit perasaan canggung dengan pergaulan kota ketika ia akan memulai perkuliahannya di Jakarta.

Ningrum dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* dan novel *Aku*

Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah adalah sosok anak yang taat pada orang tua. Ia memiliki pemikiran bahwa kedua orang tuanya telah berjasa terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, keputusan orang tuanya termasuk dalam memilihkan jodoh untuknya tidak dapat ia tolak. Padahal, ia telah memiliki pilihan sendiri, yaitu Sitok.

Ketaatan pada orang tuanya tidak membawa kebaikan pada rumah tangganya. Ningrum tidak menjaga kedudukannya sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Ia tidak setia pada suaminya dan menjadi ibu yang egois serta ibu yang tidak bertanggung jawab karena bayang-bayang Sitok selalu menghantuinya.

Anti dalam novel *Rumah K Seribu* berasal dari keluarga berada. Ia adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Ia juga dikenal sebagai anak yang manja. Keluarga Anti dikenal sebagai keluarga priyayi. Walaupun mereka termasuk keluarga priyayi, orang tua Anti selalu mengajarkan kasih sayang terhadap sesama.

Ada tiga tokoh wanita dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan*, yaitu Karin, Ibu Wardoyo, dan Santi. Ketiga tokoh tersebut memiliki kedudukan yang berbeda. Karin adalah anak sebuah keluarga berada yang biasa hidup mewah. Kemudian, ia menikah dengan seorang dokter PTT yang ditempatkan di sebuah desa terpencil. Sebagai seorang istri Karin mampu menjalankan kedudukannya dengan memberikan dukungan pada suaminya. Ia mampu membantu keuangan keluarganya ketika suaminya harus meneruskan jenjang pendidikannya dengan mengambil jurusan spesialis ahli bedah plastik.

Ibu Wardoyo adalah ibu dan mertua yang baik. Kemewahan tidak menjadikan ibu Wardoyo memanjakan anak dan menantunya. Kedudukan dan kemewahan yang dia miliki tidak mampu melunturkan rasa kasih sayang yang ia tanamkan pada keluarganya.

Santi digambarkan sebagai seorang gadis yang biasa hidup mewah dan senang berbelanja. Ia pun tampil sebagai gadis yang menarik dan senang bergaul. Hal itu menunjukkan bahwa Santi adalah anak dari keluaraga berada.

Dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat* muncul tokoh yang bernama Laras. Laras digambarkan sebagai seorang anak dari sebuah keluarga yang begitu keras dalam menjalankan disiplin, ter-

utama masalah pergaulan dengan lawan jenis. Ayah Laras digambarkan sebagai orang yang begitu keras dalam menjalankan disiplin pada anak-anaknya. Bahkan, ia mampu memberikan sanksi di luar dugaan jika anak-anaknya melanggar disiplin.

Laras dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat* lebih banyak berkedudukan sebagai seorang istri. Sebagai seorang istri, Laras merupakan istri yang baik dan sabar. Ia mampu memendam rasa sakit hatinya walaupun ia mengetahui keganjilan yang dilakukan suaminya. Keganjilan suaminya sebagai homoseks mampu ia tutupi.

Tokoh utama wanita dalam novel yang berjudul *Hari yang Terbaik* sebagai seorang anak perempuan dari sebuah keluarga yang kekurangan. Ibunya hanya seorang pegawai salon yang berada di sebuah perkampungan padat dan sumpek. Dengan kondisi lingkungan sekitar kehidupan yang seperti itu, Melati akhirnya menjalani hidup sebagai seorang pekerja seks komersial atau pelacur. Setelah bertemu dengan Aryo, seorang fotografer, Melati menikah dan menjalani kehidupan sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga. Dia lebih banyak berperan sebagai seorang istri dan sebagai ibu rumah tangga.

Sukma dalam novel *Sukma dan K. Wekas* digambarkan sebagai anak tunggal dari keluarga sederhana. Ia juga digambarkan sebagai anak yang patuh pada orang tua. Kepatuhan pada orang tuanya ia buktikan dengan cara memutuskan hubungannya dengan Tomy dan terus melanjutkan kuliah. Selain Sukma, dalam novel *Sukma dan K Wekas* dimunculkan tokoh yang bernama Arti. Arti merupakan anak dari sebuah keluarga besar yang berasal dari kampung. Ia menjadi tumpuan bagi keluarganya.

Mariati dalam novel *Jala* digambarkan sebagai seorang anak dari sebuah keluarga yang sederhana, teguh memegang keyakinan, dan suka bekerja keras. Setelah menikah dengan Pamuji, Mariati digambarkan sebagai seorang istri yang setia dan tidak mau kalah bersaing dengan kemampuan pengetahuan suaminya. Ia berusaha mengimbangi serta mendukung profesi suaminya yang menjadi lebih terpandang.

3.3 Kelompok Sosial dan Peranan Tokoh dalam Masyarakat

Pada umumnya tokoh wanita dalam novel-novel Titis Basino berasal dari kelompok sosial yang bervariasi. Tokoh utama wanita tersebut ada yang berasal dari kelompok sosial dengan ekonomi yang tinggi dan ada pula yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kelompok sosial yang melatari kehidupan para tokoh utama wanita dalam novel-novel Titis Basino itu tidak berpengaruh kepada perannya dalam masyarakat. Ketinggian status sosial ekonomi tokoh tidak menjadi indikasi keaktifan mereka dalam masyarakat.

Dalam novel *Pelabuhan hati* terlihat bahwa tokoh utama wanitanya berasal dari sebuah keluarga yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang tinggi. Namun, kehidupan perkawinannya yang gagal menjadikannya cenderung menutup diri dari kehidupan sekelilingnya. Perceraian itu pun membuat Rani harus menjadi anggota kelompok sosial sederhana. Hal itu sangat kontras dengan keadaan sewaktu ia menjadi istri dari seorang suami yang berkelas sosial ekonomi yang tinggi karena suaminya adalah seorang arsitek yang sudah sangat mapan. Dengan berjalannya waktu, kehidupan Rani pun kembali agak normal, dalam arti bahwa dia bergaul kembali dengan tema-teman lamanya yang memberi dia warna lain dalam kehidupan kesehariannya yang hanya bergelut dengan pengasuhan anak-anaknya di rumah. Oleh sebab itu, peranan Rani dalam masyarakatnya relatif kecil karena dia tidak memperlihatkan kegiatan yang pernah dilakukan di lingkungannya.

Tokoh utama wanita dalam novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* berasal dari sebuah kelompok sosial ekonomi yang tinggi karena kepala keluarga atau ayah Yulia adalah seorang pegawai sebuah perusahaan Belanda di zaman pemerintahan Belanda. Akan tetapi, setelah Yulia berumah tangga, dia hidup dalam sebuah keluarga yang memiliki status sosial ekonomi menengah karena suaminya hanya seorang pegawai di sebuah biro konsultan. Karena kondisi sosial ekonominya terbatas, Yulia pun berusaha mencari tambahan penghasilan dengan membuka salon kecantikan dan menerima menjahit pakaian. Peranan Yulia dalam masyarakat sekelilingnya hanya terbatas pada keluarga besar dan para pelanggan salon dan usaha menjahit

pakaiannya.

Dalam novel trilogi yang masing-masing berjudul *Welas Asih Merengkuh Tajali, Dari Lembah ke Coolibah*, dan *Menyucikan Perselingkuhan* tokoh utama wanitanya berasal dari kelompok sosial ekonomi yang tinggi. Kelompok sosial yang melatari kehidupan Noor, tokoh utama wanita, sangat mempengaruhi tindak keaktifannya dalam kehidupan masyarakat. Karena berasal dari kelompok sosial yang tinggi, lingkup pergaulan sosial budayanya berada pada tataran yang tinggi pula. Akhirnya, dia pun mendapatkan suami kedua yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang tinggi.

Supiyah dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* dan novel *Tersenyum pun Tidak Untukku Lagi* berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah. Karena pendidikan tinggi yang dia peroleh, sebagai seorang dosen dan istri seorang dosen, serta istri seorang pemilik perusahaan kontraktor status sosial ekonominya menjadi meningkat. Dengan demikian, status tokoh utama wanita yang semakin meningkat itu menjadikan dirinya lebih terhormat.

Ningrum dalam novel *Terjalnya Gunung Batu* dan novel *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah* berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah. Setelah menikah, status sosialnya menjadi meningkat karena ia menikah dengan seorang insinyur pimpinan proyek. Semua kebutuhan materinya sudah terpenuhi. Bahkan, semua pekerjaan rumah dikerjakan oleh pembantu. Hal seperti itu mengindikasikan bahwa peningkatan status ekonomi mampu mendongkrak status sosial seorang tokoh dalam masyarakatnya.

Anti dalam novel *Rumah K Seribu* berasal dari kelompok sosial ekonomi kelas atas. Ia berasal dari keluarga priyayi. Pada saat penjajahan Jepang, ayah Anti bekerja sebagai pegawai pemerintah. Semua keluarga Anti mampu berbahasa Belanda.

Tokoh wanita dalam novel *Tangan-Tangan Kehidupan* berasal dari kelompok sosial kelas atas. Mereka berasal dari keluarga berada dan hidup di perkotaan. Selain berasal dari keluarga berada, status sosial mereka juga diperoleh karena pendidikan, kedudukan, dan profesi mereka. Sebagai dosen, istri seorang dokter, istri pengusaha, dan pramugari menggambarkan status sosial ekonomi mereka secara tidak

langsung. Hal itu juga berpengaruh terhadap peranan mereka di dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan status dan profesi mereka.

Laras dalam novel *Bila Binatang Buas Pindah Habitat* berasal dari kelompok sosial ekonomi kelas atas. Pendidikan tinggi yang dia tempuh dan keadaan ekonomi keluarganya menunjukkan bahwa ia termasuk dalam kelompok sosial kelas atas.

Tokoh utama wanita dalam novel yang berjudul *Hari yang Terbaik* berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Keluarga Melati hidup di sebuah perkampungan yang padat dan kumuh. Kelompok sosial yang melatari kehidupan Melati sangat berperan dalam menjadikannya seorang pekerja seks komersial atau pelacur. Beruntunglah dia karena bertemu dengan seorang laki-laki yang berasal dari kelompok sosial dan budaya yang tinggi sehingga hal itu mengubah kehidupan Melati. Bahkan, setelah menikah, Melati berhasil menjadi seorang manusia yang mampu duduk di perguruan tinggi karena dukungan penuh sang suami.

Sukma dan Arti dalam novel *Sukma dan K. Wekas* berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah. Mereka berasal dari keluarga sederhana. Orang tua Sukma adalah pensiunan yang pindah ke desa untuk mencari kehidupan yang lebih tenang jika dibandingkan dengan kehidupan di kota. Arti berasal dari keluarga besar yang sangat mengharapkan keberhasilan karena ia merupakan tumpuan keluarga. Keberhasilan Arti sangat diharapkan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya.

Tokoh wanita yang ada dalam novel *Jala* berasal dari keluarga kelas menengah bawah. Sejak kecil Mariati biasa bekerja. Setelah selesai SMA, ia tak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena orang tuanya menuntutnya untuk mencari pekerjaan. Kemudian, ia menikah dengan Pamuji. Pernikahannya dengan Pamuji membawa perubahan pada status sosial mereka, terutama karena jenjang pendidikan dan profesi yang dimiliki Pamuji. Akan tetapi, dari segi cara hidup mereka tetap mempertahankan cara hidup yang sederhana.

3.4 Nilai Budaya yang Melandasi Sikap Tokoh

Pada umumnya novel-novel Titis Basino P.I mengungkapkan nilai budaya yang berakar pada adat lokal atau adat daerah. Nilai budaya yang berakar pada adat daerah ini biasanya dikawinkan dengan nilai keagamaan yang dalam novel-novel Titis Basino P.I ini diwarnai agama Islam yang merupakan agama yang dianut oleh pengarang.

Nilai-nilai budaya yang berakar pada adat lokal atau adat daerah yang dimaksudkan di sini adalah adat daerah yang bernuansa kejawaan. Nilai budaya kejawaan ini kadangkala dibalut sekaligus berbenturan dengan nilai-nilai agama yang dipegang oleh tokoh wanita.

Novel-novel Titis juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan modern yang mempengaruhi kehidupan tokoh wanita. Akan tetapi, nilai-nilai kehidupan modern tersebut tetap harus berpijak pada nilai-nilai budaya Jawa yang sudah tertanam di dalam hampir setiap keluarga tokoh utama wanita. Bahkan, dalam beberapa novelnya nilai-nilai budaya modern, nilai-nilai budaya jawa, dan nilai-nilai agama Islam menyatu dalam diri si tokoh utama wanita.

Nilai-nilai agama Islam yang sangat pekat terlihat dalam novel triloginya, yaitu yang berjudul *Welas Asih Merengkuh Tajali, Dari Lembah ke Coolibah,* dan *Menyucikan Perselingkuhan.* Bahkan, *Dari lembah ke Coolibah* hanya menceritakan kegiatan tokoh utama wanita yang melaksanakan perjalanan ibadah haji.

DAFTAR PUSTAKA SUMBER DATA

P.I., Titis Basino. 1978. *Pelabuhan Hati*. Jakarta: Pustaka Jaya

----------. 1983. *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu*. Jakarta: Pustaka jaya

----------. 1986. *Bukan Rumahku. Jakarta*: Pustaka Jaya

---------. 1997. *Welas Asih Merengkuh Tajali*. Jakarta: Grasindo

---------. 1997. *Dari Lembah ke Coolibah*. Jakarta: Grasindo

---------. 1998. *Menyucikan Perselingkuhan*. Jakarta: Grasindo

---------. 1998. *Aku Supiyah Istri Hardhian*. Jakarta: Grasindo

---------. 1998. *Tersenyum pun Tidak Untukku lagi*. Jakarta: Grasindo

---------. 1998. *Terjalnya Gunung Batu*. Jakarta: Pustaka Jaya

---------. 1998. *Rumah K Seribu*. Jakarta: Grasindo

---------. 1998. *Aku Kendalikan Air, Api, Angin, dan Tanah*. Jakarta: Pustaka Jaya

---------. 1998. *Tangan-Tangan Kehidupan*. Jakarta: Grasindo

---------. 1999. *Bila Binatang Buas Pindah Habitat*. Jakarta: Grasindo

---------. 2000. *Hari yang Terbaik*. Jakarta: Grasindo

---------. 2000. *Sukma dan K. Wekas*. Jakarta: Pustaka Jaya

---------. 2002. *Jala*. Yogyakarta: Bentang

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1988. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Fanani, M. *et al.* 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud

Luxemburg, Jan van. 1988. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia

Mulyani, Yeni *et al.* 2002. *Model Penderitaan Tokoh Perempuan dalam Novel Populer Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: University Press

Prihatmi, Th. Sri H. 1977. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya

Rampan, Korrie L. 1995. *Dasar-Dasar Penulisan Cerpen.* Flores: Nusa Indah

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Gramedia

Sri Widati-Pradopo. *et al.* 1986. *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud